



Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Republik Indonesia

# Buku Ajar

Modul Program Studi  
Pendidikan Guru  
Pendidikan Anak  
Usia Dini

## Estetika Dasar Gerak Tari untuk Anak Usia Dini

(Dr. Joko Pamungkas, M.Pd.)

**Estetika Dasar Gerak Tari untuk Anak Usia Dini Estetika Dasar Gerak  
Tari untuk Anak Usia Dini**

## Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Modul Pembelajaran Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul "*Estetika Dasar Gerak Tari untuk Anak Usia Dini*" tepat waktu. Kami berharap modul ini dapat menjadi Referensi bagi semua pihak terutama bagi mahasiswa PG PAUD. Selain itu, modul ini juga bertujuan untuk menambah wawasan penulis dan pembaca.

Penulis menyadari dalam penulisan modul ini masih memerlukan penyempurnaan, terutama pada bagian isi. Oleh sebab itu, kami menerima segala bentuk kritik dan saran pembaca demi penyempurnaan modul ini. Apabila terdapat banyak kesalahan pada modul ini, kami mohon maaf.

Yogyakarta, 16 Desember 2021

## **Prakata**

***Assalamualaikum. Wr. Wb dan***

***Salam Sejahtera bagi kita semua,***

***Aom Swasti astu***

***Salam budaya***

Merupakan suatu kebanggaan yang luar biasa serta kelegaan bagi kami ketika sebuah gagasan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi Generasi penerus bangsa mendatang, yang di bingkai dalam Modul mata kuliah Estetika *Dasar Gerak Tari untuk Anak Usia Dini*.

atas nama Pengajar mata kuliah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu dalam proses terwujudnya Modul ini.

Semoga, Modul ini dapat berlangsung secara berkala, dan menjadi tolak ukur keberhasilan pola pembelajaran mata kuliah Estetika Dasar Gerak Tari Anak Usia Dini.

***Wassalamualaikum wr.wb***

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar</b>	<b>3</b>
<b>Prakata</b>	<b>4</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>5</b>
<b>Daftar Gambar</b>	<b>9</b>
<b>Tinjauan Mata Kuliah</b>	<b>10</b>
<b>Bab I. Konsep Estetika</b>	<b>1</b>
1.1    Pendahuluan	1
1.2    Estetika	1
1.3    Objektivikasi Estetika	2
1.4    Penilaian Keindahan	3
1.5    Rangkuman	4
1.6    Tes Formatif	5
1.7    Daftar Pustaka	7
<b>Bab 2. Konsep Budaya Dan Nilai-Nilai Budaya</b>	<b>9</b>
2.1    Pendahuluan	9
2.2    Budaya	9
2.3    Nilai Budaya	10
2.4    Unsur-unsur Budaya	11
2.5    Peran Budaya dalam Pendidikan	12
2.6    Rangkuman	12
2. 8. Daftar Pustaka	15
<b>Bab 3. Konsep Pendidikan Seni</b>	<b>18</b>
3.1    Pendahuluan	18
3.2    Seni	18
3.2    Pendidikan Seni	19
3.3    Konsep Pendidikan Seni	20
3.4    Peran Pendidikan seni	22
3.5    Kompetensi yang diharapkan	22
3.6    Rangkuman	23
3.7    Tes Formatif	24
3.8    Daftar Pustaka	26
<b>Bab 4. Fungsi Seni</b>	<b>29</b>
4.1    Pendahuluan	29
4.2    Konsep Fungsi Seni	29

4.3 Konsep fungsi seni untuk anak PAUD	31
4.4 Rangkuman	33
4.5 Tes Formatif	33
4.6 Daftar Pustaka	35
<b>Bab 5. Konsep Koreografi</b>	<b>38</b>
5.1 Pendahuluan	38
5. 2 Konsep koreografi	38
5.3 Komposisi seni tari	39
5.4 Elemen dasar Komposisi tari (Tri Wulandari, 2015)	39
5.5 Rangkuman	41
5.6 Tes Formatif	41
5.6 Daftar Pustaka	43
<b>Bab 6. Konsep pola lantai,kostum dan setting serta musik karya seni tari untuk anak PAUD</b>	<b>45</b>
6.1 Pendahuluan	45
6.2 Konsep pola lantai	46
6.3 Konsep Kostum	47
6.4 setting	49
6.5 Musik atau iringan	50
6.6 Rangkuman	50
6.7 Tes Formatif	51
6.8 Daftar Pustaka	52
<b>Bab 7. Desain Konsep Gerak Tari Sederhana Untuk Anak PAUD</b>	<b>55</b>
7.1 Pendahuluan	55
7.2 Memahami Karakteristik Tari AUD	55
7.3 Metode Pembelajaran Tari AUD	58
7.4 Rangkuman	60
7.5 Tes Formatif	60
7.6 Daftar Pustaka	62
<b>Bab 8. UTS</b>	<b>63</b>
<b>Bab 9. Teknik Membuat Gerak Tari PAUD</b>	<b>64</b>
9.1 Pendahuluan	64
9.2 Eksplorasi	64
9.3 Mengimprovisasi Hasil Eksplorasi	64
9.4 Composing/Forming	65
9.5 Evaluasi	66
9.6 Perfoming/Penyajian Karya	66

9.7 Membuat gerak tari sederhana untuk AUD	66
9.8 Rangkuman	68
9.9 Tes Formatif	68
9.10 Daftar Pustaka	70
<b>Bab 10. Komposisi Dan Pola Lantai Untuk Anak PAUD</b>	<b>72</b>
10.1 Pendahuluan	72
10.2 Komposisi Tari	72
10.3 Komposisi Tari AUD	72
10.4 Teknik Membuat Pola Lantai Untuk PAUD	78
10.5 Rangkuman	80
10.6 Tes Formatif	80
10.7 Daftar Pustaka	82
<b>Bab 11. Konsep Karya Desain Musik dan Tata Rias Busana Tari Anak PAUD</b>	<b>84</b>
11. 1 Pendahuluan	84
11. 2 Konsep Karya Desain Musik Anak PAUD	84
11. 3 Konsep Karya Tata Busana Tari Anak PAUD	86
11. 4 Rangkuman	88
11. 5 Tes Formatif	89
11. 6 Daftar Pustaka	92
<b>Bab 12. Teknik Membuat Karya Desain Musik dan Tata Busana Tari Anak PAUD</b>	<b>93</b>
12.1 Pendahuluan	93
12.2 Teknik Membuat Karya Desain Musik Tari Anak PAUD	93
12.3 Teknik Membuat Karya Tata Busana Tari Anak PAUD	95
12.4 Rangkuman	97
12.5 Tes Formatif	98
12.6 Daftar Pustaka	100
<b>Bab 13. Penjelasan karakteristik karya desain setting panggung dan tata teknik pentas tari anak PAUD</b>	<b>101</b>
13.1 Pendahuluan	101
13.2 Setting	101
13.3 Rangkuman	103
13.4 Tes Formatif	103
13.5 Daftar Pustaka	105
<b>Bab. 14 Penjelasan desain karakteristik pagelaran karya seni tari</b>	<b>106</b>
14.1 Pendahuluan	106
14.2 Teknik Pentas	107

14.3 Rangkuman	108
14.5 Tes Formatif	108
14.6 Daftar Pustaka	110
<b>Bab 15. Desain Teknik membuat bentuk pagelaran karya seni tari</b>	<b>111</b>
15.1 Pendahuluan	111
15.2 Tema	112
15.3 Judul	112
15.4 Konsep Gerak(15)	112
15.5 Kostum/ Busana	114
15.6 Musik	115
15.7 Komposisi	115
15.9 Pola Lantai	116
15.10 Tata Rias	116
15.11 Rangkuman	117
15.12 Tes Formatif	117
15.13 Daftar Pustaka	119
<b>Bab 16. UAS</b>	<b>123</b>
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>124</b>
<b>Glosarium</b>	<b>131</b>
<b>Indeks</b>	<b>132</b>
<b>Tes Formatif Estetika Gerak Dasar</b>	<b>134</b>
<b>Rangkuman</b>	<b>160</b>

## Daftar Gambar

<i>Gambar 1. Kostum Tari Pitik Tukung</i>	43
<i>Gambar 2. Contoh Kostum Tari Angkatan Udara</i>	44
Gambar 3. Contoh Setting Panggung	44
Gambar 4. Contoh Pola Lantai Untun Aud	63

## **Tinjauan Mata Kuliah**

Mengenali dan memberikan pengertian tentang arti dan fungsi Tari secara definitif, perspektif dan apresiatif, hingga memberikan bekal pengetahuan praktis tentang Teknik pembelajaran tari bagi anak usia dini dengan pendekatan konsep dan orientasi nilai bagi anak usia dini, serta memberikan konsep procedural membelajarkan anak menari sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan fisik dan mentalnya, dengan tujuan akhir dapat mengetahui secara teoritis dan konseptual tentang estetika dasar gerak tari Tari Untuk Anak Usia Dini

# Bab I. Konsep Estetika

## CPMK

Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar estetika

### 1.1 Pendahuluan

Hal yang menjadi perhatian pada setiap kegiatan salah satunya adalah estetika. Tidak hanya dalam perihal pertunjukan seni, estetika merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas manusia. Estetika tidak dapat dilihat namun bisa dirasakan untuk dinikmati dengan alat indra. Setiap individu dapat menikmati estetika menurut konsepsi dan sudut pandang masing-masing. Oleh karena itu estetika bersifat subyektif. Estetika memiliki makna yang beragam. Penjelasan tentang estetika akan dibahas dalam modul ini mulai dari definisi sampai dengan bagaimana menilai dari sudut estetika atau keindahan.

### 1.2 Estetika

Estetika disebut dengan filsafat keindahan yang berasal dari bahasa Yunani *aisthetika* atau *aesthesis* yang berarti persepsi, penginderaan, pencerapan, pengamatan atau tanggapan (Abadi, 2016). Estetika berarti pencerapan panca indra sebagai kepekaan seorang seniman rupa dalam melihat dan menangkap obyek sebagai sebuah bentuk keindahan yang diungkapkan melalui karya seni. Makna estetika adalah kajian tentang keindahan atau yang indah, cita rasa dan seni (Sugimo, 2018). Estetika merupakan konsep yang bersifat subjektif, pada taraf yang mendasar dan secara universal, memiliki perasaan yang sama terhadap apa yang membuat mereka nyaman dan senang ataupun menyakitkan dan tidak nyaman (Abadi, 2016).

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan. Estetika dalam seni adalah suatu yang hanya bisa dinikmati dengan rasa. Rasa keindahan pada suatu karya tari dapat terwujud dari keutuhan garapan yang memunculkan rasa ketertarikan pada pengamatnya (Titisantoso et al., 2020). Hal tersebut diperkuat oleh Jacob Sumarjo (Muslim, 2017) yang mengungkapkan bahwa estetika adalah kajian tentang keindahan dan merupakan

analisis nilai-nilai, cita-rasa, sikap dan standar yang terlibat dalam pengalaman dan penilaian manusia tentang segala sesuatu yang buatan atau alam yang indah.

Estetika sebagai keindahan dapat diuraikan (Sunarto, 2017) sebagai berikut :

1. Keindahan alam, yang merupakan keindahan yang *absolute* pemberian dari sang pencipta.
2. Keindahan indrawi dan sensual, yaitu hal yang ditangkap oleh panca indra manusia secara spontan berkaitan dengan kesukaan dan dikembangkan melalui kesenangan.
3. Keindahan *aqliyah* merupakan pemahaman indah setelah mempertimbangkan atas keberadaannya.
4. Keindahan ruhaniyah berkaitan dengan akhlak dan pengetahuan tentang hakikat segala sesuatuy pada diri seseorang atau karya seni, sastra dan keilmuan.
5. Keindahan ilahiyah atau *transedental*.

Terbentuknya bangunan estetika (Sunarto, 2017) dipengaruhi oleh :

1. Visi seseorang dalam menggunakan objektivitasnya
2. Pengetahuan seseorang dalam mengobjektivikasi dan menginterpretasi
3. Kemampuan dan keterampilan dalam berkarya seni
4. Kemampuan mengubah ide menjadi subjek dalam berkarya seni, proses ini bersifat imajinatif.

### 1.3 Objektivikasi Estetika

Estetika dalam apresiasi seni dapat dilihat dari proses pemilihan objek yang dijadikan subjek dalam karya seni (Sunarto, 2017) :

1. Proses mengamati adalah memahami adanya estetika pada suatu objek, perilaku untuk membangun emosi pada manusia.

2. Proses menentukan estetika pada suatu objek sasaran yang dipilih berdasarkan pertimbangan.
3. Proses mengeluarkan estetika dari ide menjadi ekspresi jiwa yaitu estetika yang telah dinyatakan cukup untuk siap direpresentasikan.

Ada tiga hal yang saling mencari kedudukan dalam memberi pencerahan menurut Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Proses *id* adalah proses nafsu untuk menguasai pikiran yang berasal dari rasa. Rasa yang kemudian mempengaruhi gagasan manusia untuk menggunakan akal maupun non akal membongkar struktur *ego*. Proses memanfaatkan pengetahuan yang tersimpan untuk mewujudkan bentuk imajinatif yang mampu mengembangkan kejelasan dan pencerahan dalam lingkup *superego* (Sunarto, 2017).

Kedudukan dan pengertian estetika terhadap seni, terdapat 3 tahapan pembelajaran estetika (Sunarto, 2017), yaitu

1. Objektivasi adalah usaha mengambil fokus suatu objek keindahan menjadi objektif (lebih dipandang umum). Hal ini dipengaruhi oleh ketertarikan pribadi, sehingga bersifat individual.
2. Memelihara estetika dari hasil eksplorasi terhadap suatu karya seni. Kegiatan ini merupakan kegiatan memasukkan ide estetika melalui proses pertimbangan dan mengklasifikasikan berdasarkan kebutuhan. Pembelajaran seni yang diarahkan pada kemampuan dan keterampilan mengubah estetika imajinasi menjadi estetika visual.
3. Memvisualisasikan hasil interpretasi terhadap suatu objek dan menyusun menjadi subjek karya seni membutuhkan pengetahuan yang luas.

#### 1.4 Penilaian Keindahan

Estetika secara khusus digunakan pada penyebutan suatu hal yang dianggap bernilai atau bermata pengalaman khusus (pengalaman indrawi). Pengalaman khusus tersebut yaitu pengalaman yang dapat terekam oleh indra manusia mulai dari visual, audio, atau gabungan audio-visual. Estetika dimulai dari kegiatan merasakan, menanggapi, mengindera atau mengamati objek (objek alam ataupun seni). Kegiatan mengamati suatu objek dengan

mencoba untuk menghayati gejala bentuk atau peristiwa objek (objek alam ataupun seni) dapat memunculkan berbagai refleksi pribadi pada manusia tersebut. Refleksi tersebut dapat disebut dengan pengalaman estetis dan artistik. Pengalaman estetis dan artistik adalah refleksi manusia terhadap kondisi lingkungan alam maupun sosialnya, dan juga terhadap berbagai segi kehidupan manusia, baik secara fisik seperti sandang, papan maupun non fisik seperti sikap batin, harapan. Refleksi ini juga merupakan refleksi manusia terhadap hakikat fenomena alam dan kebudayaannya (Sugimo, 2018).

Proses refleksi atau penilaian keindahan terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang dari masing-masing pengamat karya seni, dengan begitu adanya perbedaan letak keindahan, ada yang di objek, subjek atau terletak pada subjek dan objek. Keindahan subjektif menyatakan bahwa ciri-ciri keindahan pada suatu objek sebenarnya tidak ada, keindahan hanya merupakan tanggapan perasaan dalam diri subjek yang mengamati objek tertentu, jadi keindahan bersifat relatif. Keindahan objektif yaitu melihat sebuah keindahan sebagai sifat dasar yang melekat pada objek, terlepas dari pengamatan, sifat indah yang terletak pada suatu objek tidak dapat diubah, keindahan terletak pada objek estetis. Keindahan subjek-objektif yaitu melihat keindahan yang muncul karena subjek mengalami pengalaman keindahan yang dibangkitkan oleh unsur keindahan pada objek (Titisantoso et al., 2020).

## 1.5 Rangkuman

Estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan analisis nilai-nilai, cita-rasa, sikap dan standar yang terlibat dalam pengalaman dan penilaian manusia tentang segala sesuatu yang buatan atau alam yang indah. Estetika dalam apresiasi seni dapat dilihat dari proses mengamati, proses menentukan estetika pada suatu objek dan proses mengeluarkan estetika dari ide menjadi ekspresi jiwa. Tiga tahapan pembelajaran estetika yaitu objektivasi, memelihara estetika dari hasil eksplorasi terhadap suatu karya seni dan memvisualisasikan hasil interpretasi. Estetika dimulai dari kegiatan merasakan, menanggapi, mengindra atau mengamati objek (objek alam ataupun seni). Kegiatan mengamati suatu objek dengan mencoba untuk menghayati gejala bentuk atau peristiwa objek (objek alam ataupun seni) dapat memunculkan berbagai refleksi pribadi pada manusia.

## 1.6 Tes Formatif

1. “Pencerapan panca indra sebagai kepekaan seorang seniman rupa dalam melihat dan menangkap obyek sebagai sebuah bentuk keindahan yang diungkapkan melalui karya seni”, pernyataan tersebut merupakan pengertian dari...
  - A. Seni
  - B. Estetika
  - C. Etika
  - D. Apresiasi
  - E. Persepsi
  
2. “Keindahan yang *absolute* pemberian dari sang pencipta”, keindahan tersebut merupakan keindahan...
  - A. Alam
  - B. Indrawi
  - C. *Aqliyah*
  - D. Ruhaniyah
  - E. Transedental
  
3. “Usaha mengambil fokus suatu objek keindahan menjadi objektif”, pernyataan tersebut merupakan pengertian dari...
  - A. Eksplorasi
  - B. Apresiasi
  - C. Objektivasi
  - D. visualisasi

- E. Observasi
4. Kegiatan mengamati suatu objek dengan mencoba untuk menghayati gejala bentuk atau peristiwa objek (objek alam ataupun seni) dapat memunculkan...
- A. Ekspresi
- B. Refleksi
- C. Interpretasi
- D. Objektif
- E. Subjektif
5. "Sebuah keindahan sebagai sifat dasar yang melekat pada objek, terlepas dari pengamatan, sifat indah yang terletak pada suatu objek tidak dapat diubah, keindahan terletak pada objek estetis", hal tersebut merupakan pengertian dari keindahan...
- A. Alamiah
- B. Subjektif
- C. Mutlak
- D. Objektif
- E. Natural

**Kunci Jawaban:**

1. B
2. A
3. C
4. B
5. D

## 1.7 Daftar Pustaka

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: antara etika, moral dan estetika. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal>
- Hanapi, N. (2017). Nilai budaya komunitas bajo dalam meningkatkan motivasi belajar life skill. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(1).
- Herawati, I. S. I. (1997). *Pendidikan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Guru Sekolah Dasar.
- Hidayat, R. (2006). *Seni Tari (Pengetahuan Teori dan Praktek Seni Tari Bagi Guru)*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit NEM.
- Margareth, H. (1970). *Education Through Dance". The Dance Experince Readings in Dance Apreciation. Ed Myron Howard Nadel and Constance Gwen Nadel*. Preacer Publishers.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Gava media.
- Musa, L. A. D., & Hasis, P. K. (2020). *Pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini*. Penerbit Adab.
- Muslim, A. (2017). Integrasi estetika dalam pembelajaran. *Jurnal Program Studi PGMI*, 4(1).
- Nurhajarini, D. R., & Suyami. (1999). *Kajian mitos dan nilai budaya dalam tantu panggalaran*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi kebudayaan & pendidikan : membangun pendidikan berbasis budaya lokal* (B. A. Simanjuntak (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Prasetya, J. T. (1998). *Ilmu budaya dasar*. PT Rineka Cipta.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1).
- Ratih, E. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. *Harmoni*, 2 No.2.
- Robby Hidayat. (n.d.). *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Sugimo. (2018). Kajian estetika wahyu makutharama pakem mangkunegaran. *Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional*, 1(1).
- Sumandyo, H. (2012). *Koreografi bentuk, teknik, isi* (C. Media (ed.)).
- Sunarto. (2017). Estetika dalam konteks pendidikan seni. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(2).
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi : mengungkap keberagaman budaya untuk kelas xi sekolah menengah atas/madrasah aliyah program bahasa*. PT Setia Purna Inves.
- Sutini, A. (2007). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Neliti*.
- Syariffuddin, D. (2017). Nilai budaya batik tasik parahiyan sebagai daya tarik wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2).
- Titisantoso, M. P., Indriyanto, & Utina, U. T. (2020). Estetika gerak tari dadi ronggeng banyumasan. *Imaji*, 18(1).
- Tri Wulandari, R. (2015). *Pengetahuan Koreografi untuk Anak usia Dini*. UNM.
- Wantoro, H. (2018). Efektivitas dan Motivasi Pembelajaran Koreografi bagi Mahasiswa PG PAUD. *Imaji*, 16, No 2.
- Wati, Y. S. (2021). *Implementasi merdeka belajar di paud*. Penerbit Gava Media.
- Yeniningasih, T. K. (2018). *Pendidikan seni tari : buku mahasiswa*. Syiah Kuala University Press.

## Bab 2. Konsep Budaya Dan Nilai-Nilai Budaya

### CPMK

Mahasiswa mengkaji tentang budaya

#### 2.1 Pendahuluan

Makhluk Tuhan dikarunai sifat sebagai makhluk ijtimaiah dan salah satunya yaitu manusia. Sebab setiap individu membutuhkan orang lain dalam memenuhi berbagai kebutuhan. Manusia juga memiliki akal sebagai media untuk melakukan berbagai hal. Akal yang sehat dan dimanfaatkan dalam hal yang baik akan menghasilkan banyak pencapaian dalam hidup. Adanya banyak hal yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus timbul konsep budaya untuk individu dan ketergantungan serta kerjasama dengan orang lain membuahakan budaya dalam kelompok. Modul ini akan membahas lebih lanjut tentang budaya yang dikaitkan dalam paradigma budaya dalam pendidikan.

#### 2.2 Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang berarti sebagai bentuk jamak dari konsep *budhi* dan *dhaya* (akal). Manusia adalah pemiliki *budhi* dan *daya*, manusia yang memiliki *budhi* berarti memiliki kemampuan untuk berpikir dan mencipta. Manusia juga memiliki daya *dhaya* yang melekat pada diri manusia yang merupakan kemampuan atau kekuatan. Manusia memiliki cipta mampu mempergunakan dayanya dan juga daya manusia lainnya serta alam sesuai dengan kebutuhannya (Panjaitan et al., 2014). Budaya juga berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Arti lain dari kata budaya dengan kata bahasa inggris *culture* yang dapat diartikan segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Prasetya, 1998).

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (Sutardi, 2007) merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar. Sementara itu, Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (Sutardi, 2007) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia.

Dari pengertian tersebut budaya merupakan semua hasil dari gagasan, tindakan dan karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Ada tiga gejala kebudayaan menurut Koentjaraningrat (Panjaitan et al., 2014), yaitu sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan lain-lain.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan, yaitu memiliki sifat abstrak, tidak dapat diraba dan difoto. Wujud ini terletak pada alam pikiran manusia. Ide dan gagasan manusia tidak terlepas satu sama lainnya menjadi suatu sistem, yang kemudian disebut dengan sistem budaya atau *culture system*, dapat disebut juga dengan adat istiadat. Wujud yang kedua adalah sistem sosial atau *sosial system* merupakan hal mengenai tindakan berpola. Sistem sosial ini bersifat konkrit, terdiri dari aktivitas – aktivitas manusia yang berinteraksi satu dengan lainnya dari waktu ke waktu, dengan pola tertentu. Wujud yang ketiga adalah kebudayaan fisik yang merupakan seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Wujud ketiga ini bersifat sangat konkrit karena berupa benda-benda yang bisa dilihat dan diraba (Prasetya, 1998).

Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik dari gagasan, tindakan dan karya manusia itu sendiri. Sementara itu kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang semakin jauh dengan lingkungan alamnya sehingga dapat mempengaruhi pola pikiran dan tindakan manusia tersebut (Prasetya, 1998).

### 2.3 Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dan abstrak dari adat istiadat. nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap sangat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menurut Koentjaraningrat, dijadikan sebagai orientasi dan rujukan dalam bertindak, karena

hal tersebut nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia (Syariffuddin, 2017). Nilai budaya juga diartikan sebagai konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat (Hanapi, 2017).

Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi yang mengatur tingkah laku masyarakat yang bersangkutan. Nilai budaya sebagai pedoman bagi masyarakat, maka pandangan hidup seseorang dipengaruhi oleh apa yang dianggap ideal dalam pola berpikir masyarakat (Nurhajarini & Suyami, 1999). Nilai-nilai budaya juga merupakan acuan untuk pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan untuk mengetahui yang benar dari yang salah, yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk dan lainnya (Prayogi & Danial, 2016).

#### 2.4 Unsur-unsur Budaya

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa kebudayaan itu terbagi dari tiga unsur utama yaitu adanya cipta, rasa dan karsa. Cipta merupakan ide yang ada dipikiran manusia, sehingga tidak dapat terlihat. Unsur budaya ide menciptakan sesuatu menyangkut aksi manusia yang berpola dalam bentuk tindakan atau perilaku manusia. Unsur kebudayaan karsa berarti karya yang memiliki sifat benda fisik. Unsur budaya cipta dan rasa dapat menghasilkan karsa atau karya yang dapat dirasa, dipandang, diraba dan disimpan (Panjaitan et al., 2014). Sementara itu, Melville J. Herkovits menyebutkan bahwa ada empat unsur pokok kebudayaan yaitu alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik (Prayogi & Danial, 2016). Unsur-unsur universal dari budaya menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 2004) adalah sebagai berikut:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan, misalnya sistem hukum, organisasi politik, sistem kekerabatan, sistem perkawinan dan lain – lain.
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan

5. Kesenian, misalnya seni rupa, music, gerak dan sebagainya.
6. Sistem mata pencaharian hidup, misalnya peternakan, pertanian, sistem produksi dan lainnya.
7. Sistem teknologi dan peralatan, yaitu peralatan yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari, misalnya pakaian, perumahan, alat rumah tangga, transportasi dan lain sebagainya.

## 2.5 Peran Budaya dalam Pendidikan

Peran budaya menurut Pannen terdapat tiga bentuk dalam pembelajaran berbasis budaya. Tiga bentuk tersebut yaitu belajar tentang budaya dengan menempatkan budaya sebagai bidang ilmu, belajar dengan budaya menempatkan budaya sebagai metode untuk dipelajari bidang ilmu, dan belajar melalui budaya yang menempatkan budaya sebagai wujud pencapaian pemahaman atau pemaknaan. Peran budaya dalam pembelajaran dapat memberikan suasana baru yang menarik untuk mempelajari suatu bidang ilmu yang dipadukan dalam proses pembelajaran (Laksana et al., 2021).

Pembelajaran lebih baik menggabungkan dan menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan wawasan global. Budaya lokal merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang, dan sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah (Sutardi, 2007). Konteks budaya lokal diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran anak di sekolah. Konteks budaya diintegrasikan dengan mencampurkan, menghubungkan dan menginternalisasi nilai, norma, tradisi dan konteks budaya lokal dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui teks bacaan, teks pendukung, lembar kerja anak dan sebagainya. Pembelajaran berbasis budaya lokal dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang mampu meningkatkan apresiasi anak terhadap budaya lokal. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal dan penguasaan materi pembelajaran (Laksana et al., 2021).

## 2.6 Rangkuman

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar. Ada tiga gejala kebudayaan yaitu meliputi wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan,

nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan lain-lain. Kedua wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Nilai budaya merupakan tingkat tertinggi dan abstrak dari adat istiadat. nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap sangat mulia. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi yang mengatur tingkah laku masyarakat yang bersangkutan. Unsur-unsur universal dari budaya adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan. Tiga bentuk peran budaya yaitu belajar tentang budaya dengan menempatkan budaya sebagai bidang ilmu, belajar dengan budaya menempatkan budaya sebagai metode untuk dipelajari bidang ilmu, dan belajar melalui budaya yang menempatkan budaya sebagai wujud pencapaian pemahaman atau pemaknaan.

## 2.7. Tes Formatif

1. “Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar”, hal tersebut merupakan pengertian dari..

- A. Kesenian
- B. Karya seni
- C. Kebudayaan
- D. Aturan
- E. Adat istiadat

2. Perhatikan ciri-ciri berikut!

- 1) Bersifat abstrak
- 2) Di dalam pikiran manusia
- 3) Bersifat konkrit

4) Berupa aktivitas

Yang termasuk ciri dari wujud pertama budaya adalah...

- A. 1,2
- B. 1,4
- C. 2,3
- D. 1,4
- E. 2,4

3. Pedoman tertinggi yang mengatur tingkah laku masyarakat adalah ...

- A. sistem sosial
- B. hukum adat
- C. sistem nilai budaya
- D. aturan masyarakat
- E. kesepakatan masyarakat

4. "Ide yang ada dipikiran manusia, sehingga tidak dapat terlihat", hal tersebut merupakan pengertian dari...

- A. Cipta
- B. Rasa
- C. Karsa
- D. Gagasan
- E. Pandangan

5. Belajar tentang budaya dengan menempatkan budaya sebagai bidang ilmu, menempatkan budaya sebagai metode untuk dipelajari bidang ilmu, dan menempatkan budaya sebagai wujud pencapaian pemahaman atau pemaknaan”, pernyataan tersebut merupakan bentuk dari...
- A. Tujuan budaya
  - B. Fungsi budaya
  - C. Hasil budaya
  - D. Peran budaya
  - E. Manfaat budaya

Kunci Jawaban:

- 1. C
- 2. A
- 3. C
- 4. A
- 5. D

## 2. 8. Daftar Pustaka

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: antara etika, moral dan estetika. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal>
- Hanapi, N. (2017). Nilai budaya komunitas bajo dalam meningkatkan motivasi belajar life skill. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(1).
- Herawati, I. S. I. (1997). *Pendidikan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Guru Sekolah Dasar.

- Hidayat, R. (2006). *Seni Tari (Pengetahuan Teori dan Praktek Seni Tari Bagi Guru)*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit NEM.
- Margareth, H. (1970). *Education Through Dance". The Dance Experince Readings in Dance Apreciation. Ed Myron Howard Nadel and Constance Gwen Nadel*. Preacer Publishers.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Gava media.
- Musa, L. A. D., & Hasis, P. K. (2020). *Pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini*. Penerbit Adab.
- Muslim, A. (2017). Integrasi estetika dalam pembelajaran. *Jurnal Program Studi PGMI, 4(1)*.
- Nurhajarini, D. R., & Suyami. (1999). *Kajian mitos dan nilai budaya dalam tantu panggalaran*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi kebudayaan & pendidikan : membangun pendidikan berbasis budaya lokal* (B. A. Simanjuntak (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prasetya, J. T. (1998). *Ilmu budaya dasar*. PT Rineka Cipta.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Provinsi Riau. *Humanika, 23(1)*.
- Ratih, E. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. *Harmoni, 2 No.2*.
- Robby Hidayat. (n.d.). *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Sugimo. (2018). Kajian estetika wahyu makutharama pakem mangkunegaran. *Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional, 1(1)*.

- Sumandyo, H. (2012). *Koreografi bentuk, teknik, isi* (C. Media (ed.)).
- Sunarto. (2017). Estetika dalam konteks pendidikan seni. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(2).
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi : mengungkap keberagaman budaya untuk kelas xi sekolah menengah atas/madrasah aliyah program bahasa*. PT Setia Purna Inves.
- Sutini, A. (2007). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Neliti*.
- Syariffuddin, D. (2017). Nilai budaya batik tasik parahiyan sebagai daya tarik wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2).
- Titisantoso, M. P., Indriyanto, & Utina, U. T. (2020). Estetika gerak tari dadi ronggeng banyumasan. *Imaji*, 18(1).
- Tri Wulandari, R. (2015). *Pengetahuan Koreografi untuk Anak usia Dini*. UNM.
- Wantoro, H. (2018). Efektivitas dan Motivasi Pembelajaran Koreografi bagi Mahasiswa PG PAUD. *Imaji*, 16, No 2.
- Wati, Y. S. (2021). *Implementasi merdeka belajar di paud*. Penerbit Gava Media.
- Yeniningsih, T. K. (2018). *Pendidikan seni tari : buku mahasiswa*. Syiah Kuala University Press.

## Bab 3. Konsep Pendidikan Seni

### CPMK

Mahasiswa mampu memahami konsep pendidikan seni

#### 3.1 Pendahuluan

Estetika dan kebudayaan merupakan hal yang identik dengan seni. Sedangkan seni merupakan elemen kebudayaan yang dapat diciptakan dan dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam upaya pengembangan seni tentu berdasarkan dari pengalaman dan pengetahuan. Hal itu dapat diperoleh dari proses pendidikan, baik di bidang formal maupun non formal. Pada perkembangan tersebut menjadi timbal balik untuk Pendidikan. Artinya adanya perkembangan seni sangat diperlukan guna mengembangkan Pendidikan ke level yang lebih tinggi. Oleh sebab itu perlu dipelajari tentang adanya Pendidikan seni. Modul ini membahas tentang konsep dan peran Pendidikan seni.

#### 3.2 Seni

Seni berasal dari kata *sani* yang artinya jiwa yang luhur atau ketulusan jiwa. Seni juga merupakan *art (artivisial)* yang berarti barang atau karya dari sebuah kegiatan. Seni merupakan hasil ungkapan rasa keindahan, kebahagiaan, kesedihan yang dapat berupa lukisan, gambar dan lain-lain (Musa & Hasis, 2020). Seni adalah kegiatan manusia dalam mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan indrawi dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas serta keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media (Wati, 2021).

Ki Hajar Dewantara (Mulyani, 2016) mengungkapkan bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang muncul dari perasaan dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa manusia. Hal tersebut diperkuat oleh Sujoko (Mulyani, 2016) yang memaparkan bahwa seni merupakan kemahiran membuat atau melakukan sesuatu yang dipakai sebagai perangsang pengalaman estetik yang memuaskan. Rasa puas yang meliputi rasa senang, sedih, marah, haru dan lain-lain.

Pemahaman tentang seni pertama seni sebagai keterampilan dan kemampuan yang berarti seni tidak dapat terlepas dari kemampuan dan keterampilan manusia yang menciptakan seni. Kedua, seni sebagai kegiatan manusia yang berarti seni merupakan produk atau hasil ciptaan manusia yang indah atau menyenangkan. Ketiga seni sebagai suatu keindahan (Mulyani, 2016).

### 3.2 Pendidikan Seni

Pendidikan seni pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni. Pembelajaran seni di sekolah, memfasilitasi anak-anak, menyediakan peluang untuk pemenuhan dirinya melalui pengalaman seni berdasarkan sesuatu yang dekat dengan kehidupan dan dunianya (dunia anak). Malcolm Ross mengungkapkan pendidikan seni pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman apresiasi estetik, disamping mampu memberikan dorongan berekstasi lewat seni, juga memberi alternative pengembangan potensi psikis diri serta dapat berperan sebagai kataris jiwa yang membebaskan (Mulyani, 2016).

Seni dalam dunia pendidikan (sekolah) mempunyai kedudukan, peran atau fungsi yang penting. Pendidikan seni berfokus pada fakta dan pengetahuan teoritis dan anak juga memperoleh pemahaman estetik melalui eksplorasi dan pengalaman praktis dalam melakukan kegiatan seni (Mulyani, 2016). Ada 4 bidang utama yang terdapat pada pembelajaran yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama. Hasil pembelajaran yang diharapkan pada setiap bidang seni adalah untuk memperoleh pemahaman pengetahuan, keterampilan teknik, teknologi dan proses secara spesifik (Mulyani, 2016).

Pendekatan pembelajaran seni secara umum dibagi menjadi 2 (Yeniningsih, 2018), yaitu:

a. Seni dalam pendidikan (*art in education*)

Pendidikan seni dalam pendidikan merupakan upaya pendidik dan lembaga pendidikan untuk mewariskan, mengembangkan dan melestarikan berbagai jenis kesenian yang ada kepada anak sebagai peserta didik. Pendidikan seni dalam hal ini berkaitan dengan konsep pendidikan sebagai proses enkulturasi. Proses ini merupakan proses pembudayaan yang dilakukan dengan upaya mewariskan atau menanamkan nilai-nilai kepada generasi berikut.

Implementasi pendekatan seni dalam pendidikan terkait dengan keterampilan-keterampilan teknis secara bertahap. Pendekatan ini dapat diterapkan pada lembaga pendidikan untuk memfasilitasi anak menjadi seorang seniman.

b. Pendidikan melalui seni (*education through art*)

Konsep pendidikan melalui seni yaitu menggunakan seni sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan tidak untuk kepentingan seni itu sendiri. Pendekatan seni ini mengarahkan tujuan pendidikan yang memberikan keseimbangan rasional dan emosional, intelektualitas dan sensibilitas. Implementasi pendekatan pendidikan melalui seni menekankan pembelajaran pada eksplorasi dan eksperimentasi, merangsang keingintahuan dan sekaligus yang menyenangkan.

### 3.3 Konsep Pendidikan Seni

Konsep pendidikan seni yang pernah ada (Herawati, 1997), yaitu sebagai berikut:

1. Gerakan reform

Gerakan reform adalah konsep pendidikan seni yang mengutamakan kebebasan berekspresi untuk memberikan kesempatan pada anak dalam mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri anak. Gerakan ini bertujuan agar anak belajar dari kegiatan aktif melalui kegiatan seni, dan untuk melatih kedua tangannya agar syaraf dari otak kanan dan otak kiri terlatih sebagaimana fungsinya.

2. Konsep pendidikan seni untuk apresiasi

Lichtwart dan Lange mengungkapkan bahwa persepsi anak terhadap seni dan keindahan perlu dikembangkan dengan penghayatan langsung melalui kegiatan menggambar ataupun observasi. *Picture study* merupakan kegiatan apresiasi yang menggunakan gambar-gambar reproduksi, yang bertujuan untuk mengembangkan kepekaan apresiasi pada anak terhadap karya seni agar perasaan anak terpengaruh oleh unsur-unsur isi karya seni sehingga menyukai hasil seni.

3. Konsep pendidikan seni untuk pembentukan konsep

Konsep yang muncul dari gagasan pemikiran bahwa “menggambar adalah alat untuk mengungkapkan pikiran. Gambar adalah bahasa, suatu cara untuk melahirkan dan mengembangkan ide”. Konsep ini memandang seni dari proses kegiatannya yang berkaitan dengan kemampuan kognitif. Menggambar merupakan kegiatan mental yang dapat membentuk konsep.

#### 4. Konsep pendidikan seni untuk pertumbuhan mental dan kreatif

Konsep ini dikembangkan oleh Lowenfeld yang menjelaskan terjadinya pertumbuhan mental dan kreatif pada diri anak. Kegiatan seni merupakan sarana bagi *pro-cessing-nya*. Anak adalah ideal, sedangkan seni adalah sarana.

Konsep seni lainnya yang berkembang di masyarakat (Herawati, 1997), yaitu sebagai berikut:

##### 1. Konsep seni sebagai keindahan

Konsep keindahan dikembangkan dari peniruan obyek-obyek yang terseleksi. Yang seni adalah yang indah dan yang indah adalah yang seni. Seni disebut sebagai identik dengan keindahan. Konsep ini memandang bahwa manusia diidealisasikan sebagai kulminasi dari proses alamiah.

##### 2. Konsep seni sebagai imitasi

Konsep ini berasal dari estetika Plato “memisis” yang berarti meniru. Kegiatan seni menurut konsep ini adalah kegiatan meniru alam dan setiap hasil seni merupakan tiruan dari bentuk alam. Lukisan yang termasuk dalam kategori seni jika dapat menduplikat dari alam.

##### 3. Konsep seni sebagai hiburan yang menyenangkan

Pada konsep ini hasil seni harus dapat menyenangkan atau menghibur orang yang melihatnya. Kesenangan dari pengamat menjadi hal terpenting dalam sebuah hasil seni. Pengamat akan puas jika dapat mengikuti alur yang tertuang pada hasil seni, dengan begitu pengamat dapat memahami pesan dari hasil seni tersebut.

### 3.4 Peran Pendidikan seni

Pendidikan seni memiliki peran sebagai media untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan manusia, kebutuhan dasar etika dan estetika, kebutuhan pengembangan sikap dan kepribadian, determinan terhadap peningkatan kecerdasan. Pendidikan seni diarahkan agar anak memiliki pengalaman-pengalaman pada bidang seni serta mampu mengekspresikan dan berapresiasi terhadap karya seni. Peran pendidikan seni pada bidang estetika berdasarkan 3 hal (Mulyani, 2016), sebagai berikut, yaitu:

1. Pendidikan seni bersifat multilingual yang berarti seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara, yaitu melalui bahasa, rupa, bunyi, gerak.
2. Pendidikan seni bersifat multidimensional yang berarti seni mengembangkan kompetensi kemampuan dasar anak yang mencakup persepsi, pengetahuan pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam keseimbangan fungsi otak dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika.
3. Pendidikan seni bersifat multikultural yang berarti seni memiliki tujuan untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap keragaman budaya local dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, demokrasi, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

### 3.5 Kompetensi yang diharapkan

Kompetensi yang diharapkan dari pendidikan seni pada anak usia dini (Mulyani, 2016) yaitu sebagai berikut:

1. Mampu menyatukan unsur logika, etika dan estetika, yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, persepsi, apresiasi, berproduksi, analisis, evaluasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan pera mereka.
2. Memiliki kepekaan inderawi, perasaan estetis dan artistik dari pengalaman bereksplorasi, berekspresi dan berkreasi secara lintas bidang dalam mendukung

kecerdasan emosional, intelektual, moral, spiritual sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

3. Mampu berkreasi dalam bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran dalam mengembangkan kemampuan perseptual pemahaman, apresiasi, kreativitas dalam berkarya.
4. Memiliki kemampuan dasar dan mampu berkreasi berdasarkan inspirasi yang bersumber pada alam dan lingkungan sekitar antara dalam mengolah medium seni.
5. Mampu menghargai karya sendiri dan karya orang lain serta keragaman seni budaya setempat dan nusantara.
6. Mampu merancang dan mempertunjukkan karya seni di lingkungan sekolah.

### 3.6 Rangkuman

Seni adalah segala perbuatan manusia yang muncul dari perasaan dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa manusia. Pendidikan seni pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman apresiasi estetis, disamping mampu memberikan dorongan berekstasi lewat seni, juga memberi alternative pengembangan potensi psikis diri serta dapat berperan sebagai kataris jiwa yang membebaskan. Pendekatan pembelajaran seni secara umum dibagi menjadi 2, yaitu seni dalam pendidikan (*art in education*) dan pendidikan melalui seni (*education through art*). Konsep pendidikan seni antara lain gerakan reform, pendidikan seni untuk apresiasi, pendidikan seni untuk pembentukan konsep, pendidikan seni untuk pertumbuhan mental dan kreatif, konsep seni sebagai keindahan, konsep seni sebagai imitasi dan konsep seni sebagai hiburan yang menyenangkan. Peran pendidikan seni pada bidang estetika, yaitu pendidikan seni bersifat multilingual, pendidikan seni bersifat multidimensional dan pendidikan seni bersifat multikultural. Kompetensi yang diharapkan dari pendidikan seni pada anak usia dini yaitu mampu menyatukan unsur logika, etika dan estetika, memiliki kepekaan inderawi, perasaan estetis dan artistik, mampu berkreasi, memiliki kemampuan dasar dan mampu berkreasi, mampu menghargai karya sendiri dan karya orang lain dan mampu merancang dan mempertunjukkan karya seni.

### 3.7 Tes Formatif

1. “Segala perbuatan manusia yang muncul dari perasaan dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa manusia”, hal tersebut merupakan pengertian dari...

- A. Seni
- B. Budaya
- C. Estetika
- D. Karya
- E. Kreativitas

2. Perhatikan hal berikut!

- 1) Seni musik
- 2) Seni sastra
- 3) Seni tari
- 4) Seni grafis

Berikut yang termasuk dari 4 bidang utama yang terdapat pada pembelajaran adalah...

- A. 1,2
- B. 1,3
- C. 1,4
- D. 2,3
- E. 2,4

3. “Konsep pendidikan seni yang mengutamakan kebebasan berekspresi untuk memberikan kesempatan pada anak dalam mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri anak”, merupakan konsep pendidikan seni...

- A. Gerakan reform
- B. Apresiasi
- C. Pembentukan konsep
- D. Pertumbuhan mental
- E. Pertumbuhan kreativitas

4. “Kegiatan meniru alam dan setiap hasil seni merupakan tiruan dari bentuk alam”, hal tersebut merupakan konsep seni sebagai...

- A. Apresiasi
- B. Hiburan
- C. Imitasi
- D. Keindahan
- E. Konsep

5. “Seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara”, merupakan peran pendidikan seni yang bersifat...

- A. Individualistis
- B. Mutidimensional
- C. Multikultural
- D. Universal
- E. Multilingual

## Kunci jawaban

1. A
2. B
3. A
4. C
5. E

### 3.8 Daftar Pustaka

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: antara etika, moral dan estetika. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal>
- Hanapi, N. (2017). Nilai budaya komunitas bajo dalam meningkatkan motivasi belajar life skill. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(1).
- Herawati, I. S. I. (1997). *Pendidikan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Guru Sekolah Dasar.
- Hidayat, R. (2006). *Seni Tari (Pengetahuan Teori dan Praktek Seni Tari Bagi Guru)*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit NEM.
- Margareth, H. (1970). *Education Through Dance". The Dance Experince Readings in Dance Apreciation. Ed Myron Howard Nadel and Constance Gwen Nadel*. Preacer Publishers.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Gava media.

- Musa, L. A. D., & Hasis, P. K. (2020). *Pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini*. Penerbit Adab.
- Muslim, A. (2017). Integrasi estetika dalam pembelajaran. *Jurnal Program Studi PGMI*, 4(1).
- Nurhajarini, D. R., & Suyami. (1999). *Kajian mitos dan nilai budaya dalam tantu panggelaran*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi kebudayaan & pendidikan : membangun pendidikan berbasis budaya lokal* (B. A. Simanjuntak (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prasetya, J. T. (1998). *Ilmu budaya dasar*. PT Rineka Cipta.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1).
- Ratih, E. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. *Harmoni*, 2 No.2.
- Robby Hidayat. (n.d.). *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Sugimo. (2018). Kajian estetika wahyu makutharama pakem mangkunegaran. *Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional*, 1(1).
- Sumandyo, H. (2012). *Koreografi bentuk, teknik, isi* (C. Media (ed.)).
- Sunarto. (2017). Estetika dalam konteks pendidikan seni. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(2).
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi : mengungkap keberagaman budaya untuk kelas xi sekolah menengah atas/madrasah aliyah program bahasa*. PT Setia Purna Inves.
- Sutini, A. (2007). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Neliti*.
- Syariffuddin, D. (2017). Nilai budaya batik tasik parahiyan sebagai daya tarik wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2).
- Titisantoso, M. P., Indriyanto, & Utina, U. T. (2020). Estetika gerak tari dadi ronggeng

banyumasan. *Imaji*, 18(1).

Tri Wulandari, R. (2015). *Pengetahuan Koreografi untuk Anak usia Dini*. UNM.

Wantoro, H. (2018). Efektivitas dan Motivasi Pembelajaran Koreografi bagi Mahasiswa PG PAUD. *Imaji*, 16, No 2.

Wati, Y. S. (2021). *Implementasi merdeka belajar di paud*. Penerbit Gava Media.

Yeningsih, T. K. (2018). *Pendidikan seni tari : buku mahasiswa*. Syiah Kuala University Press.

## Bab 4. Fungsi Seni

### CPMK

Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi seni

#### 4.1 Pendahuluan

Melalui Pendidikan selalu ada perubahan dalam setiap proses belajar. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemajuan dalam Pendidikan yaitu seni. Berbagai bidang pengetahuan, seni dapat dimasukkan sebagai suatu pengembang dengan cara yang unik dan menarik. Tidak hanya dalam Pendidikan, seni juga dapat dikolaborasikan dalam bidang ekonomi, sosial dan sebagainya. Dengan demikian perlu pemahaman lebih lanjut mengenai fungsi seni dengan tujuan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

#### 4.2 Konsep Fungsi Seni

Konsep seni merupakan proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni dan lainnya.

##### 1. Fungsi Religi / Keagamaan

Seni tari dalam yang berfungsi sebagai fungsi religi adalah seperti upacara serangkaian tindakan yang dilakukan menuntut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan atau kehidmatan suatu peristiwa. Serangkaian tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, alam, lingkungan, serta "pengusanya". Di lingkungan masyarakat yang masih kental adat istiadatnya, seni pertunjukan (tari) mempunyai fungsi spiritual (Mulyani, 2016).

##### 2. Fungsi Komunikasi

Seni tari memberikan peluang kepada anak-anak untuk dapat menyatakan kegembiraan atau perasaan yang dialami melalui bahasa ragawi. Bahasa ragawi dapat mengomunikasikan gagasan-gagasan budaya, nilai-nilai dan tema-tema pada cerita-cerita yang bersifat naratif

atau dramatik. Seni tari juga dapat mengomunikasikan segenap rasa dalam hati. (Robby Hidayat, n.d.)

a. seni tari sebagai media komunikasi non verbal

seni tari kemungkinan dari tarap imajinasi engembangkan imitasi dan kemampuan imitasi (menirukan), sehingga gagasan dari sebuah pengamatan dapat disampaikan kepada orang lain, terutama dengan kemampuan nonverbal

b. seni tari sebagai media komunikasi estetik

nilai-nilai keindahan dalam setiap seni mengomunikasikan rasa yang berbeda-beda. Saat kita bermaksud mengomunikasikan objek kedua, isalnya objek kuda yang tertuang dalam sebuah lukisan merupakan suatu bentuk komunikasi visual.

3. Fungsi Rekreasi / Hiburan

Seni tari digunakan sebagai hiburan digunakan dalam rangka memeriahkan suasana pesta hari perkawinan, khitanan, syukuran, peringatan hari-hari besar nasional, peresmian-peresmian gedung dan lainnya sebagainya. Seni tari dalam acara tersebut sebagai ungkapan rasa senang, dan bersyukur yang diharapkan disisi lain juga menjadi ajang hiburan buat masyarakat pada umumnya, masyarakat yang diundang atau hadir dalam acara tersebut, pada dasarnya juga mempunyai keinginan untuk menghibur diri atau rekreasi. (Mulyani, 2016)

4. Fungsi Seni sebagai Pertunjukan

Tari yang bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis kepada penonton. Tari dapat disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya. Tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengalaman yang lebih serius dari daripada untuk hiburan. Tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan/tontonan adalah tergolong performance, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya.

Tari pertunjukan hadir dengan berbagai jenis dan bentuknya yang dapat terkait dan hadir dan bermacam-macam kesempatan. Seni pertunjukan tampil sebagai ungkapan untuk kepentingan tontonan, penyampaian pesan tertentu. (Ratih, 2001)

### 4.3 Konsep fungsi seni untuk anak PAUD

Seni pada utamanya difungsikan untuk menumbuh kembangkan kepribadian anak. Untuk dapat mengikutsertakan fungsi tersebut dalam pembelajaran seni pada anak-anak PAUD perlu diketahui fungsi-fungsi tersebut (Herawati, 1997).

#### 1. Fungsi seni sebagai media ekspresi

Ekspresi merupakan suatu hal yang telah dimulai dari anak itu lahir. Ketika waktu bayi, bayi sudah mengekspresikan dirinya sejak dari anak itu terlahir di dunia dengan tangisan. Tangisan dapat dijadikan sebagai simbol ekspresi untuk mengutarakan kemauan anak. Seperti ketika anak itu lapar maka anak akan menangis, ini berguna untuk memuaskan dan menyampaikan tujuan. Selain itu dapat pula mengekspresikan perasaan marah, cemas, maupun gembira. Jika tujuan telah terpenuhi maka akan timbul ekspresi seperti perasaan senang.

Anak Usia Dini biasanya sulit mengutarakan isi hatinya secara lisan karena anak belum lancar dalam berkomunikasi. Selain itu bahasa tulis juga sulit digunakan anak dalam mengungkapkan ekspresi. Disini, seni dapat digunakan sebagai media ekspresi untuk mengungkapkan perasaan yang anak rasakan.

Ekspresi anak berbeda dengan ekspresi orang dewasa karena kebutuhan orang dewasa berlainan dengan anak-anak. Ekspresi anak perlu mendapatkan perhatian dari guru untuk dikembangkan. Wujud ekspresi seni dapat berupa gambar, patung, dan karya lainnya.

#### 2. Fungsi seni sebagai media komunikasi

Komunikasi mengandung arti keinginan untuk menyampaikan sesuatu pada orang lain, keinginan berkomunikasi dapat melalui berbagai media: suara, tulis, gerak dan gambar melalui suara komunikasi dapat diwujudkan dalam bentuk nyanyian atau musik seperti dalam bentuk nyanyian lagu-lagu berpesan untuk mengekspresikan dirinya.

Puisi merupakan media komunikasi yang ingin disampaikan penciptanya kepada orang lain melalui tulisan, drama atau bermain peran merupakan media komunikasi yang diwujudkan

dalam gerak dan ucapan. Gambar merupakan media komunikasi yang dibentuk dengan bahasa yang cenderung paling banyak dilakukan oleh anak.

### 3. Fungsi seni sebagai media bermain

Ekspresi bebas meliputi banyak kegiatan fisik dan proses mental. Bermain merupakan bentuk ekspresi bebas yang paling jelas yang ada pada anak-anak, merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh anak-anak yang paling murni. Permainan adalah ekspresi tentang hubungan si anak dengan seluruh kehidupan.

Dalam kegiatan bermain anak menyatakan dan mengusahakan segala kecenderungan hatinya untuk menjadi harmonis. Kegiatan bermain dapat dilaksanakan dalam kegiatan bermain sesuai dengan pembawaannya. Karena kegiatan bermain cenderung kearah artistik contoh memukul, memijat, meremas dengan tanah liat akan menghasilkan bentuk yang unik bahkan menjadi indah dan menarik.

### 4. Sebagai media pengembangan bakat seni

Pada umumnya orang berpendapat bahwa bakat dibawa anak sejak lahir. Namun bakat yang terpupuk sejak awal akan lebih baik perkembangannya, sebaiknya meskipun berbakat tetapi tidak dipukul maka akan pudarlah barkat tersebut. pendidikan seni rupa yang ideal memberikan kesempatan kepada anak yang berbakat untuk meilhara dan mengembangkan bakatnyas ejak awal masa sekolanya.

### 5. Sebagai media kemampuan berpikir

Kegiatan seni dapat melibatkan berbagai alat-alat/bahan permainan yang secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan kemampuan bernalar. Berbagai permainan yang bersifat eksploratif dan eksperimental memiliki nilai tersendiri.

Bermain di bak pasir akan menantang anak untuk bertanya dan berpikir mengapa pasir tidak dapat disusun meninggi tanpa diberi air. Tanah liat dibentuk dengan mudah jika kandungan airnya benar.

### 6. Fungsi seni sebagai media untuk memperoleh pengalaman-pengalaman estetis

Cita rasa keindahan terpusat pada kesenangan dan merupakan pengalaman subjektif. Subjektif disini dalam arti tidak dapat ditentukan tolok ukurnya. Oleh karena itu perlu untuk mengembangkan cita rasa keindahan dalam rangka membuat utuh perkembangan pribadinya.

Siswa dapat memperoleh pengalaman keindahan dimulai dengan mengamati hasil karya seni yang mengandung nilai estetis, kemudian diajak untuk membahas dan mengusahakan agar anak mendapat kesenangan dengan pengamatan karya tersebut. dari kegiatan pengamatan yang berulang kali dilakukan, kemudian anak diajak untuk melakukan kegiatan berkarya.

#### 4.4 Rangkuman

Seni mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah fungsi religi/keagamaan, Seni tari dalam yang berfungsi sebagai fungsi religi adalah seperti upacara serangkaian tindakan yang dilakukan menuntut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan atau kehidmatan suatu peristiwa. Fungsi yang kedua adalah fungsi komunikasi, Seni tari memberikan peluang kepada anak-anak untuk dapat menyatakan kegembiraan atau perasaan yang dialami melalui bahasa ragawi. Fungsi rekreasi/hiburan, Seni tari digunakan sebagai hiburan diguanakn dalam rangka memeriahkan susana pesta hari perkawinan, khitanan, syukuran, peringatan hari-hari besar nasional, peresmian-peresmian gedung dan lainnya sebagainya. Fungsi seni sebagai pertunjukan Tari yang bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis kepada penonton.

Sedangkan konsep fungsi tari untuk anak PAUD antara lain adalah digunakan untuk fungsi seni sebagai media ekspresi, fungsi seni sebagai media komunikasi, fungsi seni sebagai media bermain, fungsi seni sebagai media kemampuan berfikir, dan fungsi seni sebagai media untuk memperoleh pengalaman-pengalaman estetis.

#### 4.5 Tes Formatif

1. konsep seni merupakan proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan, kecuali ?

A. terampil

- B. kreatif
- C. kepekaan indra
- D. kepekaan hati dan pikir
- E. Kepekaan jiwa

2. fungsi seni yang digunakan dalam upacara merupakan fungsi?

- A. Fungsi religi
- B. Fungsi komunikasi
- C. Fungsi rekreasi
- D. Fungsi pertunjukan
- E. Fungsi pendidikan

3. Seni tari yang digunakan untuk memeriahkan suasana pesta merupakan fungsi seni?

- A. Fungsi pendidikan
- B. Fungsi hiburan
- C. Fungsi pertunjukan
- D. Fungsi religi
- E. Fungsi komunikasi

4. Konsep fungsi seni untuk anak PAUD, kecuali ?

- A. Media ekspresi
- B. Komunikasi
- C. Media bermain
- D. Bakat seni

E. Hiburan

5. Fungsi seni untuk anak usia dini yang dapat mengungkapkan perasaan jiwanya?

A. Media ekspresi

B. Komunikasi

C. Media bermain

D. Bakat seni

E. Pengalaman estetis

#### 4.6 Daftar Pustaka

Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: antara etika, moral dan estetika. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal>

Hanapi, N. (2017). Nilai budaya komunitas bajo dalam meningkatkan motivasi belajar life skill. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(1).

Herawati, I. S. I. (1997). *Pendidikan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Guru Sekolah Dasar.

Hidayat, R. (2006). *Seni Tari (Pengetahuan Teori dan Praktek Seni Tari Bagi Guru)*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit NEM.

Margareth, H. (1970). *Education Through Dance*". *The Dance Experince Readings in Dance Apreciation*. Ed Myron Howard Nadel and Constance Gwen Nadel. Preacer Publishers.

Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Gava media.

- Musa, L. A. D., & Hasis, P. K. (2020). *Pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini*. Penerbit Adab.
- Muslim, A. (2017). Integrasi estetika dalam pembelajaran. *Jurnal Program Studi PGMI*, 4(1).
- Nurhajarini, D. R., & Suyami. (1999). *Kajian mitos dan nilai budaya dalam tantu panggelaran*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi kebudayaan & pendidikan : membangun pendidikan berbasis budaya lokal* (B. A. Simanjuntak (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prasetya, J. T. (1998). *Ilmu budaya dasar*. PT Rineka Cipta.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1).
- Ratih, E. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. *Harmoni*, 2 No.2.
- Robby Hidayat. (n.d.). *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Sugimo. (2018). Kajian estetika wahyu makutharama pakem mangkunegaran. *Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional*, 1(1).
- Sumandyo, H. (2012). *Koreografi bentuk, teknik, isi* (C. Media (ed.)).
- Sunarto. (2017). Estetika dalam konteks pendidikan seni. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(2).
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi : mengungkap keberagaman budaya untuk kelas xi sekolah menengah atas/madrasah aliyah program bahasa*. PT Setia Purna Inves.
- Sutini, A. (2007). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Neliti*.
- Syariffuddin, D. (2017). Nilai budaya batik tasik parahiyan sebagai daya tarik wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2).
- Titisantoso, M. P., Indriyanto, & Utina, U. T. (2020). Estetika gerak tari dadi ronggeng

banyumasan. *Imaji*, 18(1).

Tri Wulandari, R. (2015). *Pengetahuan Koreografi untuk Anak usia Dini*. UNM.

Wantoro, H. (2018). Efektivitas dan Motivasi Pembelajaran Koreografi bagi Mahasiswa PG PAUD. *Imaji*, 16, No 2.

Wati, Y. S. (2021). *Implementasi merdeka belajar di paud*. Penerbit Gava Media.

Yeningsih, T. K. (2018). *Pendidikan seni tari : buku mahasiswa*. Syiah Kuala University Press.

## Bab 5. Konsep Koreografi

### CPMK

Mahasiswa mampu memahami konsep koreografi dan komposisi seni tari

#### 5.1 Pendahuluan

Pendidikan seni adalah program pengetahuan yang dipelajari sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Ini menunjukkan akan pentingnya seni dalam kehidupan. Pembelajaran seni yang diberikan tentu bermacam-macam. Pembelajaran seni yang diajarkan yaitu seni rupa, seni musik, seni pertunjukan, seni sastra, dan seni tari. Dalam modul ini akan dipelajari apa saja dan bagaimana konsep yang ada di seni tari yang dikerucutkan pada konsep koreografi.

#### 5. 2 Konsep koreografi

Koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani choreia yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti "catatan tari masal" atau kelompok. Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (forming) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Prinsip –prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian "koreografi", sehingga pada awalnya semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak tari saja: belum mencakup aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukannya. Demikian pula apabila diturunkan dari asal katanya, semula hanya untuk memahami aspek-aspek pembentukan gerak tari yang bersifat kelompok saja. (Sumandyo, 2012)

Koreografi dipakai sebagai pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dianalisis dari aspek isi, bentuk, maupun tekniknya baik untuk tarian kelompok maupun tarian tunggal. Koreografi atau komposisi kelompok, dapat dipahami sebagai seni cooperative atau kerja sama penari. Sementara koreografi tunggal atau solo dance seorang penari seperti pada koreografi kelompok.

Istilah koreografi untuk menyebutkan sebuah komposisi atau garapan tari bagi kalangan seniman tari khususnya di wilayah nusantara, sesungguhnya masih tergolong baru. Istilah

yang diturunkan dari kata Yunani yang dibahasakan Inggris menjadi Choreography yaitu kata choria (tari masal) dan graphia (catatan atau penulisan), maka istilah choreography menjadi terkenal untuk menyebutkan pengetahuan penyusunan tari.

Koreografi merupakan proses belajar yang mengembangkan keterampilan motor, Irama dan koordinasi, ekspresif, kognitif, emosional, dan sensitif. Menari di sekolah harus menjadi proses yang lebih kompleks daripada sekedar melatih langkah-langkah. Koreografi tidak bisa lepas dari kreativitas. Proses kreativitas erat kaitannya dengan sensitivitas, kelancaran, fleksibel, orisinal, pengaturan dan elaborasi(Wantoro, 2018) .

Proses pembelajaran koreografi menggunakan pendekatan ekspresi bebas untuk merancang kegiatan pembelajarannya. Model pembelajaran koreografi menggunakan emerging curriculum yaitu kegiatan pembelajaran yang tidak dirancang melainkan berkembang sesuai dengan keinginan anak (Wantoro, 2018).

### 5.3 Komposisi seni tari

Komposisi (Composition) berasal dari kata to compose artinya meletakkan, mengatur, dan menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu dengan lainnya saling jalin menjalin membentuk satu kesatuan yang utuh. Komposisi adalah pengetahuan yang harus dimengerti oleh koreografer. Istilah komposisi lebih luas dan lebih umum daripada istilah koreografi. Komposisi menuntut pengetahuan, intuisi , dan kepekaan yang tinggi tetapi bukan berarti tidak memerlukan peran akal. Komposisi merupakan suatu usaha seniman untuk memberikan wujud estetis terhadap pengalaman batin yang hendak di ungkapkan, merupakan pengertian umum pada komposisi tari(Tri Wulandari, 2015)

Segala bentuk bagian-bagian yang saling terkait secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan dalam desain tari adalah arti dari komposisi. Desain adalah bagian yang meliputi permasalahan yang sangat umum dalam menyusun tari. Karya tari baru dapat dinikmati dengan baik apabila sudah dikomposisikan antar unsur utama, unsur penunjang dan desain atau elemen dari karya tari.

### 5.4 Elemen dasar Komposisi tari (Tri Wulandari, 2015)

- a. Desain gerak

Gerak merupakan hal yang penting dalam materi baku tari. Hasil dari karya tari merupakan hasil penjelajahan seorang seniman yang sangat pribadi. Karya tersebut dapat dicapai dengan mengadakan percobaan-percobaan gerak yang mempertimbangkan ruang dan waktu. contohnya dalah dengan berimprovisasi dan bereksplorasi gerak. Gerak dasar tari pada dasarnya terdiri dari sikap dasar dan gerak dasar. Sikap tari mengacu pada posisi tubuh atau anggota tubuh dalam keadaan tertentu, sedangkan gerak lebih mengacu kepada proses peralihan posisi tubuh atau anggota tubuh dari satu pose ke pose yang lain, baik dalam bentuk pengungkapan gerak yang sama atau pun berbeda.

b. Pola Lantai

desain lantai merupakan garis-garis lantai yang dilalui atau di buat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung. Dari kedua garis itu dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam pentas, antara lain garis lurus dapat membentuk pola lurus kedepan atau kebelakang, pola lurus ke samping kiri atau kanan, pola membentuk huruf V, Z, T, garis dengan pola sudut segitiga, segi empat, zig-zag, diagonal. Garis lengkung dapat membentuk pola desain lantai lingkaran, lengkung setengah lingkaran, spiral, lengkung ular, angka 8 dan lain-lain. Desain lantai biasa disebut dengan pola lantai atau formasi.

c. Desain Musik

Sebuah komposisi musik untuk iringan tari sangat menentukan struktur dramatik tari, karena musik dapat menentukan aksen-aksen gerak yang diperlukan dalam karya tari dan membantu menghidupkan suasana tari. Jenis musik yang teratur disebut ritme, sedangkan yang tidak teratur dapat disebut bunyi saja. Bunyi yang teratur sesungguhnya merupakan desain musik. Masalah tempo atau ritme, dinamik dan sinkop yang terdapat dalam bunyi suatu musik dapat membentuk irama dan dinamik yang mampu mengunggah rasa kita untuk mengekspresikan gerak.

d. Desain dramatik

Sebuah garapan tari utuh tidak lebih sebuah cerita yang selalu diawali dengan pembukaan, klimaks, dan penutup, dengan kata lain, terdiri dari pengantar, isi, akhir. Desain dramatik diartikan sebagai pengaturan emosional dari sebuah komposisi untuk mencapai

klimaks atau titik kulminasi serta pengaturan penyelesaian atau mengakhiri sebuah karya tari. Dalam mengolah desain dramatik merupakan pengolahan (cara) mengungkapkan emosi dari peristiwa atau keadaan yang ingin dipaparkan dalam sajian tari. Cara pengolahan di dalam tari biasanya menggunakan desain kerucut ganda. Desain tersebut digunakan untuk semua bentuk dan jenis garapan tari.

e. Dinamika

Dinamika merupakan kekuatan, kualitas, desakan yang menyebabkan gerak tari menjadi lebih hidup, menarik, dan dapat merangsang emosi penikmarnya. Dinamika dapat diatur secara mekanis sehingga memberikan efek-efek kekuatan dalam menghasilkan gerak.

f. Desain kelompok

Desain kelompok artinya adalah desain komposisi yang dilakukan oleh penari minimal dua orang atau lebih. Diantara dua penari atau lebih itu harus memiliki hubungan timbal balik.

## 5.5 Rangkuman

Koreografi merupakan proses belajar yang mengembangkan keterampilan motor, Irama dan koordinasi, ekspresif, kognitif, emosional, dan sensitif. Menari di sekolah harus menjadi proses yang lebih kompleks daripada sekedar melatih langkah-langkah. Koreografi tidak bisa lepas dari kreativitas. Komposisi adalah pengetahuan yang harus dimengerti oleh koreografer. Istilah komposisi lebih luas dan lebih umum daripada istilah koreografi. Komposisi menuntut pengetahuan, intuisi, dan kepekaan yang tinggi tetapi bukan berarti tidak memerlukan peran akal. Elemen dasar tari yaitu gerak, pola lantai, musik, dramatik, dinamika, desain kelompok.

## 5.6 Tes Formatif

1. Choreia berasal dari bahasa?

- A. Inggris
- B. Yunani
- C. Vietnam

D. Italia

E. Prancis

2. Compose artinya adalah ?

A. Menata

B. Mengambil

C. meminta

D. menggerakkan

E. memainkan

3. dibawah ini merupakan komposisi tari kecuali?

A. Desain gerak

B. Pola lantai

C. Desain musik

D. Dramatik

E. Tata rias

4. Pengaturan emosional dari sebuah komposisi disebut desain?

A. Seting

B. kostum

C. properti

D. dramatik

E. iringan

5. elemen dasar komposisi tari salah satunya adalah pola lantai yaitu?

- A. materi baku tari
- B. garis-garis yang dilalui penari
- C. iringan
- D. klimaks suatu cerita
- E. ruangan dari suatu tarian

#### Kunci Jawaban

1. B,

2. A,

3. E,

4. D,

5. B

#### 5.6 Daftar Pustaka

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: antara etika, moral dan estetika. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal>
- Hanapi, N. (2017). Nilai budaya komunitas bajo dalam meningkatkan motivasi belajar life skill. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(1).
- Herawati, I. S. I. (1997). *Pendidikan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Guru Sekolah Dasar.
- Hidayat, R. (2006). *Seni Tari (Pengetahuan Teori dan Praktek Seni Tari Bagi Guru)*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit NEM.
- Margareth, H. (1970). *Education Through Dance". The Dance Experience Readings in Dance Appreciation*. Ed Myron Howard Nadel and Constance Gwen Nadel. Preacer Publishers.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Gava media.
- Musa, L. A. D., & Hasis, P. K. (2020). *Pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini*. Penerbit Adab.
- Muslim, A. (2017). Integrasi estetika dalam pembelajaran. *Jurnal Program Studi PGMI*, 4(1).
- Nurhajarini, D. R., & Suyami. (1999). *Kajian mitos dan nilai budaya dalam tantu panggalaran*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi kebudayaan & pendidikan : membangun pendidikan berbasis budaya lokal* (B. A. Simanjuntak (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prasetya, J. T. (1998). *Ilmu budaya dasar*. PT Rineka Cipta.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1).
- Ratih, E. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. *Harmoni*, 2 No.2.
- Robby Hidayat. (n.d.). *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Sugimo. (2018). Kajian estetika wahyu makutharama pakem mangkunegaran. *Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional*, 1(1).
- Sumandyo, H. (2012). *Koreografi bentuk, teknik, isi* (C. Media (ed.)).

- Sunarto. (2017). Estetika dalam konteks pendidikan seni. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(2).
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi : mengungkap keberagaman budaya untuk kelas xi sekolah menengah atas/madrasah aliyah program bahasa*. PT Setia Purna Inves.
- Sutini, A. (2007). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Neliti*.
- Syariffuddin, D. (2017). Nilai budaya batik tasik parahiyan sebagai daya tarik wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2).
- Titisantoso, M. P., Indriyanto, & Utina, U. T. (2020). Estetika gerak tari dadi ronggeng banyumasan. *Imaji*, 18(1).
- Tri Wulandari, R. (2015). *Pengetahuan Koreografi untuk Anak usia Dini*. UNM.
- Wantoro, H. (2018). Efektivitas dan Motivasi Pembelajaran Koreografi bagi Mahasiswa PG PAUD. *Imaji*, 16, No 2.
- Wati, Y. S. (2021). *Implementasi merdeka belajar di paud*. Penerbit Gava Media.
- Yeniningsih, T. K. (2018). *Pendidikan seni tari : buku mahasiswa*. Syiah Kuala University Press.

## **Bab 6. Konsep pola lantai,kostum dan setting serta musik karya seni tari untuk anak PAUD**

### **CPMK**

Mahasiswa mampu menganalisis pola lantai,kostum dan setting serta musik karya seni tari PAUD

#### **6.1 Pendahuluan**

Korelasi antara Pendidikan dengan seni membuat kualitas keduanya semakin meningkat. Pengenalan seni sejak dini salah satunya yaitu seni tari beserta koreografi untuk anak. Pada dasarnya Pendidikan akan berbeda pembahasannya karena disesuaikan dengan tingkat umur,

mulai dari anak usia dini hingga ke jenjang selanjutnya. Oleh sebab itu pembahasan kali ini berisi tentang konsep yang ada dalam koreografi yaitu konsep pola lantai, kostum dan setting dalam tari.

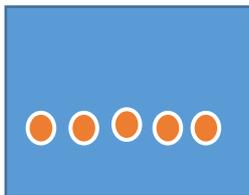
## 6.2 Konsep pola lantai

Desain lantai merupakan garis lantai yang dilewati oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung. Dari berbagai garis tersebut dapat dibuat berbagai macam bentuk dalam pentas, antara lain

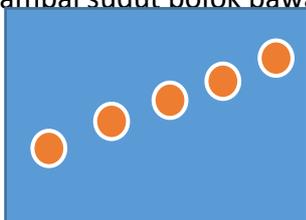
Pola lantai merupakan sesuatu yang ditempati maupun dilintasi gerakan penari. Pola lantai tidak hanya dilihat secara sekilas melainkan harus disadari terus-menerus tingkat perpindahan penari itu sendiri (Sumandyo, 2012). Pola lantai pada anak usia dini dianjurkan bahwa dalam pembuatan koreografi harus bervariasi agar tidak merasa bosan dan anak dapat belajar memahami konsep ruang dan posisi. Variasi pola lantai yang digunakan hanya sebatas pola lantai yang sederhana memudahkan anak untuk mengingat posisinya dengan jelas. (Hidayat, 2006) menyarankan bahwa formasi yang dibuat untuk anak berdasarkan tinggi, rendah level penari. Hal tersebut memiliki tujuan agar anak memahami fungsinya, ketika temannya duduk/jongkok maka dia akan mengingat bahwa posisinya akan tinggi/berdiri.

Adapun berikut adalah desain pola lantai yang dapat di praktikan pada anak usia dini.

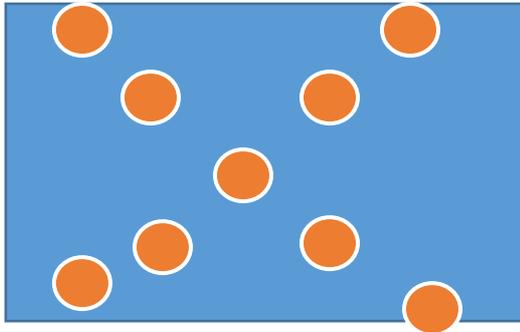
1. Desain pola lantai horisontal, merupakan pola lantai yang diatur secara lurus



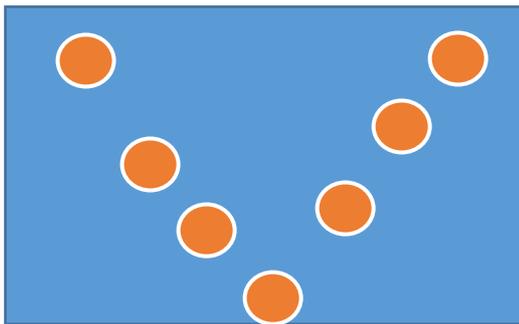
2. Desain lantai diagonal merupakan pola lantai yang dilakukan dari sudut pojok atas sampai sudut pojok bawah



3. Desain lantai X, desain lantai ini membentuk huruf X



4. Desain Pola lantai huruf V



### 6.3 Konsep Kostum

Kostum merupakan pakaian yang dipakai oleh penari untuk menarik suatu tari. Hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan busana tari anak usia dini adalah tema. Tema tari yang merupakan dasar penggarapan gerak itu merupakan sumber utama untuk merencanakan tata kostum, karena tema tari memuat isi pokok dari makna tari yang akan dikomunikasikan kepada penontonnya. Tema memuat imajinasi dan kreativitas yang diharapkan dapat membawa suasana tertentu, kondisi tertentu, dan karakteristik tokoh-tokoh serta perwujudannya.

Secara umum syarat kostum yang digunakan dalam koreografi anak usia dini adalah (Tri Wulandari, 2015)

1. Kostum tati anak bentuknya sederhana, namun karakteristiknya tampak jelas, misalnya dengan tema binatang maka kostum yang digunakan harus menggambarkan tentang tema binatang tersebut.
2. Kostum tari dari bahan yang ringan, tidak panas, menyerap keringat, pas dan mampu membangkitkan rasa percaya diri yang kuat.
3. Kostum untuk pentas berbeda dengan kostum yang digunakan untuk sehari-hari
4. Ukuran kostum disesuaikan dengan ukuran anak, agar anak terlihat nyaman ketika digunakan dalam menari.
5. Kostum yang digunakan jangan terlalu mengganggu gerak, seperti rok yang terlalu lebar dan panjang, jarit yang dipakai terlalu rapat sehingga anak-anak susah berjala



*Gambar 1. Kostum Tari Pitik Tukung*

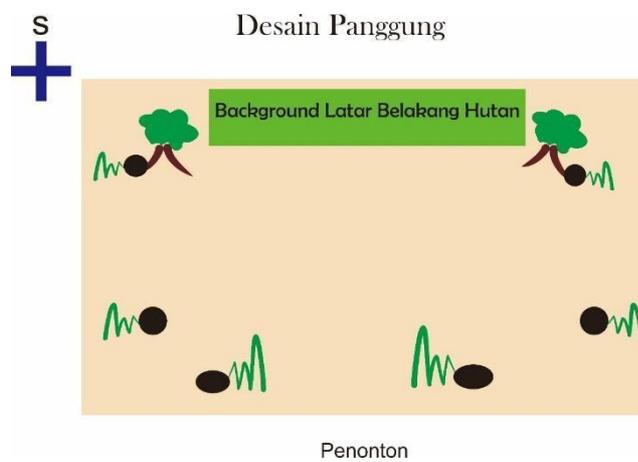


Gambar 2. Contoh Kostum Tari Angkatan Udara

#### 6.4 setting

Panggung pertunjukan memerlukan suatu dekorasi atau hiasan sebagai pendukung dalam hasil karya tari. Setting memberikan penguatan agar penonton dapat mudah berimajinasi dalam sesuatu yang disajikan.

Pada koreografi yang menjabarkan pengembangan ide, penempatan tata teknik pentas dirancang untuk kebutuhan yang menjabarkan pengembangan ide, penempatan tata teknik pentas dirancang untuk kebutuhan pentas secara matang, profesional, spektakuler, memenuhi harapan koreografer dan penonton.



## 6.5 Musik atau iringan

Musik dan tari tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis (Margareth, 1970) . Selain menjadi pengiring musik juga sebagai penguat tarian dan pendukung suasana tarian, sesuai dengan karakteristik anak usia dini maka jenis musik atau iringan bagi anak usia dini harus lebih dinamis,, agar menimbulkan kesan riang dan tidak membosankan. Musik pengiring tarian tidak selalu menggunakan alat gamelan, melainkan bisa menggunakan alat-alat musik sederhana yang ada di lingkungan sekitar, dan tentunya dituntut dengan kreativitas dari seorang instruktur(Sutini, 2007).

## 6.6 Rangkuman

Pola lantai merupakan sesuatu yang ditempati maupun dilintasi gerakan penari. Pola lantai tidak hanya dilihat secara sekilas melainkan harus disadari terus-menerus tingkat perpindahan penari itu sendiri. Pola lantai pada anak usia dini dianjurkan bahwa dalam pembuatan koreografi harus bervariasi agar tidak merasa bosan dan anak dapat belajar memahami konsep ruang dan posisi. Adapun pola lantai yang biasa digunakan adalah pola lantai horizontal, pola lantai diagonal, pola lantai X, dan pola lantai V.

Kostum merupakan pakaian yang dipakai oleh penari untuk menarikan suatu tarian. Hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan busana tari anak usia dini adalah tema. Setting memberikan penguatan agar penonton dapat mudah berimajinasi dalam sesuatu yang disajikan. Musik dan tari tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis

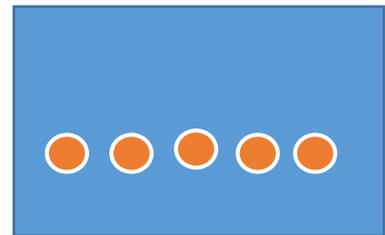
## 6.7 Tes Formatif

1. sesuatu yang ditempati maupun dilintasi gerakan penari adalah?

- A. Pola lantai
- B. kostum
- C. seting
- D. rias
- E. gerak

2. pola lantai ini merupakan pola lantai sebutan ?

- A. Huruf V
- B. Huruf X
- C. Horisontal
- D. Veritkal
- E. Lurus



3. Syarat kostum untuk anak usia diniseperti dibawah ini kecuali?

- A. Bentuk sederhana
- B. Bahan Ringan
- C. Sesuai dengan ukuran anak
- D. Kostum jangan mengganggu gerak
- E. Warna mencolok

4. Dekorasi dalam pendukung hasil karya tari adalah

- A. Seting

- B. kostum
- C. properti
- D. alat
- E. iringan

5. sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan tari adalah ?

- a. tema
- b. iringan
- c. properti
- d. kostum
- e. media

Kunci Jawaban

1. A

2. C

3. E

4. A

5. B

## 6.8 Daftar Pustaka

Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: antara etika, moral dan estetika. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal>

Hanapi, N. (2017). Nilai budaya komunitas bajo dalam meningkatkan motivasi belajar life skill. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(1).

- Herawati, I. S. I. (1997). *Pendidikan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Guru Sekolah Dasar.
- Hidayat, R. (2006). *Seni Tari (Pengetahuan Teori dan Praktek Seni Tari Bagi Guru)*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit NEM.
- Margareth, H. (1970). *Education Through Dance". The Dance Experince Readings in Dance Apreciation*. Ed Myron Howard Nadel and Constance Gwen Nadel. Preacer Publishers.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Gava media.
- Musa, L. A. D., & Hasis, P. K. (2020). *Pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini*. Penerbit Adab.
- Muslim, A. (2017). Integrasi estetika dalam pembelajaran. *Jurnal Program Studi PGMI*, 4(1).
- Nurhajarini, D. R., & Suyami. (1999). *Kajian mitos dan nilai budaya dalam tantu panggelaran*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi kebudayaan & pendidikan : membangun pendidikan berbasis budaya lokal* (B. A. Simanjuntak (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prasetya, J. T. (1998). *Ilmu budaya dasar*. PT Rineka Cipta.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1).
- Ratih, E. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. *Harmoni*, 2 No.2.
- Robby Hidayat. (n.d.). *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Banjar Seni Gantar Gumelar.

- Sugimo. (2018). Kajian estetika wahyu makutharama pakem mangkunegaran. *Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional*, 1(1).
- Sumandyo, H. (2012). *Koreografi bentuk, teknik, isi* (C. Media (ed.)).
- Sunarto. (2017). Estetika dalam konteks pendidikan seni. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(2).
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi : mengungkap keberagaman budaya untuk kelas xi sekolah menengah atas/madrasah aliyah program bahasa*. PT Setia Purna Inves.
- Sutini, A. (2007). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Neliti*.
- Syariffuddin, D. (2017). Nilai budaya batik tasik parahiyan sebagai daya tarik wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2).
- Titisantoso, M. P., Indriyanto, & Utina, U. T. (2020). Estetika gerak tari dadi ronggeng banyumasan. *Imaji*, 18(1).
- Tri Wulandari, R. (2015). *Pengetahuan Koreografi untuk Anak usia Dini*. UNM.
- Wantoro, H. (2018). Efektivitas dan Motivasi Pembelajaran Koreografi bagi Mahasiswa PG PAUD. *Imaji*, 16, No 2.
- Wati, Y. S. (2021). *Implementasi merdeka belajar di paud*. Penerbit Gava Media.
- Yeniningsih, T. K. (2018). *Pendidikan seni tari : buku mahasiswa*. Syiah Kuala University Press.

## **Bab 7. Desain Konsep Gerak Tari Sederhana Untuk Anak PAUD**

### **CPMK**

Mahasiswa mampu membuat desain konsep karya gerak tari PAUD

#### **7.1 Pendahuluan**

Seni tari memiliki banyak unsur dalam memenuhi kelengkapan dan keindahan karya. Tentu dalam hal ini gerak merupakan unsur utama pada seni tari. Tercapainya gerak yang indah dan bermakna tentu tidak sembarang dikerjakan. Khususnya gerak tari yang diberikan pada anak usia dini. Berikut adalah konsep dan desain gerak tari sederhana untuk anak PAUD.

#### **7.2 Memahami Karakteristik Tari AUD**

Gerak merupakan bagian utama dari tari-tarian. Gerakan yang indah dalam sebuah tarian adalah keinginan setiap pasang mata yang melihatnya. Gerak tari adalah kegiatan gerak oleh seseorang yang memiliki ritme dinamis dan disertai dengan unsur pendukung yang lain. Selaras dengan paparan dari tokoh seni Dr. J. Verkuyl dalam buku karya Hidayat (2006) mengatakan bahwa tari terdiri dari gerakan tubuh yang diolah sedemikian rupa agar membuat terian yang indah. Begitu juga dengan RM. Soedarsono dalam bukunya Djawa dan Bali (1978) telah memaparkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa yang dibuat dengan gerak ritmis secara apik dan diperindah oleh faktor lainnya. Ada banyak manfaat tari yang bisa kita nikmati. baik secara fisik maupun batiniah. Fungsi secara fisik ini salah satunya yaitu dapat meningkatkan keterampilan motorik bagi anak-anak yang mau melakukan gerakan tari dengan benar.

Gerakan tari tidak semata hanya untuk mengembangkan motrik saja, tetapi akan ada banyak hal yang dapat diperoleh melalui kegiatan tari khususnya untuk anak usia dini. Implementasi gerak tari untuk anak usia dini ini dapat dilakukan dengan penyesuaian dan penyederhanaan sesuai dengan usia anak. Tidak menutup kemungkinan bahwa hasil yang diperoleh akan lebih maksimal dan dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara optimal. Dalam bab ini akan kita bahas mengenai desain konsep gerak tari anak usia dini.

Pemahaman mengenai karakteristik anak telah dipaparkan oleh banyak tokoh yang mengamati bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dalam pertumbuhan untuk anak terdapat 4 tahap perkembangan menurut Piaget (2016). Yaitu tahap *sensory motor*, tahap perkembangan kognitif praoperasional, tahap perkembangan kognitif praoperasional konkret, dan tahap operasional formal. Pada anak usia 2-7 tahun anak sudah diberikan tentang perkembangan kognitif praoperasional. Artinya dalam tahap ini anak dapat melakukan kegiatan yang melibatkan kreatifitas mengeksplor di lingkungan mereka.

Hal itu dikemukakan pula oleh Goodway, dkk. (2019:19) terdiri dari empat fase 9 perkembangan motorik, yaitu *reflexive movement phase*, *rudimentary movement phase*, *fundamental movement phase*, dan *specialized movement phase*. Fase gerak fundamental merupakan tahap kemampuan dalam kerampilan gerak dasar anak terjadi. Fase gerak dasar terjadi pada anak usia 2 – 6 tahun yang merupakan hasil dari bereksplorasi dan bereksperimen.

Setiap pembelajaran termasuk perihal tari diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan seni tari untuk anak usia dini sejatinya tidak hanya untuk mengembangkan seni itu sendiri, tetapi juga untuk perkembangan dalam dimensi yang lain. Aspek perkembangan yang dapat ditingkatkan melalui tari tidak hanya dalam bidang motorik. Peningkatan nilai, sikap, keterampilan, kreativitas merupakan beberapa hal yang dapat ditingkatkan pula dalam pembelajaran tari. (Mulyani, 2017: 114-118).

Karakteristik koreografi menurut Wulandari (2015) sebagai peningkatan seni anak usia dini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tema

Pemilihan tema tari untuk anak usia dini dilakukan dengan pendekatan anak dan lingkungan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa tema yang dipilih sebaiknya familiar untuk anak sesuai umurnya. Sesuai dengan pernyataan dari Anhusadar (2016) bahwa penyesuaian tema dengan psikologi anak lebih disenangi karena dapat mudah untuk diterima dari hasil pengalaman dan pengamatan anak. Akan lebih baik jika tema disesuaikan dengan ciri khas yang ada di lingkungan sekitar anak masing-masing, misalnya sekolah di tepi pantai anak diajarkan untuk menari tarian tema nelayan, tema binatang laut, tema ombak di pantai dan sebagainya.

## 2. Bentuk Gerak

Tidak jauh beda dengan pemilihan tema, pemilihan gerak untuk anak usia dini dibuat dengan sederhana dan gerakan yang dapat diaplikasikan dengan mudah. Gerak-gerak tersebut dapat dibuat berdasarkan gerak dasar yang diajarkan kepada anak, seperti gerak dasar kepala (menggeleng, mengangguk), gerak dasar kaki (lompat, jalan), gerak dasar tangan (menggoyangkan tangan), dan gerak dasar tubuh (membungkuk, bergoyang). Ciri gerak tari AUD menurut Anhusadar (2016) adalah bentuk gerak tari bersifat tiruan dan variatif. Beliau juga mengatakan gerakan-gerakan dibagi dalam tiga unsur, yaitu:

- a. Tenaga, terkait dengan tekanan atau aksentuasi, kualitas dan intensitas.
- b. Ruang yang terdiri dari garis, volume, arah, level, dan focus.
- c. Waktu, terdiri dari tempo, ritme dan durasi.

## 3. Bentuk Iringan

Menggunakan iringan yang ceria adalah kesukaan anak-anak. Pilih iringan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu ceria, energik dan unik. Menurut Hidayat (2004), musik iringan tari dianjurkan memiliki syair lagu yang mudah dipahami oleh anak. Tempo musik yang dapat digunakan memiliki tempo sedang, 4/8 atau 4/4 tanpa banyak variasi ritme musik dalam lagu. Jika menggunakan musik gamelan, utamakan pukulan saron atau bonangnya yang terdengar jelas, sehingga anak mampu menangkap irama. Musik iringan diusahakan dapat membangkitkan imajinasi anak terhadap pola gerak yang sedang dilakukan (imitasi-asosiasi).

## 4. Tata Rias dan Tata Busana

Seperti pada unsur yang lain, tata rias dan busana untuk anak usia dini dibuat dengan sesuai tema, menggunakan warna yang cerah, kostum yang ringan dan dibuat simple agar tidak mengganggu aktivitas gerak. Bahan yang digunakan adalah bahan yang dapat menyerap keringat.

## 5. Pola Lantai

Anhusadar (2016) mengatakan bahwa pola lantai yang dipakai untuk anak kurang lebih lima. Pembuatan pola lantai untuk anak disesuaikan dengan tingkat kebosanan anak dan daya ingat untuk anak. Pola lantai tari anak usia dini dibuat tidak terlalu banyak pola dan dibuat sederhana agar anak dapat mengingat posisi masing-masing saat menari.

#### 6. Durasi Waktu Penyajian

Penyajian tari oleh anak usia dini sebaiknya memiliki durasi yang singkat. Demikian itu berdasarkan dari kesesuaian psikologis anak tentang konsentrasi yang tidak bisa lama dilakukan. Menurut Wahyuni (2015) dan Anhusadar (2016) durasi waktu saat penyajian tari anak usia dini kurang lebih hanya 5 menit.

karakteristik gerak bagi anak usia dini menurut Rachmi (2008) secara umum, yaitu menirukan atau imitasi, manipulasi dan bersahaja. Gerak imitasi untuk anak usia dini ini merupakan hal yang sering dilakukan bagi anak yaitu dengan menirukan gerak orang atau benda lain. Kemudian gerak manipulasi oleh Setiawan (2014) yaitu gerakan yang dilakukan dengan membuat gerakan-gerakan spontan atau gerakan sesuai keinginan anak secara bebas. Menari dengan kejujuran dan keluwesan oleh anak merupakan hasil dari anak melakukan gerak dengan bersahaja.

Berdasarkan dari paparan di atas, dapat kita amati bahwa pada usia dini dapat diajarkan gerak tari, namun tentu harus disesuaikan dengan tahapan perkembangannya. Oleh sebab itu perlu adanya pembelajaran tari yang dikhususkan untuk anak usia dini dengan metode-metode tertentu

### 7.3 Metode Pembelajaran Tari AUD

Sebagai koreografer pada tari anak usia dini tentu mengetahui bahwa pembelajaran tentang tari untuk anak usia dini berbeda dengan tari untuk orang dewasa. Sebab, kemampuan fisik maupun psikis anak masih dalam tahap awal perkembangan. Menurut Mulyani (2016), Pendidikan seni tari pada anak usia dini tidak ditujukan anak menjadi ahli dalam bidang seni tari. Kegiatan tari hanya sebagai media dalam rangka membantu anak untuk mencapai aspek-aspek perkembangan sesuai dengan tingkat usianya. Dalam upaya

pengembangan pada anak melalui tari yaitu dengan pemberian metode tertentu dalam mentransferkan pengetahuan tari-tarian, yang dilakukan sebagai berikut.

#### 1. Metode Bercerita atau mendongeng

Menurut Gordon dan Browne dalam buku Mulyani (2016), metode bercerita dalam pembelajaran tari merupakan cara belajar melalui cerita guna meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Cerita yang diberikan juga perlu diperhatikan, yaitu dengan memberikan makna berupa nilai moral dan nilai-nilai lain yang berlaku di masyarakat.

Seperti halnya proses belajar secara umum, tari juga perlu dikenalkan dengan membuat apersepsi sebelum mengajarkan gerakan-gerakan tari dan sebaiknya bercerita terlebih dahulu tentang tema tari yang akan diberikan. Pada metode ini pula guru memberikan penekanan tentang pengantar pada gerakan tari sebelum dipraktikkan kepada anak. Hal ini juga dapat membantu anak berlatih untuk mendengarkan orang lain serta meningkatkan konsentrasi anak. Tentunya juga untuk meningkatkan anak menjadi pendengar yang kreatif dan kritis.

#### 2. Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap merupakan cara yang penting dalam suatu pembelajaran. Kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak. Metode ini dapat digunakan sebelum dan sesudah pembelajaran tari. Selain bercerita, bercakap-cakap ringan sebelum kegiatan pembelajaran tari dapat meningkatkan semangat dan menumbuhkan rasa bahagia pada anak. Salah satu tujuan metode bercakap-cakap adalah agar kegiatan dapat terasa nyaman dengan adanya keterbukaan antara guru dan anak.

#### 3. Metode Demonstrasi

Kegiatan dalam metode demonstrasi adalah guru menunjukkan, mengajarkan, dan menjelaskan apa yang sedang dilakukannya (*showing, doing, and telling*). Tiga hal tersebut merupakan komponen yang penting pada pembelajaran tari dengan metode demonstrasi.

#### 4. Pembelajaran Tari Kreatif

Pembelajaran yang dilakukan pada tari kreatif, guru memberi rangsangan dan motivasi agar anak dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan membuat gerakan tari.

Praxis pembelajaran tari dapat dilakukan melalui metode-metode di atas untuk mempermudah anak dalam mengikuti pembelajaran tari dengan mudah, yaitu melalui metode bercerita atau mendongeng, bercakap-cakap dan metode demonstrasi.

#### 7.4 Rangkuman

Tari untuk anak usia dini dibuat secara sederhana dengan memperhatikan karakteristik anak berdasarkan usianya dan diajarkan melalui metode yang telah disesuaikan. Metode pembelajaran tari sederhana untuk AUD dibagi menjadi tiga yaitu, metode bercerita, metode bercakap-cakap, dan metode demonstrasi.

#### 7.5 Tes Formatif

1. Guru menunjukkan, mengajarkan, dan menjelaskan apa yang sedang dilakukannya (*showing, doing, and telling*) adalah implementasi dari .....

  - a. Metode bercerita
  - b. Metode bercakap-cakap
  - c. Metode Demonstrasi
  - d. Metode bermain peran
  - e. Pembelajaran tari kreatif

2. Pengenalan tari untuk anak usia dini dikenalkan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu metode bercerita yang bercirikan.....

  - a. Menggerakkan tubuh
  - b. Menjalin komunikasi ringan
  - c. Menampilkan gerakan di depan anak
  - d. Menyampaikan nilai-nilai dalam tari
  - e. Memberikan pujian dan motivasi untuk anak

3. Penekananan tentang pengantar pada gerakan tari sebelum dipraktikkan kepada anak merupakan implementasi metode.....
  - a. Metode bercerita
  - b. Metode bercakap-cakap
  - c. Metode Demonstrasi
  - d. Metode bermain peran
  - e. Pembelajaran tari kreatif
4. Karakteristik pembelajaran awal untuk tari anak usia dini yaitu sebagai berikut.....
  - a. Menggunakan metode pembelajaran pada umumnya
  - b. Memilih tema tari yang abstrak
  - c. Memakai gerakan yang dinamis dan statis
  - d. Mengajarkan tari mulai dari tarian tradisional
  - e. Diiringi dengan musik yang keras dengan waktu yang panjang
5. Menari dengan kejujuran dan keluwesan oleh anak merupakan hasil dari anak melakukan gerak.....
  - a. Gerak manipulasi
  - b. Gerak imitasi
  - c. Gerak meniru
  - d. Gerak Bersahaja
  - e. Gerak ritmis

Kunci jawaban:

1. c
2. d
3. a
4. c
5. d

## 7.6 Daftar Pustaka

- Anhusadar, L. (2016) Kreativitas tari pada anak usia dini. Jurnal shatut tarbiyah, Vol. 22 No. 1
- Hamprey, D. (1993) Seni Menata Tari. Jakarta: DKJ
- Hidayat, R. (2006). "Seni Tari (Pengetahuan Teori dan Praktek Seni Tari Bagi Guru). Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Mulyani, N. (2016). Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media
- Mulyani, N. (2017). Pengembangan Seni Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Piaget, J., Inhelder, B. (2016) Psikologi anak : the psychology of the child. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rachmi, Tetty, dkk. (2008). Keterampilan Musik dan Tari. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Setiawan, A. (2014) Strategi pembelajaran tari AUD. Jurnal Pedagogi, Vol. 1 no. 1
- Soedarsono, RM. (1972). Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Seni Drama Tradisional Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudarsono. 1986. *Elemen – elemen komposisi tari*, Yogyakarta; ISI YK
- Wulandari, T.R., (2015). Pengetahuan koreografi untuk anak usia dini. Malang: Universitas malang

## **Bab 8. UTS**

Silakan dijawab dengan singkat dan jelas.

1. Apa yang dimaksud dengan seni. Jelaskan dengan bahasa Anda sendiri.
2. Menurut Anda, apakah estetika untuk anak usia dini penting diajarkan untuk anak, mengapa?
3. Bagaimana seni untuk anak usia dini itu, jelaskan!
4. Apakah Anda sudah pernah mengajarkan tari kepada anak? metode apa yang anda gunakan?
5. Konsep pola lantai untuk anak usia dini sebaiknya seperti apa?

## **Bab 9. Teknik Membuat Gerak Tari PAUD**

### **CPMK**

Mahasiswa mampu membuat desain konsep karya gerak tari PAUD

#### **9.1 Pendahuluan**

Seni yang bermakna adalah penyampaian nilai-nilai yang tersampaikan pada para penikmat seni atau penonton. Tentunya agar tercapai penyampian makna dalam sebuah seni harus menggunakan metode dan konsep yang tepat. Setelah mengetahui bagaimana konsep pembelajaran tari untuk anak usia dini berbeda juga cara penyampaian gerak tari pada anak. Pada modul ini berisi Teknik membuat gerak tari PAUD.

#### **9.2 Eksplorasi**

Proses bereksplorasi yaitu proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu obyek untuk dijadikan bahan dalam karya tari. Wujudnya bisa berupa benda, irama, cerita, dan sebagainya. Eksplorasi merupakan tahap pencarian ide atau gagasan tentang tema yang dipilih untuk dibuat tari. Eksplorasi yang dimaksud dalam hal ini yaitu anak diajak untuk mengamati lingkungan sekitar baik di kelas, di rumah, sekolah, dan sebagainya. Tujuannya yaitu untuk pembelajaran empiris bagi anak, menambah pengetahuan, pemahaman terhadap suatu objek tertentu yang dijadikan sebagai ide atau gagasan untuk membuat tari sederhana. Sehingga dengan adanya pengetahuan dan pemahaman dari pengalaman konkrit anak, tari yang dibuat dapat diterima dengan mudah untuk anak-anak.

#### **9.3 Mengimprovisasi Hasil Eksplorasi**

Setelah menemukan dan menentukan ide tema tari yang akan dibuat, selanjutnya mengimprovisasi tema yang telah dipilih. Dari pemilihan tema tersebut, anak diajak untuk mencari gerakan sesuai dengan tema atau objek yang diamati. Penjelasan dari Smith (1985) menyatakan bahwa tema pada karya seni tari dapat dipahami sebagai pokok

permasalahan yang mengandung isi atau makna dari sebuah karya tari atau koreografi, baik itu bersifat literal maupun non literal. Pada proses improvisasi ini memiliki ciri khas munculnya gerakan-gerakan spontan dan terkendali. Penemuan ide gerakan spontan dieksplor dan dipilih gerakan yang paling sesuai untuk tari. Tahapan tersebut yaitu:

a. Menentukan rangsang tari

Sesuatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Menurut Sutini ( Rangsangan visual yaitu dilakukan dengan mengamati benda mulai dari segi bentuk, tekstur, fungsi, wujud dan lain-lain. Melalui hasil pengamatan, dapat ditemukan gerak keras, patah-patah dan berirama. Rangsang audio antara lain untuk iringan tari. Musik khas dari berbagai daerah, kentongan, lonceng gereja, suara angin, dan suara lainnya yang berasal dari sekitar kita. Contoh gerak dari hasil rangsangan audio adalah gerak mengalun seperti angin yangmana gerak tersebut berupa gerak lembut dan lemah gemulai. Rangsang ide menurut Cahyono (2004) yaitu munculnya gagasan berdasarkan kapasitas dan kemampuan dari seorang piñata tari sebagai motivator untuk berkarya. Rangsang kinestetik merupakan rangsangan dari fungsi kinestetik.

b. Menentukan tipe tari

Untuk anak menggunakan tari yang sederhana. Tipe atau jenis tarian yang dipakai sebaiknya menggunakan tari kegembiraan, tari yang ceria dan menggunakan pendekatan anak, yaitu tema disesuaikan dengan lingkungan sekitar anak.

#### 9.4 Composing/Forming

Tahap ini bermaksud untuk membentuk atau mengkomposisi dari gerakan yang telah ditentukan. Mengkomposisi dalam hal ini adalah mengolah kembali gerak-gerak yang ditemukan dengan merangkainya sehingga menjadi gerak tari yang Panjang. Pada proses composing, Pada tahap ini menurut Wulandari (2015) koreografer mulai menggabungkan gerakan dengan unsur unsur yang lain dalam tari. Komposisi yang lengkap menjadikan suatu tari yang utuh dan menjadikan sajian karya tari secara lengkap untuk ditampilkan.

## 9.5 Evaluasi

Prosedur dalam pembuatan gerak tari yang sudah dilakukan dipercantik dengan focus pada aspek perubahan dan penghalusan konstruksi desain ruang dan waktu. Dukungan unsur ruang yang pas dalam penataannya akan menambah estetika gerak tari. Konstruksi ruang terdiri dari penentuan ukuran dan performing ruangan atau panggung, ditetapkan untuk polar uang melalui desain wujud, tubuh, lantai, atas, level serta ekstensi yang disesuaikan dengan tema. Sehubungan dengan itu, konstruksi desain waktu terdiri atas frase transisi, rampak, dan selang-seling, variasi pengembangan dan variasi motif untuk mengadakan pengulangan serta aspek pendukung yang lain.

## 9.6 Performing/Penyajian Karya

Proses yang terakhir adalah penyajian karya. Pada fase ini tarian yang telah utuh siap untuk ditampilkan di panggung. Proses penyajian karya tari dapat dinikmati dari berbagai unsur yang telah digabungkan menjadi kesatuan komposisi koreografi tari yang indah dan selaras untuk ditonton.

## 9.7 Membuat gerak tari sederhana untuk AUD

Tari merupakan karya seni yang dinikmati secara visual. Keindahan yang dilihat tersebut diberi unsur pendukung yang lain. Gerak-gerak sangat berkaitan erat dengan sentuhan dari pengalaman hidup manusia. Hal ini bukan berarti seluruhnya gerak keseharian manusia tetapi sudah melalui stilisasi dan distorsi eksplorasi. Ada dua jenis gerak dalam tari, yaitu gerak murni dan gerak maknawi.

Tarian untuk anak usia dini diciptakan khusus sesuai dengan usia dan karakteristik. Oleh sebab itu sebagai koreografer tari anak perlu memahami bagaimana gerakan yang dibuat dapat diekspresikan secara natural. Tarian yang sederhana dapat mempermudah anak dalam mengingat gerakan. Berikut adalah karakteristik gerak tari yang sederhana menurut Wulandari (2015) untuk anak usia dini.

- a) Dasar gerak kepala

Pada tahap ini anak dilatih untuk menggerakkan kepala, seperti menggeleng, mengangguk, memutar dan melatih anak untuk menggerakkan kepala dengan berbagai arah. Sehingga perlu diperkenalkan macam-macam arah terlebih dulu, misalnya atas, bawah, depan, belakang, kanan, dan kiri. Ini merupakan gerak dasar di bagian tubuh paling atas.

b) Dasar gerak tubuh

Gerakan dasar selanjutnya yaitu anak diajak untuk berlatih menggerakkan tubuh dengan membungkukkan badan, menghentak, menggoyangkan tubuh dengan melakukan berbagai hadap arah.

c) Dasar gerak tangan

Seperti gerak dasar yang lainnya, anggota tubuh bagian tangan juga merupakan bagian penting dalam gerakan tari. Dalam hal ini, tangan perlu dilatih untuk menggerakkan tangan dengan melambatkan tangan, melenggang tangan di atas dan bawah, serta memutar tangan di berbagai arah. Kegiatan ini dapat diterapkan pada bagian tangan seperti jari dan pergelangan tangan.

d) Dasar gerak kaki

Gerak dasar selanjutnya yaitu pada bagian kaki. Anak dilatih untuk melakukan gerakan dasar pada kaki dengan melompat, meloncat, gerak meluncur, berjinjit, berlari, berjalan dan dilakukan dengan berbagai arah tubuh.

Pada gerakan dasar yang terpapar di atas dapat dilakukan dengan memberikan iringan musik maupun tanpa iringan. Pemberian gerak dasar ini diharapkan anak dapat melakukan gerak tari dengan mudah. Pada gerakan dasar tersebut dapat digunakan dalam pembuatan tari dengan gerakan sederhana untuk anak-anak. Pemberian gerak dasar pada pembuatan tari sederhana, dapat dilanjutkan dengan proses pembuatan tari seperti pada umumnya. Ada perbedaan tari untuk anak yaitu dengan melakukan penyederhanaan tema. Rangkuman

Pembelajaran yang baik untuk anak yaitu kegiatan yang didasari oleh perhatian atas perkembangan anak sesuai dengan tahapan pada usianya. Termasuk dalam bidang kesenian tari. Hal yang penting untuk dipraktikkan saat mengajarkan gerak tari anak yaitu

memperhatikan karakteristik anak tersebut, kemudian mencari metode yang sesuai dan membuat gerak tari yang sederhana agar anak mudah untuk melakukan.

Konsepsi demikian yang mendasari pembelajaran tari pada anak usia dini agar dapat dilakukan dengan lebih mudah, efektif dan optimal dalam menyampaikan sebuah karya seni tari disertai dengan makna yang terkandung. Ketika makna yang terkandung dalam tarian tersebut tersampaikan kepada anak, maka tidak hanya sekedar fisik saja yang dapat ditunjukkan. Nilai-nilai yang terkandung akan muncul dan jadi karakter baik pada anak tersebut sehingga akan muncul sebagai pembelajaran yang bermakna.

## 9.8 Rangkuman

- Tahapan membuat gerak tari untuk anak usia dini yaitu eksplorasi, composing/forming, evaluasi, performing/penyajian karya.
- Pembelajaran tari AUD diawali dengan pengenalan gerak dasar seperti gerak dasar tangan, kaki, tubuh, dan kepala.
- Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik

## 9.9 Tes Formatif

1. Gerak mengalun, tenang dan lemah gemulai merupakan contoh dari hasil rangsang.....
  - A. Rangsang auditif
  - B. Rangsang visual
  - C. Rangsang rabaan
  - D. Rangsang gagasan
  - E. Rangsang lingkungan
2. Tahapan proses pembuatan tari untuk anak usia dini yaitu memiliki ciri khas muncul gerak spontan terkendali adalah.....

- A. Demonstrasi
  - B. Eksplorasi
  - C. Evaluasi
  - D. Improvisasi
  - E. Manipulasi
3. Anak dilatih untuk melakukan gerakan dasar pada kaki dengan melompat, meloncat, gerak meluncur, berjinjit dan sebagainya merupakan kegiatan pengenalan.....
- A. Dasar gerak kepala
  - B. Dasar gerak tubuh
  - C. Dasar gerak kaki
  - D. Dasar gerak tangan
  - E. Dasar gerak leher
4. Koreografer mulai menggabungkan gerakan dengan unsur-unsur yang lain dalam tari sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh merupakan teknik pembuatan gerak tari tahap.....
- A. Eksplorasi
  - B. Composing
  - C. Improvisasi
  - D. Evaluasi
  - E. Penyajian karya
5. Munculnya gagasan berdasarkan kapasitas dan kemampuan dari seorang penata tari sebagai motivator untuk berkarya adalah definisi dari.....

- A. Rangsang auditif
- B. Rangsang visual
- C. Rangsang rabaan
- D. Rangsag gagasan
- E. Rangsang lingkungan

Kunci Jawaban:

- 1. B
- 2. B
- 3. C
- 4. B
- 5. D

#### 9.10 Daftar Pustaka

Anhusadar, L. (2016) Kreativitas tari pada anak usia dini. Jurnal shatut tarbiyah, Vol. 22 No. 1

Cahyono, Agus. (2004) Materi dan Pembelajaran Kertakes. Jakarta: Universitas Terbuka

Hamprey, Doris, 1993. *Seni Menata Tari*. Jakarta: DKJ

Jacqueline, S. (1985) *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta:

Mulyani, N. (2016) *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media

Mulyani, N. (2017). *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sudarsono. 1986. *Elemen – elemen komposisi tari*, Yogyakarta; ISI YK

Sutini, A. (2012) Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Y. Sumandiyo, H. (2003) Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: Manthili

## Bab 10. Komposisi Dan Pola Lantai Untuk Anak PAUD

### CPMK

Mahasiswa mampu membuat desain komposisi dan pola lantai untuk anak PAUD

#### 10.1 Pendahuluan

Komposisi tari merupakan suatu hal yang penting dalam membuat sebuah karya tari. Komposisi dapat diartikan sebagai koreografi. Komposisi tari merupakan penempatan atau aransemen unsur-unsur dalam karya seni. Komposisi dapat diartikan sebagai koreografi. Elemen-elemen dari komposisi tari ada gerak, desain lantai, tema, musik, komposisi panggung, cahaya dan lain sebagainya. Pada tahap komposisi diajak untuk merangkai gerakan-gerakan yang telah ditentukan, kemudian menggabungkannya menjadi sebuah karya seni tari.

#### 10.2 Komposisi Tari

Definisi komposisi dalam tari diartikan sebagai mengatur, menata, dan suatu pengetahuan untuk mewujudkan seni estetis terhadap pengalaman batin untuk diungkapkan. Komposisi memiliki unsur-unsur penting dalam penyusunan tari untuk disajikan secara apik. Dalam mewujudkan keindahan tari tidak lepas dari elemen penting diluar gerakan tari. Unsur penting lainnya dalam peningkatan estetika tari yaitu dengan komposisi tari yang presisi.

Beberapa elemen komposisi tari dalam buku koreografi karangan Jequeline M Smith (1985), La Merry (1965), Laban, yang menenrangkan bahwa terdapat komposisi tari sebagai berikut: 1). Desain gerak, 2). Desain lantai (*floor design*), 3) Desain atas (*air design*), 4). Desain musik, 5). Desain dramatik, 6). Dinamika, 7). Desain kelompok. Tercantum dalam karya Wahyuningtyas (2020) Desain adalah rancangan berupa pola atau gambar perilaku obyek yang dapat dilihat melalui tiga arah pandang, yaitu ada desain atas, bawah, dan kelompok.

#### 10.3 Komposisi Tari AUD

##### 1. Desain Gerak

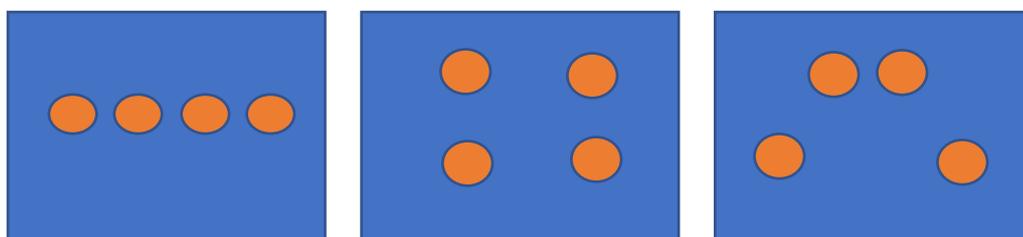
Gerak pada tari anak usia dini identic dengan gerak dasar. Macam gerak dasar adalah gerak dasar pada tangan, gerak dasar kepala, gerak dasar tubuh, dan gerak dasar gagasan.

Pembuatan gerak untuk anak usia dini dibuat secara sederhana. Pembelajaran tari AUD diawali dengan pengenalan gedak dasar seperti gerak dasar tangan, kaki, tubuh, dan kepala. Gerak untuk anak usia dini disesuaikan dengan tema serta anak senang gerakan yang semangat dan menunjukkan kegembiraan. Namun, gerak untuk laki-laki dan perempuan dalam tari pada umumnya dibuat berbeda. Gerak tari putri biasanya identik dengan gerakan yang halus, incah, genit, kenes, sedangkan gerak tari putra yang menunjukkan halus, gagah, dan gecul.

## 2. Desain Lantai

Pola lantai menurut Wulandari (2015) untuk koreografi anak usia dini tidak jauh beda dengan tari pada umumnya. Hanya pemberian pola lantai yang sederhana dan tidak banyak serta mudah diingat adalah karakteristik pola untuk anak usia dini. Anak dapat diajarkan dengan pola garis lurus dapat membentuk pola lurus kedepan atau kebelakang, pola lurus ke samping kiri atau kanan, pola membentuk huruf V, Z, T, garis dengan pola bersudut segitiga, segi empat, zig-zag, diagonal. Pemilihan pola disesuaikan dengan jumlah anak dan area tampil atau panggung.

Pada dasarnya pembelajaran seni untuk anak usia dini yaitu sebagai media dalam menyampaikan pengetahuan kepada anak. Termasuk dalam desain lantai pada koreografi tari, yaitu anak dapat diajarkan tentang bentuk geometri melalui pola lantai suatu tarian. Pola lantai dengan bentuk segitiga, persegi, lingkaran dan sebagainya dapat dilakukan sebagai pendekatan lingkungan dalam pembelajaran kepada anak. Berikut adalah gambar pola lantai untuk tari AUD.



Gambar 4. Contoh Pola Lantai Untun Aud

## 3. Desain Atas (*air design*)

Telah dipaparkan oleh Elvandari (2018) bahwa penggunaan desain atas (air design) berperan penting dalam penambahan nilai estetik pada pertunjukan tari. Desain atas adalah desain yang terlukis pada ruang di atas lantai yang dapat dilihat oleh penonton. Pada desain atas ini anak dapat mengeksplor sendiri gerak yang mereka sukai. Macam jenis desain atas yaitu desain datar, desain dalam, desain statis, desain vertical, desain horizontal, desain kontras, desain murni, desain lurus, lengkung, dan sebagainya. Pada pemberian desain atas dapat diberikan kepada anak satu persatu. Pemberian desain atas ini dalam satu gerakan tidak bisa diberikan kepada anak dengan desain atas terlalu banyak dalam satu gerakan.

#### 4. Desain Musik

Iringan musik untuk tari AUD diberi yang ceria, semangat dan dapat menunjukkan karakter anak sesuai usia mereka. Tentu dalam pemilihan iringan musik disesuaikan dengan tema yang telah dipilih.

#### 5. Desain Dramatik

Pemberian konsep drama pada tari anak usia dini dapat dilakukan, namun cerit ayang disampaikan harus sesuai dengan lingkungan sekitar anak. Hal ini dapat mempermudah penyampaian drama pada koreografi tari AUD. Desain dramatik yang dipilih dapat menggunakan desain kerucut tunggal maupun desain kerucut ganda.

#### 6. Dinamika

Dinamika pada koreografi tari AUD dapat diaplikasikan kepada anak dengan pemberian motivasi kepada anak. Faktor yang dapat mempengaruhi dinamika dalam penggunaan tenaga, yaitu intensitas, aksen/tenaga dan kualitas.

#### 7. Desain Kelompok

Anak usia dini dapat diajarkan dengan desain kelompok beragam. Seperti desain serempak, desain seimbang, selang-seling, desain terpecah, dan desain bergantian. Namun, dalam pembelajaran pertama pada umumnya diajarkan terlebih dulu desain serempak. Pada tahap selanjutnya dapat diikuti dengan desain seimbang, selang-seling dan seterusnya.

Penciptaan tari oleh penata tari yang berlatar belakang pendidikan tari, diawali dengan kegiatan menulis perencanaan tari. Tujuan dari menulis perencanaan/ gagasan tari adalah untuk acuan penata tari pada proses menciptakan tari. Bagi seniman yang berlatar belakang pendidikan tari, mengungkapkan gagasan tari dalam bentuk tulisan bermanfaat untuk alat kontrol, agar dalam proses menciptakan tari selalu bekerja dan bersikap konsisten dalam membuat karya seperti dalam gagasannya (Anhusadar, 2016).

Tari anak usia dini sebagai media pendidikan yang dipergunakan sebagai kegiatan kompetitif, dapat digunakan untuk mengukur perolehan hasil pendidikan. Oleh karena itu penataan busana tari anak usia dini harus lekat dengan pemikiran komposisi. Tari anak usia dini harus mengacu pada usaha membantu mengembangkan kepribadian (percaya diri, tanggung jawab, bijaksana, dan lain-lain), imajinasi, dan mampu mewujudkan rasa sosial dengan teman sepermainannya (Wulandari, 2013).

Tema memuat imajinasi koreografer yang diharapkan dapat membawa imajinasi penonton pada suasana tertentu, kondisi tertentu, dan karakteristik tokoh-tokoh serta perwujudannya. Mendeskripsikan naskah secara detail dan membuat pernyataan yang lebih rinci guna memudahkan proses penggarapan, sehingga perencanaan tata busana dapat mencapai hasil yang baik (Wulandari, 2013).

Desain pembelajaran tari berikut ini, Langkah-langkah dalam pembelajaran tari (Dewi, 2020):

- a. Eksplorasi pembelajaran tari perlu diajarkan kepada anak agar anak dapat mengungkapkan orisinalitas gerak. Pengungkapan gerak melalui eksplorasi yaitu pengungkapan ide-ide gerak dan menuangkan ke dalam ekspresi anak untuk mengembangkan kepribadian, kemampuan sosialisasi dan kreativitas,
- b. Improvisasi pembelajaran tari dilaksanakan tidak mengikat namun perlu diperkenalkan kepada anak melalui apresiasi dengan cara memberikan gambar tentang gerak dasar tari untuk memberikan kesempatan dalam mengungkapkan ekspresi gerak sesuai dengan kemampuannya. Improvisasi yang dilakukan anak berlangsung secara alami sesuai dengan kemampuan dalam menginterpretasikan dengan pemahaman anak.

c. Penyusunan atau penggabungan gerak dengan menari anak diharapkan dapat memberikan apresiasi dan kesempatan untuk mengembangkan motorik dengan pengalaman mengungkapkan ekspresi gerak untuk meningkatkan kemampuannya.

Ada beberapa hal yang menjadikan stimulus sehingga dapat melakukan gerakan tari seperti yang diungkapkan Cahyono (Dewi, 2020):

- a. Rangsangan visual, muncul karena objek gambar, warna, wujud, sehingga dapat bereksplorasi berdasarkan pengamatan langsung.
- b. Rangsangan auditif/ dengar, muncul berdasarkan musik yang muncul, sehingga music akan memperoleh inspirasi untuk bergerak.
- c. Rangsangan gagasan/ide muncul berdasarkan kapasitas dan kemampuan dari seorang penata tari.
- d. Rangsangan kinestetik muncul berdasarkan gerak itu sendiri berdasarkan fungsi.

Menurut Rachmi, secara umum karakteristik gerak bagi anak usia dini (Sutini, 2012):  
(1) Menirukan Dalam bermain anak-anak senang menirukan hal-hal yang diamatinya baik secara audio, visual maupun audio visual. Ia mulai menirukan berbagai aktion/gerakan sampai pada otot-ototnya demi menurut kata hatinya. (2) Manipulasi (perlakuan) Anak-anak melakukan gerakan-gerakan secara spontan dari objek yang diamatinya sesuai dengan keinginannya ataupun terhadap gerakan-gerakan yang disukainya. (3) Bersahaja Anak-anak dalam melakukan gerak dengan sangat sederhana dan tidak dibuat-buat atau apa adanya.

Koreografer tari anak dan juga guru-guru sekolah (terutama di Taman Kanak-kanak) perlu menyadari bahwa tari anak-anak bukan sekedar menitik beratkan pada bentuk fisik untuk mewujudkan sensasi artistic saja, namun TK merupakan sebuah media (sarana) untuk membantu pertumbuhan psikologi, biologis, dan sosialisasi. Dengan demikian perencanaan tata busana tari anak-anak sudah selayaknya mempertimbangkan efek psikologis dan soialisasi anak. Tari anak usia dini sebagai media pendidikan yang dipergunakan sebagai kegiatan kompetitif, dapat digunakan untuk mengukur perolehan hasil pendidikan (Wulandari, 2013).

Proses mempersiapkan tari untuk anak usia dini, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah Menyusun karya tari secara bertahap. Pada dasarnya tidak banyak perbedaan antara tahapan pembuatan tari pada umumnya dengan pembuatan tari untuk anak-anak, hanya saja tari anak-anak lebih sederhana. Proses mempersiapkan tari untuk anak usia dini terlebih dahulu dilakukan kegiatan menyusun karya tari secara bertahap. Pada dasarnya tidak banyak perbedaan antara tahapan pembuatan tari pada umumnya dengan pembuatan tari untuk anak-anak, hanya penyederhanaan tema dan langkah-langkah pembuatan, antara lain: (1) eksplorasi, (2) improvisasi, (3) composing. Berikut akan dijabarkan satu persatu tahapan koreografi anak usia dini (Wulandari, 2013):

#### 1. Eksplorasi

Tahap ini merupakan tahap-tahap awal proses penciptaan koreografi. Tahap eksplorasi adalah tahap menjelajah ide atau gagasan untuk dijadikan tema karya tari. Pada tahap eksplorasi anak diajak untuk mengamati lingkungan sekitar, tujuannya adalah agar anak mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap suatu objek yang kemudian dijadikan sebagai ide atau gagasan untuk menciptakan tari sederhana. Beberapa aktivitas eksplorasi yang dapat dilakukan dengan melibatkan anak usia dini, antara lain; (a) Eksplorasi melalui lingkungan alam. Melakukan eksplorasi melalui lingkungan alam disini berarti mencari sebanyak mungkin gerak yang dapat dilakukan untuk tari dari berbagai sumber alam, misalnya hutan, sungai, pohon, (b) Eksplorasi melalui binatang. Melakukan pengamatan terhadap binatang yang ada disekitar kita, maka sebenarnya dengan melakukan pengamatan banyak yang dapat kita peroleh untuk mendasari gerak tari yang akan kita buat. Misalnya cara seekor binatang berjalan, terbang atau berenang, makan, ataupun melompat. Mempelajari karakteristik binatang dan kehidupan binatang tersebut akan memudahkan kita dalam mengimitasi gerak binatang menjadi gerak tari, (c) Eksplorasi melalui buku cerita anak. Ada banyak sekali cerita anak yang dapat kita jadikan dasar untuk membuat tari anak-anak, tema-tema yang ada biasanya diangkat dari cerita legenda. Ada beberapa aspek yang dapat diambil sebagai obyek eksplorasi, antara lain; tema cerita, suasana, jalan cerita, karakteristik masing-masing tokoh dan nilai atau pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut, (d) Eksplorasi melalui lingkungan sekitar. Eksplorasi dapat dilakukan dari lingkungan sekitar kita, misalnya di sekolah, pasar, halaman rumah. Untuk memperkuat ide, kita dapat menggali dari rangsang yang ada, antara lain rangsang visual, rangsang dengar, atau rangsang raba.

## 2. Improvisasi

Pada tahap ini anak diajak untuk mencari gerakan sesuai dengan obyek yang diamati. Ciri khas dari kegiatan ini adalah gerakan-gerakan yang spontan dan terkendali, maksudnya adalah melakukan seleksi terhadap ide gerak yang telah ditemukan pada tahap eksplorasi untuk dipilih mana yang sesuai dengan tema tari. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam tahapan ini yaitu: (1) Menentukan rangsang tari, (2) Menentukan tipe tari, (3) Menentukan cara penyajian tari.

## 3. Composing

Tahapan ketiga adalah composing/ forming (membentuk atau mengkomposisi). Pada tahap ini anak diajak untuk merangkai gerakan-gerakan yang telah ditemukan, dan mulai menggabungkan dengan unsur penunjang karya tari yang lain, sehingga menjadi karya tari yang utuh dan dapat ditampilkan. Komposisi koreografi membentuk satu sajian karya tari secara lengkap untuk dinikmati oleh audience.

## 4. Evaluasi

Evaluasi bentuk terfokus pada aspek perubahan dan peghalusan dalam konstruksi desain ruang dan desain waktu. Konstruksi desain ruang terdiri dari penetapan ukuran dan wujud ruang, penetapan pola ruang melalui desain wujud, tubuh, lantai, atas, level dan ekstensi. Sedangkan kontruksi desain waktu terdiri dari frase transisi, rampak dan selang-seling, variasi pengembangan dan variasa motif untuk menciptakan pengulangan serta aspek pendukung lainnya.

## 5. Penyajian karya

Setelah menjadi satu bentuk karya tari yang utuh, maka tahapan terakhir adalah proses penyajian karya tari atau presentasi di depan penonton

### 10.4 Teknik Membuat Pola Lantai Untuk PAUD

Desain lantai atau floor design adalah garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Jenis garis lantai ada dua macam yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat menghasilkan bentuk V, V terbalik, segitiga, T terbalik, dan diagonal. Sedangkan

garis lengkung dapat dibuat bentuk lingkaran, spiral, angka delapan, dan lengkung ular. Garis lurus dan lengkung dapat dibuat ke arah depan, ke belakang, kanan, ke kiri, di tempat atau serong (Anhusadar, 2016).

Pola lantai yang dipergunakan untuk tari anak diupayakan sederhana dan jelas sehingga anak-anak dengan mudah mengingat posisi dirinya. Penataan pola bisa berdasarkan level tinggi-rendah, bentuk lingkaran, garis horizontal ataupun berimbang. Semua motif dan ragam gerak yang dieksplorasi dianekaragamkan dengan berbagai kemungkinan garap, arah hadap, level, putaran, maju mundur, selang-seling, volume, dinamika, pengelompokan, penokohan dan dengan memperhatikan unsur komposisi yang terdiri dari berbagai desain tari yang ada, yaitu balancing, proporsi, formasi, level, rampak, contrass, canon, dramatik, dan lain sebagainya. Setelah semua hal diatas tersusun maka mulai dibuat pola lantainya. Pola lantai adalah garis-garis lintasan atau formasi yang dilalui seorang penari atau kelompok penari diatas lantai pentas. Pola lantai yang dipergunakan untuk tari anak diupayakan sederhana dan jelas sehingga anak-anak dengan mudah mengingat posisi dirinya. Penataan pola bisa berdasarkan level tinggi-rendah, bentuk lingkaran, garis horizontal ataupun berimbang (Palupi, 2013).

Penggunaan pola lantai yang bervariasi dianjurkan dalam pembuatan koreografi untuk anak usia dini, hal tersebut dilakukan agar anak tidak merasa bosan, dan memahami konsep ruang dan posisi. Variasi yang dilakukan sebatas pada pola lantai yang memudahkan anak untuk mengingat posisinya dengan jelas. Bentuk pola lantai yang diberikan juga harus sederhana dan memudahkan anak untuk berpindah mengikuti pola yang telah dibuat. Hidajat menyarankan agar formasi yang dibuat juga berdasarkan tinggi-rendah level penari. Hal tersebut memiliki tujuan agar anak memahami fungsinya, misalnya jika teman didepan memiliki posisi rendah (duduk/ jongkok), maka dia akan mengingat bahwa dia harus dalam posisi tinggi atau berdiri. Berikutnya formasi disarankan berbentuk lingkaran, formasi lingkaran membuat anak dapat merasakan suatu kondisi bahwa mereka merupakan suatu bagian dari yang lain dan memberikan pemahaman bahwa tarian yang dilakukan secara berkelompok. Kondisi tersebut membuat anak merasa memiliki komunitas, sehingga tidak memiliki beban berat pada saat tampil (Wulandari, 2013).

## 10.5 Rangkuman

Komposisi tari AUD: 1). Desain gerak, 2). Desain lantai (floor design), 3) Desain atas (air design), 4). Desain musik, 5). Desain dramatik, 6). Dinamika, 7). Desain kelompok.

Seni pada anak usia dini merupakan media sebuah pembelajaran guna peningkatan optimalisasi enam aspek perkembangan. Dalam hal ini tujuan utama seni bukan untuk mencetak anak sebagai seniman. Contoh: Desain pola lantai untuk anak dibuat bentuk geometri dalam rangka mengenalkan bentuk-bentuk seperti lingkaran, persegi, segitiga dan sebagainya.

Koreografi tari anak usia dini dapat menggunakan berbagai komposisi tari dengan disesuaikan oleh psikologi anak dan kesederhanaan untuk mempermudah dalam mengenalkan gerakan tari.

## 10.6 Tes Formatif

1. Penyusunan tari dengan alur cerita dari datar ke klimaks adalah penggunaan komposisi tari.....
  - a. Desain lantai
  - b. Desain atas
  - c. Dramatik
  - d. Dinamik
  - e. Desain gerak
2. Pemberian konsep drama pada tari anak usia dini disebut....
  - a. Music
  - b. Pola lantai
  - c. Gerak

- d. Dinamik
  - e. Dramatik
3. Bentuk pola lantai yang dapat diajarkan untuk anak adalah...
- a. Pola lantai dengan melihat minat anak
  - b. Pola lantai dengan bentuk geometri
  - c. Pola lantai bentuk binatang
  - d. Pola lantai yang abstrak
  - e. Pola lantai bentuk huruf W
4. Perhatikan uraian di bawah ini!
- 1) Menentukan rangsang tari
  - 2) Menentukan gerak tari
  - 3) Menentukan tipe tari
  - 4) Menentukan pola lantai
  - 5) Menentukan cara penyajian tari
- 1. 1,2,4
  - 2. 1,2,5
  - 3. 1,3,5
  - 4. 1,3,4
  - 5. 2,3,5
5. Pola lantai yang dianjurkan dalam pembuatan koreografi untuk anak usia dini adalah....

- a. Pola lantai variasi
- b. Pola lantai horizontal
- c. Pola lantai vertikal
- d. Pola lantai diagonal
- e. Pola lantai

Kunci Jawaban:

1.c

2. e

3.b

4. c

5. a

#### 10.7 Daftar Pustaka

Elvandari, E. (2018) Desain Atas (air design) dalam dimensi estetik pertunjukan karya tari. Jurnal Pendidikan Seni dan seni

Hamprey, Doris, (1993) *Seni Menata Tari*. Jakarta: DKJ

La Mery. (1965). *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetta: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc.

Laban, R. (1976) *Modern Educational Dance (ed 3) (Revised by Ulman)*. London: Macdonald and Evans

Laban, Rudolf. (1975) *Modern Educational Dance*. London:

MacDonald and Evans.

Smith, J. (1985). *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta:

Sudarsono. (1986) *Elemen – elemen komposisi tari*, Yogyakarta; ISI YK

Wahyuningtyas, D. P. (2020) *Pembelajaran Tari dalam Kurikulum PAUD*. Malang: Spasi Media

Wulandari, T.R., (2015). *Pengetahuan koreografi untuk anak usia dini*. Malang: Universitas malang

Y. Sumandiyo, H. (2003) *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili

## **Bab 11. Konsep Karya Desain Musik dan Tata Rias Busana Tari Anak PAUD**

### **CPMK**

Mahasiswa mampu membuat karya desain musik dan tata busana tari dan drama anak PAUD

#### **11. 1 Pendahuluan**

Iringan tata rias, busana merupakan suatu komponen pendukung dalam berproses membuat karya tari untuk anak usia dini. pembuatan konsep musik untuk anak usia dini harus menghadirkan musik yang energik dan membawa kegembiraan, hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan pada anak dan sesuai dengan anak yaitu keceriaan. Tata busana serta Rias yang diberikan juga disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Perpaduan antara tat rias dan tata busana harus sejalan dengan konsep tari yang di hadirkan. Pada modul 11 bagaimana konsep karya desain musik dan tata rias busana tari untuk anak PAUD.

#### **11. 2 Konsep Karya Desain Musik Anak PAUD**

Konsep iringan, pada bagian ini bukan menuliskan notasi, tetapi ide atau dasar pemikiran yang sangat mendasar adalah tentang kehadiran musik tari. Sehingga composer dapat dengan mudah mulai memikirkan dan merencanakan bentuk komposisi musik yang cocok dengan susunan gerak. Merancang iringan musik disesuaikan dengan gerakan yang telah ditemukan. Musik diupayakan dapat menguatkan suasana, memberi dinamika, membangkitkan emosional, dan mampu mendukung ekspresi gerak dan wajah penari anak usia dini, rias dan busana, pemilihan busana ini agar memudahkan melakukan gerakan, *casting/* pemilihan penari, untuk anak usia dini guru harus merancang tarian yang sesuai dengan karakter anak (Palupi, 2013).

Musik iringan tari yang cocok untuk gaya yang dipilih. Untuk memperkuat suasana, dinamika, ekspresi dan intensitas gerak, pola melodi yang dipergunakan adalah musik sederhana. Pola-pola yang dipergunakan dibuat sesederhana mungkin dengan harapan pola iringan tari ini dapat secara langsung dipraktekkan oleh anak usia dini (Palupi, 2013).

Menurut Stellaccio dan McCarthy, perkembangan gerak anak usia tiga, empat dan lima

tahun dapat dimotivasi untuk mengikuti bergerak mengikuti musik, tetapi gerakan mereka tidak selalu serasi dengan musik dalam merespon hentakan irama yang stabil, kualitas ritmik atau efek musik secara keseluruhan. Anak dapat bergerak cepat atau lambat, berhenti atau berputar dengan mulus dan mengontrol tubuh mereka, tetapi masih sulit memahami adanya hubungan antara bunyi yang mereka dengar dengan apa yang dilakukan otot mereka. Jika gerakan bersumber dari anak sendiri, mereka cenderung membatasi gerak dengan mengulang beberapa pola (Wulandari, 2013).

Anak usia lima tahun telah bergerak mengiringi musik dengan gerak lebih mulus, lebih halus dan berirama. Jelas sekali anak usia lima tahun mampu melakukan gerakan secara simbolis. Mereka mengungkapkan gagasan, perasaan, atau emosi lewat gerak. Oleh karena itu ketika seorang guru akan memberikan materi olah gerak dan seni tari untuk anak usia dini, maka dibutuhkan pemahaman tentang karakteristik gerak anak dan perkembangan kemampuan gerak anak dalam pembelajaran, serta teknik yang tepat, sehingga hasil yang diperoleh lebih optimal dan tidak bertentangan dengan aspek perkembangan anak usia dini (Wulandari, 2013).

Perkembangan gerak anak usia tiga, empat dan lima tahun dapat dimotivasi untuk mengikuti bergerak mengikuti musik, tetapi gerakan mereka tidak selalu serasi dengan musik dalam merespon hentakan irama yang stabil, kualitas ritmik atau efek musik secara keseluruhan. Anak dapat bergerak cepat atau lambat, berhenti atau berputar dengan mulus dan mengontrol tubuh mereka, tetapi masih sulit memahami adanya hubungan antara bunyi yang mereka dengar dengan apa yang dilakukan otot mereka. Jika gerakan bersumber dari anak sendiri, mereka cenderung membatasi gerak dengan mengulang beberapa pola (Wulandari, 2013).

Pada umumnya desain musik atau iringan tari dibuat sederhana sesuai dengan irama gerak dasar tari yang diperagakan, tempo yang dibat tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat dengan tujuan supaya mudah untuk diikuti. Gending/ lagu yang sederhana akan sangat mudah dimengerti dan dipahami frase-frase lagunya. Melalui desain musik yang sederhana dalam proses latihan gerak tari, diharapkan seseorang dapat memahami beberapa hal mendasar dalam musik iringan tari, antara lain: a) mengetahui frase lagu, yaitu pola hitungan dengan panjang pendeknya lagu pada setiap baris maupun satu komposisi lagu, b)

mengetahui ritme/ irama, yaitu cepat lambatnya suatu lagu maupun bermacam-macam tempo tekanan gerak pada setiap frase (Wulandari, 2013).

### 11. 3 Konsep Karya Tata Busana Tari Anak PAUD

Penataan busana tari anak usia dini secara teknis pada dasarnya tidak berbeda dengan penataan busana tari pada umumnya, namun secara konsep mempunyai orientasi yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor peraga tarinya (anak-anak) dan pilihan tema-tema koreografinya (Wulandari, 2013).

Perancangan busana tari anak usia dini yang baik tidak selalu ditentukan oleh mahalnnya bahan, tetapi juga kemampuan koreografer dalam memvisualisasikan ide-idenya. Hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan busana tari anak usia dini adalah tema. Tema tari yang merupakan dasar penggarapan gerak itu merupakan sumber utama untuk merencanakan tata busana, karena tema tari memuat isi pokok dari makna tari yang akan dikomunikasikan kepada penontonnya (Wulandari, 2013).

Secara umum syarat tata busana atau kostum yang digunakan dalam koreografi anak usia dini, antara lain (Wulandari, 2013): 1) Kostum tari anak bentuknya sederhana, tetapi karakteristiknya tampak jelas. Apabila koreografi mengambil tema binatang, maka diusahakan kostum yang digunakan mengekspresikan tema-tema binatang yang mendekati imajinasi anak terhadap binatang tersebut. 2) Kostum dari bahan yang ringan, tidak panas, menyerap keringat, pas da mampu membangkitkan rasa personal yang kuat. Kostum yang memiliki ciri-ciri ini akan nyaman dipakai anak dan tidak mengganggu gerak dalam menari 3) Kostum yang digunakan untuk pentas tari harus dibedakan dengan kostum sehari-hari. 4) Variasi kostum usahakan sewajarnya saja karena variasi kostum yang berlebihan akan membuat anak menjadi 'hilang' bahkan bisa terlihat seperti cebol. 5) Hindari kostum yang mengganggu gerak, seperti rok yang terlalu lebar dan panjang, jarit yang dipakai terlalu rapat sehingga anak-anak susah berjalan.

Tata rias dan busana menjadi hal yang dipikirkan selanjutnya. Konsep tata rias dan busana harus mendukung ide inspiratif yang melatarbelakanginya. Semisal tema yang dipilih adalah binatang kelinci, maka tata rias dan busananya disesuaikan dan mendukung ide tarian kelinci pula. Menurut Hidajat perancangan tata busana tari anak-anak bisa dilakukan dengan

jalan memodifikasi busana tari yang sudah ada tinggal ditambahkan ornamentasi tertentu sesuai dengan tema tarian, sedangkan cara kedua adalah dengan cara membuat konsep yang benar-benar baru baik dari desain, motif maupun potongan bentuknya (Palupi, 2013).

Salah satu unsur penunjang untuk melengkapi gerak menjadi karya tari adalah tata rias. Tata rias berfungsi untuk mempertegas karakter penari, menunjang suasana karya dengan menonjolkan penokohan, dan mendekatkan konsep karya tari dengan tema sehingga mudah dibaca oleh penonton. Pada sisi lain tata rias menjadi kebutuhan yang sekunder mana kala dalam garapan lebih dibutuhkan pada konsep pertunjukan secara naturalistik. Rias digunakan sebatas kebutuhan garis wajah saja. Saat tertentu rias terlihat sederhana untuk jenis tari nontradisi. Pada kebutuhan mendukung karya tari tata rias yang digunakan untuk koreografi anak usia dini dapat dibagi menjadi tata rias cantik, tata rias gagahan, tata rias karakter dan tata rias *fancy* (Wulandari, 2013).

Berikut akan dijelaskan syarat- syarat tata rias yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam koreografi anak usia dini. Ciri tata rias yang digunakan untuk koreografi anak (Wulandari, 2013).

1. Rias wajah sederhana, tetapi mendekati karakter yang ditarikan. Seperti halnya kostum, jika temanya binatang maka menggunakan *make-up fancy* (makeup karakter) bintang.
2. Warna *eye shadow* yang digunakan cenderung cerah, maka memancarkan kesan segar dan ceria.
3. Lukisan alis atau garis mata jangan terlalu tebal dan melengkung kebawah, karena akan terkesan tua.
4. Penggunaan *blush on* dibaurkan tepat ditulang pipi, jika terlalu kedepan dan tebal maka kesannya kejam dan bengis.

Tata rias *fancy* merupakan salah satu jenis tata rias panggung selain jenis tata rias cantik yang banyak digunakan untuk tari anak usia dini, khususnya yang bertemakan binatang atau tumbuhan. *Fancy* berasal dari kata “fantasy”, sehingga dapat diartikan bahwa jenis tata rias *fancy* adalah membuat riasan yang disesuaikan dengan imajinasi perias terhadap suatu objek (Wulandari, 2013).

Menurut Supriyono, pada prinsipnya tata rias fantasi lebih mementingkan keterampilan bagaimana mewujudkan ide cerita dalam bentuk tata rias dan busana yang komunikatif simbolik atau realis, bercerita secara visual, pesan atau misi, mudah ditangkap orang lain. Koreografi yang menggunakan tema binatang atau tumbuhan biasanya menggunakan makeup *fancy* atau makeup karakter, agar sesuai dengan cerita yang disampaikan dalam karya tari. Hal ini akan memudahkan anak memahami karakter dari tari yang dibawakan (Wulandari, 2013).

Ciri-ciri rias *fancy* (Wulandari, 2013):

1. Mengutamakan ketajaman garis, warna dan proporsi sumber ide dan tema.
2. Bentuk bebas tanpa batas kreatif
3. Bentuk realis, ekspresif dan simbolik
4. Mengutamakan kesatuan utuh tata rias dan konsep tema mengarah pada kerja kreatif.
5. Mengutamakan dimensi, alih. Tata rias *fancy* mampu memberikan kesan indah, estetis, menarik perhatian, sehingga penikmatnya merasa tertarik untuk ingin tahu lebih dalam makna yang ingin ditampilkan oleh kreator tata rias fantasi. Penggunaan tata rias *fancy* akan memotivasi anak usia dini melakukan gerak dalam tari karena bentuknya yang menarik.

## 11. 4 Rangkuman

Merancang iringan musik disesuaikan dengan gerakan yang telah ditemukan. Musik diupayakan dapat menguatkan suasana, memberi dinamika, membangkitkan emosional, dan mampu mendukung ekspresi gerak dan wajah penari anak usia dini, rias dan busana, pemilihan busana ini agar memudahkan melakukan gerakan, casting/ pemilihan penari, untuk anak usia dini guru harus merancang tarian yang sesuai dengan karakter anak.

Anak usia lima tahun telah bergerak mengiringi musik dengan gerak lebih mulus, lebih halus dan berirama. Jelas sekali anak usia lima tahun mampu melakukan gerakan secara simbolis. Mereka mengungkapkan gagasan, perasaan, atau emosi lewat gerak.

Penataan busana tari anak usia dini secara teknis pada dasarnya tidak berbeda dengan penataan busana tari pada umumnya, namun secara konsep mempunyai orientasi yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor peraga tarinya (anak-anak) dan pilihan tema-tema koreografinya.

Tata busana tari anak-anak bisa dilakukan dengan jalan memodifikasi busana tari yang sudah ada tinggal ditambahkan ornamentasi tertentu sesuai dengan tema tarian, sedangkan cara kedua adalah dengan cara membuat konsep yang benar-benar baru baik dari desain, motif maupun potongan bentuknya

#### 11. 5 Tes Formatif

1. “Musik iringan tari yang cocok untuk gaya yang dipilih, untuk memperkuat suasana, dinamika, ekspresi dan intensitas gerak, pola melodi yang dipergunakan adalah musik....
  - a. Modern
  - b. Sederhana
  - c. Klasik
  - d. Ceria
  - e. Tradisional
2. Pada usia berapa anak telah bergerak mengiringi musik dengan gerak lebih mulus, lebih halus dan berirama....
  - a. Usia 2 tahun
  - b. Usia 3 tahun
  - c. Usia 4 tahun
  - d. Usia 5 tahun
  - e. Usia 6 tahun

3. Perhatikan uraian di bawah ini:

- 1) Kostum tari anak bentuknya sederhana
- 2) Kostum tari anak bentuknya mewah
- 3) Kostum dari bahan yang ringan, tidak panas, menyerap keringat
- 4) Variasi kostum usahakan sewajarnya saja
- 5) Kostum tari anak warna-warni

Berdasarkan uraian di atas yarat umum tata busana atau kostum yang digunakan dalam koreografi anak usia dini adalah....

- a. 1,2,3
- b. 1,2,4
- c. 1,3,4
- d. 1,3,5
- e. 1,4,5

4. Perhatikan uraian di bawah ini:

- 1) Rias wajah sederhana, tetapi mendekati karakter yang ditarikan
- 2) Rias wajah dibuat menarik dan heboh agar ketika menari anak-anak terlihat menarik
- 3) Warna *eye shadow* yang digunakan cenderung cerah, maka memancarkan kesan segar dan ceria.
- 4) Warna *eye shadow* yang digunakan cenderung warna sedikit gelap, agar tidak terlalu mencolok
- 5) Lukisan alis atau garis mata jangan terlalu tebal dan melengkung kebawah, karena akan terkesan tua.

Dari uraian di atas syarat- syarat tata rias yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam koreografi anak usia dini adalah....

- a. 1,2,3
  - b. 1,2,4
  - c. 1,2,5
  - d. 1,3,4
  - e. 1,3,5
5. Membuat riasan yang disesuaikan dengan imajinasi perias terhadap suatu objek, merupakan jenis tata rias....
- a. Tata rias karakter
  - b. Tata rias *fancy*
  - c. Tata rias korektif
  - d. Tata rias cantik
  - e. Tata rias seni

Kunci Jawaban:

1. B
2. D
3. C
4. E
5. B

## 11. 6 Daftar Pustaka

Palupi, W. (2013). Permainan anak sebagai ide kreatif perancangan karya tari anak usia dini. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 28(1).

Wulandari, R.T. (2013). *Pengetahuan koreografi untuk anak usia dini*. Malang: Penerbit Universitas Malang.

## **Bab 12. Teknik Membuat Karya Desain Musik dan Tata Busana Tari Anak PAUD**

### **CPMK**

Mahasiswa mampu membuat karya desain musik dan tata busana tari dan drama anak PAUD

#### **12.1 Pendahuluan**

Desain musik dan tata busana tari dalam Anak PAUD perlu adanya penyesuaian dengan karakteristik Anak Usia Dini. komponen-komponen yang dihadirkan dalam desain musik yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dimana harus menghadirkan keceriaan. Pengetahuan tentang tata busana tari anak usia dini merupakan sebuah pengetahuan yang memberikan pemahaman tentang cara-cara untuk merencanakan tata busana tari pada anak usia dini. Pada Modul 12 ini akan membahas bagaimana teknik membuat karya desain musik dan tata busana tari anak PAUD.

#### **12.2 Teknik Membuat Karya Desain Musik Tari Anak PAUD**

Anak usia dini biasanya menyenangi musik iringan yang menggambarkan kesenangan atau kegembiraan. Terutama lagu-lagu anak yang mudah diingat, misalnya: lagu kelinciku, kebunku, kupuku, balonku ada lima, topi saya bundar dan lain-lain. Menurut Hidajat, musik iringan tari dianjurkan memiliki syair lagu yang mudah dipahami oleh anak. Tempo musik yang dapat digunakan memiliki tempo sedang, 4/8 atau 4/4 tanpa banyak variasi ritme musik dalam lagu. Jika menggunakan musik gamelan, utamakan pukulan saron atau bonangnya yang terdengar jelas, sehingga anak mampu, menangkap irama. Musik Musik iringan diusahakan dapat membangkitkan imajinasi anak terhadap pola gerak yang sedang dilakukan (imitasi-asosiasi). Bentuk penyajian musik dan tari untuk anak usia dini disarankan tidak terlalu panjang, karena keterbatasan kemampuan gerak, hapalan dan karakteristik aspek perkembangan anak usia dini maka durasi penyajian tari untuk anak usia dini kurang lebih 5 menit. (Wulandari, 2013).

Musik pada dasarnya bunyi bunyian yang ditimbulkan oleh sumber bunyi. Jenis musik yang teratur disebut ritme, sedangkan yang tidak teratur dapat disebut dengan bunyi saja. Bunyi yang teratur sesungguhnya merupakan desain musik. Masalah tempo atau ritme, dinamik dan sinkop yang terdapat dalam bunyi suatu musik dapat membentuk irama

dan dinamik yang mampu menggugah rasa kita untuk mengekspresikan gerak. Musik dapat dibedakan menjadi musik internal dan eksternal. Musik internal adalah musik pengiring tari yang muncul dari anggota tubuh penari sendiri, misalnya tepuk tangan, teriakan, hentakan kaki, nyanyian. Musik eksternal adalah musik pengiring tari yang muncul dari penggunaan instrument di luar tubuh penari, misalnya gamelan, gitar, piano, drum, dan lain-lain (Wulandari, 2013).

Merancang iringan musik disesuaikan dengan gerakan yang telah ditemukan. Musik diupayakan dapat menguatkan suasana, memberi dinamika, membangkitkan emosional, dan mampu mendukung ekspresi gerak dan wajah penari AUD, rias dan busana, pemilihan busana ini agar memudahkan melakukan gerakan, casting/ pemilihan penari, untuk anak usia dini guru harus merancang tarian yang sesuai dengan karakter anak (Palupi, 2013).

Pada umumnya desain musik atau iringan tari dibuat sederhana sesuai dengan irama gerak dasar tari yang diperagakan, tempo yang dibat tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat dengan tujuan supaya mudah untuk diikuti. Gending/ lagu yang sederhana akan sangat mudah dimengerti dan dipahami frase-frase lagunya. Melalui desain musik yang sederhana dalam proses latihan gerak tari, diharapkan seseorang dapat memahami beberapa hal mendasar dalam musik iringan tari, antara lain: a) mengetahui frase lagu, yaitu pola hitungan dengan panjang pendeknya lagu pada setiap baris maupun satu komposisi lagu, b) mengetahui ritme/ irama, yaitu cepat lambatnya suatu lagu maupun bermacam-macam tempo tekanan gerak pada setiap frase (Wulandari, 2013).

Musik iringan tari yang baik adalah musik yang selaras dan seimbang dan mendukung suasana yang dikehendaki koreografer, tidak menonjol daripada tariannya atau sebaliknya. Menurut Hidajat pada dasarnya musik dalam koreografi berfungsi untuk (Wulandari, 2013):

1. Membantu menguatkan suasana dengan adegan (dramatik)
2. Memperjelas dinamika
3. Menuntun rasa (melodi)
4. Menuntun irama (ritme)

5. Harmonisasi (melodi dengan ritme)
6. Merangsang daya emosional (melodi)
7. Memperjelas intensitas gerak (melodi)
8. Ilustrasi (dramatik)
9. Sumber imajinasi (dramatik, ritme, melodi)
10. Sumber inspirasi (melodi dan dramatik)

### 12.3 Teknik Membuat Karya Tata Busana Tari Anak PAUD

Pengetahuan tentang tata busana tari anak usia dini merupakan sebuah pengetahuan yang memberikan pemahaman tentang cara-cara untuk merencanakan tata busana tari pada anak usia dini. Hal ini amatlah penting bagi koreografer atau guru tari, sebab dia adalah orang yang paling mengerti tentang apa yang menjadi ide tariannya. Perancangan busana tari anak usia dini yang baik tidak selalu ditentukan oleh mahalnnya bahan, tetapi juga kemampuan koreografer dalam memvisualisasikan ide-idenya. Hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan busana tari anak usia dini adalah tema. Tema tari yang merupakan dasar penggarapan gerak itu merupakan sumber utama untuk merencanakan tata busana, karena tema tari memuat isi pokok dari makna tari yang akan dikomunikasikan kepada penontonnya (Wulandari, 2013).

Sebagai dasar perencanaan tata busana tari anak usia dini yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut (Wulandari, 2013):

1. Bentuk Postur Anak Bentuk postur tubuh anak bisa dibedakan menjadi beberapa golongan, yaitu: (1) gemuk, (2) gemuk pendek, (3) kurus, (4) tinggi kurus.
2. Warna

Warna tidak hanya ditentukan oleh visualisasi dari warna itu sendiri, tetapi juga ditentukan oleh suatu bahan dan jenis. Seorang koreografer wanita kelahiran Kentucky

(Russell Mariwether Hughes) mengemukakan pendapatnya tentang warna. Warna adalah sangat penting. Dari sudut praktis ada pertimbangan dari bagaimana lighting akan member efek warna tertentu. Dari sudut pandang imajinatif memiliki kekuatan membawa suasana pada penonton. Merah adalah menarik, biru tenteram, hitam mengesankan kebijaksanaan, sedih, putih kesakan muda, suci-murni. Kuning penuh kegembiraan.

### 3. Garis

Perancangan tata busana tari anak usia dini yang membutuhkan perhatian cukup teliti adalah garis. Secara geometris garis dibedakan menjadi garis lurus, lengkung, dan zig-zag. Garis memiliki sifat tertentu, garis lurus mempunyai sifat tegas, kuat dan kokoh. Garis lengkung bersifat lembut dan terkesan manis atau dinamis. Garis zig-zag bersifat kaku dan tidak luwes.

### 4. Motif

Dalam memilih bahan untuk busana tari tidak jarang harus menggunakan kain yang bermotif (kembangan), baik motif geometris maupun motif dekoratif. Ada beberapa motif yang perlu mendapat perhatian yaitu motif modern dan motif tradisional.

Secara umum syarat tata busana atau kostum yang digunakan dalam koreografi anak usia dini, antara lain (Wulandari, 2013):

(1) Kostum tari anak bentuknya sederhana, tetapi karakteristiknya tampak jelas. Apabila koreografi mengambil tema binatang, maka diusahakan kostum yang digunakan mengekspresikan tema-tema binatang yang mendekati imajinasi anak terhadap binatang tersebut. (2) Kostum dari bahan yang ringan, tidak panas, menyerap keringat, pas da mampu membangkitkan rasa personal yang kuat. Kostum yang memiliki ciri-ciri ini akan nyaman dipakai anak dan tidak mengganggu gerak dalam menari (3) Kostum yang digunakan untuk pentas tari harus dibedakan dengan kostum sehari-hari. (5) Hindari kostum yang mengganggu gerak, seperti rok yang terlalu lebar dan panjang, jarit yang dipakai terlalu rapat sehingga anak-anak susah berjalan.

Tari anak usia dini sebagai media pendidikan yang dipergunakan sebagai kegiatan kompetitif, dapat digunakan untuk mengukur perolehan hasil pendidikan. Oleh karena itu

penataan busana tari anak usia dini harus lekat dengan pemikiran komposisi. Artinya tari anak usia dini harus mengacu pada usaha membantu mengembangkan kepribadian (percaya diri, tanggungjawab, bijaksana, dan lain-lain), imajinasi, dan mampu mewujudkan rasa social dengan teman sepermainan. Pengetahuan tentang tata busana tari anak usia dini merupakan sebuah pengetahuan yang memberikan pemahaman tentang cara-cara untuk merencanakan tata busana tari pada anak usia dini. Hal ini amatlah penting bagi koreografer atau guru tari, sebab dia adalah orang yang paling mengerti tentang apa yang menjadi ide tariannya. Pada tahap perancangan, penata busana tari anak usia dini yang baik adalah yang mampu mendukung visualisasi gerak dan mampu membantu mengkomunikasikan ide-ide dasar dari motif-motif gerak yang direncanakan, seperti gerakan burung terbang, gerakan kupukupu yang hinggap di bunga, atau gerakan kijang yang berkejar-kejaran. (Wulandari, 2013).

#### 12.4 Rangkuman

Tempo musik yang dapat digunakan memiliki tempo sedang, 4/8 atau 4/4 tanpa banyak variasi ritme musik dalam lagu. Jika menggunakan musik gamelan, utamakan pukulan saron atau bonangnya yang terdengar jelas, sehingga anak mampu, menangkap irama.

Musik internal adalah musik adalah musik pengiring tari yang muncul dari anggota tubuh penari sendiri, misal nua tepuk tangan, teriakan, hentakan kaki, nyanyian. Musik eksternal adalah musik pengiring tari yang muncul dari penggunaan instrument di luar tubuh penari, misalnya gamelan, gitar, piano, drum, dan lain-lain.

Perancangan busana tari anak usia dini yang baik tidak selalu ditentukan oleh mahalnnya bahan, tetapi juga kemampuan koreografer dalam memvisualisasikan ide-idenya. Hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan busana tari anak usia dini adalah tema.

Kostum tari anak bentuknya sederhana, tetapi karakteristiknya tampak jelas. Apabila koreografi mengambil tema binatang, maka diusahakan kostum yang digunakan mengekspresikan tema-tema binatang yang mendekati imajinasi anak terhadap binatang tersebut.

## 12.5 Tes Formatif

1. Tempo musik yang cocok digunakan untuk anak usia dini adalah....
  - a.  $4/8$  atau  $4/4$
  - b.  $4/8$  atau  $6/8$
  - c.  $6/8$  atau  $4/4$
  - d.  $2/4$  atau  $4/4$
  - e.  $4/8$  atau  $2/4$
  
2. “Bentuk penyajian musik dan tari untuk anak usia dini disarankan tidak terlalu panjang, karena keterbatasan kemampuan gerak, hapalan dan karakteristik aspek perkembangan anak usia dini”, maka durasi penyajian tari untuk anak usia dini yang sesuai adalah....
  - a. Kurang dari 4 menit
  - b. Kurang lebih 5 menit
  - c. Kurang lebih 10 menit
  - d. Kurang lebih 15 menit
  - e. Kurang lebih 20 menit
  
3. Musik pengiring tari yang muncul dari anggota tubuh penari sendiri, disebut Musik....
  - a. Musik tradisional
  - b. Musik modern
  - c. Musik klasik
  - d. Musik internal
  - e. Musik eksternal

4. Perhatikan uraian di bawah ini:

- 1) Bentuk postur tubuh anak
- 2) Warna
- 3) Motif
- 4) Garis
- 5) Harga

Dari uraian di atas dasar perencanaan tata busana tari anak usia dini yang harus diperhatikan kecuali nomor....

- a. 1
- b. 2
- c. 3
- d. 4
- e. 5

5. Hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan busana tari anak usia dini adalah....

- a. Tema
- b. Harga
- c. Bahan
- d. Warna
- e. Motif

Kunci Jawaban

1. A

2. B

3. D

4. E

5. A

## 12.6 Daftar Pustaka

Palupi, W. (2013). Permainan anak sebagai ide kreatif perancangan karya tari anak usia dini. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 28(1).

Wulandari, R.T. (2013). *Pengetahuan koreografi untuk anak usia dini*. Malang: Penerbit universitas malang

## Bab 13. Penjelasan karakteristik karya desain setting panggung dan tata teknik pentas tari anak PAUD

### CPMK

Mahasiswa mampu membuat karya desain setting panggung dan tata teknik pentas tari anak PAUD

#### 13.1 Pendahuluan

Setting panggung merupakan salah satu unsur tari yang terpenting. Setting dapat dijadikan sebagai pendukung yang menggambarkan suasana karya tari. Panggung di bagi menjadi 2 yaitu keadaan outdoor dan keadaan indoor. Pada bab ini akan dibahas langsung tentang setting lebih mendalam.

#### 13.2 Setting

Setting panggung merupakan sebuah tempat pertunjukan yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan sebuah pentas seni, (Desfiarni, 2009). Negara Indonesia sendiri memiliki 2 bentuk pentas panggung, diantaranya adalah pentas terbuka maupun tertutup. Maksudnya jika terbuka berada di luar (outdoor), seperti di depan rumah yang berupa pendopo, bukit, dan salah satu cirinya adalah seluruh penonton dapat melihat dari segala arah. Sedangkan bentuk pentas tertutup berada di dalam ruangan (indoor) seperti berada di dalam gedung dan penonton hanya terpusat pada satu arah.

Tata panggung merupakan sebuah seni untuk menghias dan memberikan pertunjukan yang dapat dilakukan pada ruangan terbuka maupun tertutup sehingga seni tersebut akan berjalan dengan lancar dan maksimal, (Dafa, 2021). Macam-macam panggung seperti panggung prosenium, portable, arena dan terbuka. Panggung prosenium merupakan panggung yang dipisahkan oleh lubang prosenium. Sehingga partisipan penonton akan lebih fokus pada pertunjukan. Selanjutnya panggung portable merupakan panggung yang bisa berada di luar dan dalam dengan menggunakan podium dengan para penonton dapat melihatnya dengan duduk menggunakan kursi lipat. Sedangkan panggung arena merupakan panggung yang sederhana dibanding dengan yang lain dimana bisa dilakukan di luar maupun

dalam ruangan. Yang terakhir adalah panggung terbuka merupakan panggung yang dilakukan di luar dan dapat dilakukan di halaman rumah.

Setting panggung merupakan sebuah penataan yang berada dipanggung guna menyajikan dan memberikan pemahaman kepada penonton supaya dengan mudah mengerti maksud dari seni yang ditampilkan diatas panggung, (Syafrudin, 2016). Tata panggung merupakan sebuah senu agar tercipta suasana yang dapat memberikan karakter maupun nilai seni di dalamnya, (Darwita, 2001).

Panggung merupakan tempat dilaksanakannya sebuah pertunjukan dimana terdapat interaksi antara penari yang ditampilkan dihadapan penonton (Ajim, Nanang. 2016). Secara umum jenis panggung dibagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Panggung arena: merupakan jenis panggung yang terbuka dan tidak memiliki batasan antara penari dan penonton. Jenis panggung ini biasanya dilakukan di area lapangan atau di halaman rumah.



- Panggung prosenium: merupakan jenis panggung yang sering digunakan dalam pertunjukan seni tari dimana panggung ini memiliki batasan yang jelas antara penari dengan penonton dan memiliki ketinggian khusus untuk tempat penari bergerak.

3. Panggung merupakan



campuran: kombinasi dari



panggung arena dan panggung prosenium sesuai dengan konsep garap karya tari yang dipertunjukkan.

Berdasarkan teori diatas konsep setting panggung yang cocok untuk anak usia dini adalah panggung arena. Karena arena panggung tersebut penonton dapat melihat dari berbagai sisi. Sehingga dapat digunakan untuk menampilkan ekspresi pada anak tersebut.

### 13.3 Rangkuman

Tata panggung merupakan seni menghias atau menampilkan pertunjukan yang telah dicetak dan dilaksanakan dalam ruangan terbuka maupun tertutup yang menjadikan sebuah pentas dapat berjalan dengan baik. Terdapat beberapa macam tata letak panggung, diantaranya Panggung Prosenium atau pigura, Panggung Portable, Panggung Arena, Panggung Terbuka.

### 13.4 Tes Formatif

- Di indonesia ada 2 seting panggung yang populer ....

- A. Luar – dalam
  - B. Depan – belakang
  - C. Samping kanan – samping kiri
  - D. Terbuka - tertutup
2. Istilah setting panggung yang penonton melihat dari satu sisi depan saja adalah
- A. Arena
  - B. Pendopo
  - C. Lapangan
  - D. Prosenium
3. Istilah panggung yang penontonya dapat melihat dari berbagai sisi adalah.....
- A. presenium
  - B. pendopo
  - C. jalan raya
  - D. dapur
4. konsep seting panggung yang merupakan kombinasi dari panggung arena dan panggung prosenium sesuai dengan konsep garap karya tari di sebut
- A. setting
  - B. bloking
  - C. tertutup
  - D. campuran atau kombinasi

5. panggung yang merupakan jenis panggung yang terbuka dan tidak memiliki batasan antara penari dan penonton .....

- A. arena
- B. sentong
- C. gasebo
- D. paseban

Kunci jawaban:

- 1. D
- 2. D
- 3. B
- 4. D
- 5. D

### 13.5 Daftar Pustaka

Ajim, Nanang. 2016. Tata pentas Pertunjukkan tari. Diakses pada 16 Desember 2021 18.WIB melalui <https://www.mikirbae.com/2016/03/tata-pentas-pertunjukkan-tari.html>

Desfiarni, D., Toruan, J. L., & Marzam, M. (2009). Bahan Ajar Seni Budaya. Universitas Negeri Padang, Panitia sertifikasi Guru.

Syafrudin, S. (2016). \_\_\_\_\_. Diakses melalui [http://eprints.undip.ac.id/49740/2/SYAFRUDHIN\\_SIDIQ\\_21020112130044\\_BAB\\_II.pdf](http://eprints.undip.ac.id/49740/2/SYAFRUDHIN_SIDIQ_21020112130044_BAB_II.pdf) pada tanggal 16 Desember 2021

Darwita, (2001). \_\_\_\_\_. Dikases melalui <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/3228/05.3%20bab%203.pdf?sequence=7&isAllowed=y> pada 16 desember 2021

Dafa, G. (2021).Tata Panggung. Diakses melalui <https://rumussoal.com/tata-panggung/> Pada tanggal 13 Desember 2021 Pukul 13.47.

## **Bab. 14 Penjelasan desain karakteristik pagelaran karya seni tari**

### **CPMK**

Mahasiswa mampu membuat karya desain setting panggung dan tata teknik pentas tari anak PAUD

#### **14.1 Pendahuluan**

Tata teknik pentas Dalam berproses cara menata panggung atau tempat dilakukan pentas pertunjukan itu, seseorang yang membuat konsep cara pentas atau menata panggung di sebut seorang kreator. Dalam menyelenggarakan pagelaran karya seni tari memeperlukan hal-hal pendukung. Pendukung tersebut berupa *tata lampu, tata suara dan tata sound system*.

## 14.2 Teknik Pentas

Tata teknik pentas merupakan cara menata panggung atau tempat dilakukannya pentas pertunjukan itu, seseorang yang membuat konsep cara pentas atau menata panggung disebut seorang kreator, sebelum kreator melakukan pentas perlu dibicarakan konsep sebuah pertunjukan tersebut terutama tentang penataan dan konsep panggung yang terdiri dari beberapa yaitu 1. *presenium* dan 2. *Arena*, setelah perencanaan panggung maka perlu di rencanakan desain pentas yang di dahului dengan

Tata Teknik Pentas ialah segala masalah yang tidak termasuk cerita, naskah, dan *acting*. Tata teknik pentas pada dasarnya merupakan unsur penunjang seni pertunjukan (*performing art*) yang menggunakan manusia atau pemeran sebagai alat media utamanya. Seni pertunjukan tersebut dapat berupa seni teater maupun seni tari. Oleh karena perkembangan seni tari seiring dengan teater maka kita bertolak dari perkembangan arsitektur teater.

Menurut Tjahyono (1987) pengertian tata teknik pentas adalah suatu pengetahuan yang mempelajari seluk beluk tentang pementasan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disebutkan bahwa tata teknik pentas merupakan penataan atau penyusunan pemain, benda-benda dan perlengkapan penunjang pertunjukan di dalam bingkai pentas dengan mempertimbangkan aspek etika dan estetika. Tata teknik pentas merupakan segala yang menyangkut soal tata pakaian, tata rias, dekor, dan tata sinar. Semua ini harus disesuaikan dengan nada dasar. Misalnya, kalau tragedi/kesedihan menggunakan warna-warna gelap, abu-abu, sedangkan untuk komedi dengan warna yang menyolok/ menggembirakan (Dramaturgi,1987). Tata Teknik Pentas ialah segala masalah yang tidak termasuk cerita, naskah, dan *acting*. Tata teknik pentas pada dasarnya merupakan unsur penunjang seni pertunjukan (*performing art*) yang menggunakan manusia atau pemeran sebagai alat media utamanya.

Pendapat lain menyebutkan tata teknik pentas adalah suatu pengetahuan yang mempelajari seluk beluk tentang pementasan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disebutkan bahwa tata teknik pentas merupakan penataan atau penyusunan pemain, benda-benda dan perlengkapan penunjang pertunjukan di dalam bingkai pentas dengan

mempertimbangkan aspek etika dan estetika (Tjahyono, 1987). Ruang lingkup tata teknik pentas meliputi tata panggung, tata dekor, tata cahaya, tata suara, perlengkapan pentas, dan cara perlakuannya perlu di pilih konsep yang dekat dengan maeri dan tema yg di angkat. Pada konsep desain ini apabila tata panggung *end stage* dan tata dekor sederhana yang disesuaikan dengan tema.

Pencahayaan atau tata lampu meruakan segala keperluan yang berkaitan dengan penerangan dan penyinaran pertunjukan. **Tata lampu** dalam seni pertunjukan memiliki fungsi utama untuk menyinari, selain itu tata lampu berfungsi untuk membentuk suasana. Dalam hal ini, penyaji akan menggunakan pencahayaan secara alam, dikarenakan lokasi pertunjukan memiliki pencahayaan yang cukup dan dilakukan pada sore hari. Selanjutnya adalah tata suara, **Tata Suara** merupakan suatu kesatuan bunyi-bunyian beserta sarananya yang dipergunakan untuk kebutuhan pertunjukan. Satuan bunyi-bunyian yang dimaksud merupakan satu kesatuan dari sarana bunyi yang disusun atau dibuat oleh manusia dan berasal dari sumber bunyi di luar manusia. **Sound System** yang merupakan peralatan elektronika akan banyak membantu keberhasilan suatu pementasan. *Sound system* ini akan mengiringi pementasan menggunakan iringan dari sumber asli.

### 14.3 Rangkuman

konsep tata teknik pentas yang terdiri dari Bentuk pentas, Perlengkapan pentas, Tata lampu, Tata bunyi/suara dan lain sebagainya, Adanya penguasaan pentas atau panggung segala macam pengetahuannya maka pertunjukan akan lebih menarik. Maka dari itu pengetahuan Tata Teknik Pentas perlu dipelajari oleh mereka yang mencermati pada khususnya mahasiswa PAUD sebagai bekal ke depan .

### 14.5 Tes Formatif

1. Suatu pengetahuan yang mempelajari seluk beluk tentang pementasan di sebut
  - A. Tata Teknik Pentas
  - B. Tata sanggul

- C. Tata busana
  - D. Tata rias
2. **Tata lampu** dalam seni pertunjukan memiliki fungsi utama yaitu
- A. Menyinari
  - B. dekorasi
  - C. Lapangan
  - D. Prosenium
3. Merupakan suatu kesatuan bunyi-bunyian beserta sarananya yang dipergunakan untuk kebutuhan pertunjukan adalah.....
- A. Tata sanggul
  - B. Tata Rias
  - C. Tata busana
  - D. Tata suara
4. Peralatan elektronika yang bertujuan membantu keberhasilan suatu pementasan terutama penguatan suara agar di terima penonton di sebut...
- A. soundsystem
  - B. Tenda
  - C. Kursi
  - D. sony
5. Dibawah ini Ruang lingkup tata teknik pentas meliputi .....kecuali
- A. Tata panggung

B. Tata cahaya

C. Tata suara

D. Tata boga

Kunci jawaban:

1. A

2. A

3. D

4. A

5. D

6.

#### 14.6 Daftar Pustaka

Padmodarmaya. 1987. *Tata dan Teknik Pentas untuk SMK*. Jakarta: Depdikbud (hal 79- 105).

Tjahjono. 1987. *Tata Teknik Pentas untuk SMKI*. Yogyakarta: SMKI (hal.33- 41).

## Bab 15. Desain Teknik membuat bentuk pagelaran karya seni tari

CPMK

Mahasiswa mampu membuat desain konsep karya seni tari

### 15.1 Pendahuluan

Dalam membuat karya pagelaran karya seni memiliki beberapa unsur seperti teknik pentas, tema, judul, konsep gerak, kostum/busana, musik, komposisi, pola lantai, dan tata rias.

Pada modul 15 ini akan membahas bagaimana tekni membuat bentuk pagelaran karya seni tari secara lebih rinci

## 15.2 Tema

Tema tari adalah pokok gagasan atau ide dasar dari pencipta dalam satu tarian, untuk tari pada anak usia dini seyogyanya tema tari terbagi menjadi, 1. Diriku, 2. lingkunganku, 3. kebutuhanku, 4. Binatang, 5. Tanaman, 6. Rekreasi, 7. Profesi, 8. Transportasi, 9. alat komunikasi, 10. Tanah airku, 11. Alam semesta

## 15.3 Judul

Judul merupakan salah satu poin penting untuk mengenalkan suatu karya (Matien & Putra, 2018). Judul bisa menjadi daya tarik dan identitas karya (Atikoh & Cahyono, 2018). Sedangkan Zannah, Supadmi, & Ramdiana (2018) mengartikan judul adalah penamaan yang digunakan untuk menggambarkan isi atau maksud suatu karya.

## 15.4 Konsep Gerak(15)

Konsep adalah gambaran yang memiliki sifat umum atau abstrak mengenai sesuatu (Kant: Cawidu, 1991:13). Sedangkan dalam KBBI (1994; 520), Konsep memiliki arti gambaran dari suatu objek, ide, bisa berupa rancangan, dan pemahaman. Konsep memiliki sifat mudah dipahami dan dimengerti (Idtesis.Com, 2015). Sehingga konsep gerak dapat diartikan sebagai rancangan/ gambaran suatu gerakan. Kegiatan gerak dan lagu pada anak, dapat menstimulasi kepekaan anak pada irama musik, percaya diri, motorik, dan bahasa (Widhianawati, 2011).

Gerak yang dilakukan anak-anak adalah 1) gerak statis yaitu supaya anak mendapatkan keseimbangan saat berjalan; 2) gerak ketangkasan yaitu sebuah tindakan ketangkasan; 3) gerak penguasaan yaitu gerak yang dilakukan untuk mengendalikan otot-otot supaya ekspresi dapat terlihat (Kusumastuti, 2009:3). Seni tari pada anak usia dini dapat mengubah kecerdasan emosional yaitu: 1) anak merasa bangga; 2) anak memiliki sifat pemberani; 3) anak mampu mengendalikan emosinya; 4) anak mampu mengasah kehalusan budi; 5) anak dapat bertanggung jawab; 6) anak dapat mandiri; 7) anak mudah berinteraksi dengan orang lain; 8) anak memiliki prestasi yang baik; 9) anak mampu berimajinasi; 10) anak memiliki kemampuan kreatif (Kusumastuti, 2009:15).

Kemampuan gerak dasar adalah kemampuan yang dilakukan oleh anak meningkatkan kualitas hidup. Dalam hal ini, perkembangan penguasaan gerak terjadi sejalan dengan pertumbuhan fisik seorang anak. Kemampuan gerak dasar dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu (Vanagosi, K. 2016) :

1. Lokomotor

Kemampuan ini digunakan oleh anak untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain. Bisa juga ketika anak mengangkat tubuh ke atas seperti melompat atau meloncat.

2. Non lokomotor

Kemampuan ini dilakukan di tempat dan tidak ada ruang gerak yang memadai. Contoh dari kemampuan ini yaitu menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, melipat dan memutar, dll.

3. Manipulatif

Kemampuan ini lebih banyak melibatkan gerak tangan dan kaki serta bagian tubuh lainnya. Contohnya melempar, menangkap, dan menyepak.

Pemahaman terhadap konsep dasar gerak dalam sebuah seni sangat diperlukan sebelum melakukan olah gerak lagu dan tari. Pada kegiatan menari, elemen dasar tari adalah gerak, namun tidak semua gerak dapat disebut dengan tari, karena gerak dalam tari bukanlah gerak sehari-hari, melainkan gerak yang telah diperhalus dan diubah dan mengandung ritme tertentu. Berdasarkan pendapat Susane K. Langer dalam bukunya yang berjudul "*Problem of Art*" mengungkapkan bahwa gerak-gerak yang ekspresif adalah gerak yang indah, yang dapat menggetarkan perasaan seorang manusia. Kata indah identik dengan bagus, yang dapat memberikan kepuasan batin manusia (Soedarsono, 1986).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Murgiyanto (1986) yang mengemukakan bahwa bahan baku tari merupakan olah tubuh manusia yang dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman batin dan perasaan seseorang, dengan harapan untuk mendapatkan respon dari orang lain. Anak usia dini memiliki sifat yang suka akan sesuatu yang mereka anggap menarik, indah dan unik. Maka gerak yang indah bukan berarti gerak yang halus dan lembut saja,

melainkan termasuk gerak yang kuat, keras, lemah dan patah-patah.

### 15.5 Kostum/ Busana

Kostum adalah pakaian yang dikenakan oleh seseorang. Bandem (1997:81) menyatakan, busana tari adalah busana yang dikenakan dalam tarian untuk pementasan. Sama seperti rias, properti dan gerakan, busana adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tari (Kusumastuti, 2014). Busana tari harus dirancang sesuai dengan tema, karakter, dan interpretasi dramatisnya (Astini, 2001). Busana memiliki tujuan untuk menampilkan suatu keindahan serta menggambarkan identitas dari tarian yang dibawakan (Jumantri & Nugraheni, 2020).

Tata Busana merupakan salah satu perlengkapan yang wajib dikenakan dalam seni tari khususnya pada keperluan pertunjukan. Busana ini wajib dikenakan pada tubuh, baik yang terlihat langsung maupun tidak langsung untuk keperluan pertunjukan yang sifat auditif-visual. Busana merupakan kesan pertama yang terlihat oleh penonton, dan busana mewakili watak tokoh yang akan diperankannya (Harimawan, 1988).

Busana merupakan serangkaian perangkat yang dapat menutupi tubuh sang penari. Busana dalam seni tari terbagi menjadi 3 bagian yaitu bagian kepala, bagian badan, dan bagian bawah (Soedarsono, 1978 dalam Nuryani, Sayuti, & Siswoyo, 2020). Busana harus disesuaikan dengan warna dan tema tarian agar terbentuk kesatuan yang utuh. Busana dalam tarian harus dipilih dengan memiliki sentuhan emosional dan memiliki makna teatrikal. Pemilihan busana juga harus disesuaikan dengan tata rias wajah agar mencerminkan dengan karakter tokoh yang dibawakan (Soedarsono, 1978 dalam Nuryani, Sayuti, & Siswoyo, 2020).

Busana didefinisikan sebagai salah satu unsur pelengkap dalam suatu pementasan. Busana dapat membantu memperjelas karakter tarian yang dibawakan. Tata Busana pada pementasan berfungsi sebagai bentuk sebuah ekspresi untuk tampil lebih indah dari penampilan sehari-hari. Tata busana dibuat secara khusus, ditata sedemikian rupa, dan dilengkapi dengan asesoris pelengkap sesuai kebutuhan pagelaran (Nathania, 2020).

Busana juga didefinisikan sebagai pembeda karakter satu dengan yang lainnya ketika

dalam melakukan suatu pementasan. Busana akan menandakan tokoh karakter yang berbeda-beda dan latar belakangnya. Dengan adanya busana, maka penonton akan dapat membedakan karakter dan tokoh yang diperankannya yang menjadi ciri khas dari tokoh tersebut. Untuk mengetahui perbedaan karakter tokoh melalui penampilan busana dapat dilihat dari model, bentuk, warna, motif, dan garis yang diciptakan (Mariati, 2020). Dalam tata busana untuk anak usia dini seyogyanya disesuaikan dengan tema dan karakteristik perkembangan anak agar busana tidak mempersulit ruang gerak anak.

## 15.6 Musik

Musik berasal dari kata *Musikos* dalam bahasa Yunani, dari kata itu kemudian lahir kata musik (Andaryani, 2019). *Musikos* merupakan dewa keindahan penguasa seni dan pengetahuan. Musik dan tari adalah seni yang saling berkaitan dan mempunyai hubungan dimensi ruang dan waktu (Takari, dkk., 2016). Sedangkan Sumardjo (Wiflihani, 2016) menyatakan, musik dan tari adalah media untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib. Musik untuk tari anak usia dini seyogyanya musik dengan ketuk irama dinamis dan memberikan ketukan tempo anak agar mendukung gerak anak melalui tempo dan dinamika musik pengiring tarinya.

## 15.7 Komposisi

Komposisi adalah tatanan atau pembentukan menjadi suatu wujud yang memiliki tujuan mengembangkan aspek waktu, ruang, dan energi (Asrini & Utina, 2007). Komposisi merupakan pembuktian dari tercapainya bentuk (Smith, 1985:6). Sedangkan Hadi (1996:12-13) mengartikan komposisi adalah penataan koreografi/ analisis bentuk. Pembuatan komposisi memiliki arti penataan gerakan-gerakan yang terhubung dan menjadi satu kesatuan bentuk (Leonaldy, 2015). Komposisi tari atau dikenal juga koreografi merupakan aspek penting dalam seni khususnya dalam tari kelompok. Komposisi tari tersebut yang membuat suatu tarian terasa lebih hidup. membuat atau merancang struktur maupun alur, sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan biasa disebut dengan komposisi tari. Proses kreatif dalam membuat sebuah komposisi tari terdiri dari tahap-tahap, sebagai berikut, Mengkhayalkan atau membayangkan, Merasakan, Menghayati, Mewujudkan, Memberi bentuk

Pengertian konsep komposisi tari hanya diartikan sebagai pembentukan atau

penyusunan gerak-gerak tari saja. Namun, seiring berjalannya waktu, ada berbagai elemen yang tercakup dalam komposisi tari. 1. Gerak Kegiatan gerakan kreatif dapat melatih anak dalam menggerakkan kaki dan tubuh mereka ikuti irama yang diciptakan dengan tangan, melatih anak-anak bertepuk tangan ikuti irama. Ataupun menggunakan lagu tradisional untuk berlatih bertepuk tangan ikuti irama yang berbeda. 2. Unsur Waktu dalam unsur waktu juga menentukan dalam membangun suatu gerakan tari. Dalam unsur waktu terdapat dua faktor yang penting yaitu ritme dan tempo. Ritme dalam gerak tari menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak, ritme lebih mengarah pada ukuran cepat atau lambatnya gerakan yang dilakukan. Komposisi tari anak usia dini seyogyanya menggunakan pendekatan geometri dalam membuat komposisi tari, agar anak melalui seni tari dapat mendapatkan ilmu pengetahuan baru dan konsep baru memahami pola pola matematik.

### 15.9 Pola Lantai

Desain lantai merupakan pola yang dilalui oleh gerakan komposisi di lantai ruang tari (La Meri; Soedarsono, 1989:19). Pola lantai adalah garis yang dilalui oleh seorang penari untuk berpindah tempat (Indrawati, 2021). Pola lantai dalam tari (Daryono, 2010; Indrawati, 2021) terdiri dari pola horizontal berarti membentuk garis lurus menyamping, vertikal berarti membentuk garis lurus ke depan dan belakang, diagonal berarti membentuk garis sudut ke kanan/ kiri, melingkar berarti membentuk lingkaran. Pola lantai merupakan titik dan garis yang ditempati dan dilewati penari sehinggamembangun formasi dua dimensi (Dibia, dkk., 2006:168). Pola lantai dalam tari anak usia dini seyogyanya pola lantai sebagai transisi dari motif gerak satu ke motif gerak selanjutnya agar anak dapat menghafal dan memahami antar motif gerak tarinya.

### 15.10 Tata Rias

Tata rias tidak bisa dipisahkan dengan seni tari. Tata rias memiliki fungsi untuk mempertegas karakter dalam gerakan tari (Efendi & Nurullita, 2019). Penggunaan tata rias harus tepat, apabila tidak tepat maka akan terjadi ketidakselarasan dalam tarian yang dibawakan (Sari & Singke, 2016). Riasan wajah memiliki fungsi untuk mempertegas peran tokoh dalam cerita (Fitriah & Lutfianti, 2014). Tata rias wajah adalah ilmu yang mempelajari tentang seni merias wajah yang bertujuan menampilkan aura kecantikan dari dalam diri

menggunakan *make up* yang menutupi kekurangan yang ada pada kulit wajah (Herlambang & Maspiyah, 2016). Tata rias dalam tari anak usia dini seyogyanya rias sesuai dengan tema tari yang diangkat dan hendaknya rias tari menyesuaikan dengan karakteristik dari tari yang diangkat serta rias dapat memberikan gambaran riil terhadap tema tari yang di sajikan.

### 15.11 Rangkuman

Tata teknik pentas merupakan cara menata panggung atau tempat dilakukan pentas pertunjukan tari tersebut , dalam desai panggung terbagi menjadi 2 yaitu presenium dan 2.Arena, setelah perencanaan panggung maka perlu di rencanakan desain pentas yang di dahului dengan tema,judul,desain gerak,kostum,pola lantai,tatarias, komposisi,pola lantai untuk mempersiapkan konsep desain tersebut.

### 15.12 Tes Formatif

1. Ada berapa desian panggung pokok dalam konsep pertunjukan tari ?
  - A. 1 konsep
  - B. 2 konsep
  - C. 3 konsep
  - D. 4 konsep
  
2. Orang yang membuat desain tata teknis pentas di sebut?
  - A. Koreografer
  - B. Komposer
  - C. kreator
  - D. kolektor
  
3. bagaimana sebaiknya busana tari uantu anak usia dini

- A. gembira
  - B. sesuai dengan judul
  - C. sesuai dengan tema dan karakteristik perkembangan anak
  - D. bagus dan baru
4. pokok – pokok desain tata teknik pentas yang harus ada , *kecuali*.....
- A. desain panggung
  - B. tema
  - C. busana
  - D. kamera
5. musik yang baik untuk iringan tari adalah
- A. musik konser
  - B. musik pelan
  - C. musik cepat
  - D. musik yang bertempo dinamis

Kunci jawaban:

- 1. B
- 2. C
- 3. C
- 4. D
- 5. D

### 15.13 Daftar Pustaka

- Andaryani, E. T. (2019). Pengaruh Musik sebagai Moodbooster Mahasiswa. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(2), 109-115.
- Astini, S. M. (2001). Makna dalam Busana Dramatari Arja di Bali (Meaning in the Arja Dance Drama Costume in Bali). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(2).
- Astini, S. M., & Utina, U. T. (2007). Tari Pendet sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)(Pendet Dance as Welcome Dance Coreography Research). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(2).
- Atikoh, A., & Cahyono, A. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa Di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 66-74.
- Aulina, C. N. (2015). Pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 59-69.
- Bandem, I Made. 1983. Esiklopedi Tari Bali. ASTI Denpasar.
- Cawidu, H. 1991. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Christianti, M. (2007). Anak dan Bermain. *Jurnal Club Prodi PGTK UNY*, 1, 3-4.
- Dibia, dkk. 2016. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Efendi, Y. K., & Nurullita, H. (2019). Perancangan Buku Kostum dan Tata Rias Gandrung Banyuwangi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 107-116.
- Fitriah S, Lutfiati D. (2014). Peningkatan Kompetensi Merias Wajah Panggung Melalui Pelatihan Merias Wajah Panggung pada Penari di Sanggar Medang Taruna Budaya Kecamatan Taman Sidoarjo, e- Journal Pendidikan Tata Rias Jurusan PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya 03(01): 277-283.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili

Harimawan, RMA. 1988. Diktat Dramaturgi. Bandung: Rosda (hal.134-145).

Herlambang DAPS, Maspiyah. (2016). Peningkatan Keterampilan Tata Rias Tari Gandrung Melalui Pelatihan di SMAN 2 Tanggul Kabupaten Jember, e- Journal Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya 05(03): 1-9

Idtesis.Com. 2015. *Pengertian Konsep Menurut para-para Ahli*. (<https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>)

Indrawati, A. 2021. Harmonisasi Gestur dalam Pembelajaran Pola Lantai Gerak Tari melalui Teknik Tutor Sebaya. *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora*, 5(2), 93-98.

Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1), 9-15.

Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu pada Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 7-16.

Leonaldy, L., Ismunandar, I., & Fretisari, I. (2015). *Motif Dayak* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).

Mariati, P. (2020). Kreativitas Guru Paud Dalam Penciptaan Gerak dan Lagu Tematik Untuk Anak Usia Dini. *Education And Human Development Journal (EHDJ)*, 5(2), 91-98.

Mashar, R. A. (2011). Play Therapy Dalam Kelompok Guna Meningkatkan Emosi Positif Anak Usia Dini. In *Makalah diisampaikan dalam Seminar dan Workshop Internasional di Universitas*.

Matien, N. N., & Putra, B. H. (2018). Kajian Koreografi Tari Lembu Sena di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 42-48.

Nathania, I. (2020). Perkembangan Tata Busana Tari Persembahan Di Kota Batam. *Jurnal Seni*

*Tari*, 9(1), 19-24

- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan kreativitas anak melalui bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 16(1), 19-27.
- Raharja, B. (2019). Musik Iringan Drama Tari Pengembaraan Panji Inukertapati Bermisi Perdamaian dan Toleransi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 20(1), 13-23.
- Rohmah, N. (2016). Bermain dan pemanfaatannya dalam perkembangan anak usia dini. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- Sari YK, Singke J. (2016). Pelatihan Tata Rias Panggung Tari Remo pada Peserta Didik Sanggar Murwita Mojokerto, e- Journal Pendidikan Tata Rias Jurusan PKK, Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya 05(01): 29-38.
- Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: LKALASTI.
- Soedarsono. 1989. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi S Tari*. Yogyakarta: Lagaligo
- Soedarsono. M. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Gadjadara: University Press.
- Takari, M., Yusliyar, Y. R. F., Darwis, R. H., Lubis, S., & Prince, U. (2016). Karya Musik Dalam Konteks Seni Pertunjukan. *Sumatra Utara: University of Sumatera Utara*.
- Widhianawati, N. (2011). Pengaruh pembelajaran gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2, 220-228.
- Wiflihani, W. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Anthropos: Jurnal*

*Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(1), 101-107.

Zannah, I., Supadmi, T., & Ramdiana, R. (2018). Kajian koreografi tari tradisi blang karya m. riza. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 3(2).

Vanagosi, K. (2016). Konsep Gerak Dasar Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1, 72-79.

## **Bab 16. UAS**

Kerjakan secara individu

1. Amati tari yang ada di suatu TK, buatlah laporan hasil pengamatan tentang nama tari, gerak tari, sejarah (jika ada), komposisi, pola lantai, musik, dan apakah tari tersebut sudah sesuai dengan karakteristik anak.

## Daftar Pustaka

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: antara etika, moral dan estetika. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal>
- Ajim, Nanang. 2016. Tata pentas Pertunjukkan tari. Diakses pada 16 Desember 2021 18.WIB melalui <https://www.mikirbae.com/2016/03/tata-pentas-pertunjukkan-tari.html>
- Andaryani, E. T. (2019). Pengaruh Musik sebagai Moodbooster Mahasiswa. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 1(2), 109-115.
- Anhusadar, L. (2016) Kreativitas tari pada anak usia dini. *Jurnal shatut tarbiyah*, Vol. 22 No. 1
- Astini, S. M. (2001). Makna dalam Busana Dramatari Arja di Bali (Meaning in the Arja Dance Drama Costume in Bali). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(2).
- Astini, S. M., & Utina, U. T. (2007). Tari Pendet sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)(Pendet Dance as Welcome Dance Coreography Research). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(2).
- Atikoh, A., & Cahyono, A. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa Di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 66-74.
- Aulina, C. N. (2015). Pengaruh bermain peran terhadap kemampuan sosial anak usia dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 59-69.
- Bandem, I Made. 1983. Esiklopedi Tari Bali. ASTI Denpasar.
- Cahyono, Agus. (2004) Materi dan Pembelajaran Kertakes. Jakarta: Universitas Terbuka
- Cawidu, H. 1991. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Christianti, M. (2007). Anak dan Bermain. *Jurnal Club Prodi PGTK UNY*, 1, 3-4.
- Dafa, G. (2021).Tata Panggung. Diakses melalui <https://rumussoal.com/tata-panggung/> Pada tanggal 13 Desember 2021 Pukul 13.47.

Darwita, (2001). \_\_\_\_\_ . Dikases melalui <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/3228/05.3%20bab%203.pdf?sequence=7&isAllowed=y> pada 16 desember 2021

Desfiarni, D., Toruan, J. L., & Marzam, M. (2009). Bahan Ajar Seni Budaya. Universitas Negeri Padang, Panitia sertifikasi Guru.

Dibia, dkk. 2016. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Efendi, Y. K., & Nurullita, H. (2019). Perancangan Buku Kostum dan Tata Rias Gandrung Banyuwangi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 107-116.

Elvandari, E. (2018) Desain Atas (air design) dalam dimensi estetik pertunjukan karya tari. *Jurnal Pendidikan Seni dan seni*

Fitriah S, Lutfiati D. (2014). Peningkatan Kompetensi Merias Wajah Panggung Melalui Pelatihan Merias Wajah Panggung pada Penari di Sanggar Medang Taruna Budaya Kecamatan Taman Sidoarjo, e- Journal Pendidikan Tata Rias Jurusan PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya 03(01): 277-283.

Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili

Hamprey, Doris, 1993. *Seni Menata Tari*. Jakarta: DKJ

Hanapi, N. (2017). Nilai budaya komunitas bajo dalam meningkatkan motivasi belajar life skill. *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2(1).

Harimawan, RMA. 1988. *Diktat Dramaturgi*. Bandung: Rosda (hal.134-145).

Herawati, I. S. I. (1997). Pendidikan Kesenian. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Guru Sekolah Dasar.

Herlambang DAPS, Maspiyah. (2016). Peningkatan Keterampilan Tata Rias Tari Gandrung Melalui Pelatihan di SMAN 2 Tanggul Kabupaten Jember, e- Journal Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya 05(03): 1-9

- Hidayat, R. (2006). "Seni Tari (Pengetahuan Teori dan Praktek Seni Tari Bagi Guru). Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Idtesis.Com. 2015. *Pengertian Konsep Menurut para-para Ahli*. (<https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>)
- Indrawati, A. 2021. Harmonisasi Gestur dalam Pembelajaran Pola Lantai Gerak Tari melalui Teknik Tutor Sebaya. *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora*, 5(2), 93-98.
- Jacqueline, S. (1985) *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta:
- Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(1), 9-15.
- Kesehatan Rekreasi*, 1, 72-79.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu pada Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 7-16.
- La Mery. (1965). *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetta: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc.
- Laban, R. (1976) *Modern Educational Dance (ed 3) (Revised by Ulman)*. London: Macdonald and Evans
- Laban, Rudolf. (1975) *Modern Educational Dance*. London: MacDonald and Evans.
- Laksana, D. N. L., Awe, E. Y., Sugiani, K. A., Ita, E., Rawa, N. R., & Noge, M. D. (2021). *Desain pembelajaran berbasis budaya*. Penerbit NEM.
- Leonaldy, L., Ismunandar, I., & Fretisari, I. (2015). *Motif Dayak* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).

- Margareth, H. (1970). Education Through Dance". The Dance Experience Readings in Dance Appreciation. Ed Myron Howard Nadel and Constance Gwen Nadel. Preacer Publishers.
- Mariati, P. (2020). Kreativitas Guru Paud Dalam Penciptaan Gerak dan Lagu Tematik Untuk Anak Usia Dini. *Education And Human Development Journal (EHDJ)*, 5(2), 91-98.
- Mashar, R. A. (2011). Play Therapy Dalam Kelompok Guna Meningkatkan Emosi Positif Anak Usia Dini. In *Makalah diisampaikan dalam Seminar dan Workshop Internasional di Universitas*.
- Matien, N. N., & Putra, B. H. (2018). Kajian Koreografi Tari Lembu Sena di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 42-48.
- Mulyani, N. (2016). Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini. Gava media.
- Mulyani, N. (2017). Pengembangan Seni Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musa, L. A. D., & Hasis, P. K. (2020). Pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini. Penerbit Adab.
- Muslim, A. (2017). Integrasi estetika dalam pembelajaran. *Jurnal Program Studi PGMI*, 4(1).
- Nathania, I. (2020). Perkembangan Tata Busana Tari Persembahan Di Kota Batam. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 19-24
- Nurhajarini, D. R., & Suyami. (1999). Kajian mitos dan nilai budaya dalam tantu panggelaran. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Padmodarmaya. 1987. *Tata dan Teknik Pentas untuk SMK*. Jakarta: Depdikbud (hal 79- 105).
- Palupi, W. (2013). Permainan anak sebagai ide kreatif perancangan karya tari anak usia dini. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 28(1).
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Maharani, Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). Korelasi kebudayaan & pendidikan : membangun pendidikan berbasis budaya lokal (B. A. Simanjuntak (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Piaget, J., Inhelder, B. (2016) Psikologi anak : the psychology of the child. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Prasetya, J. T. (1998). Ilmu budaya dasar. PT Rineka Cipta.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1).
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan kreativitas anak melalui bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 16(1), 19-27.
- Rachmi, Tetty, dkk. (2008). Keterampilan Musik dan Tari. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Raharja, B. (2019). Musik Iringan Drama Tari Pengembaraan Panji Inukertapati Bermisi Perdamaian dan Toleransi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 20(1), 13-23.
- Ratih, E. (2001). Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan. *Harmoni*, 2 No.2.
- Robby Hidayat. (n.d.). Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan. Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Rohmah, N. (2016). Bermain dan pemanfaatannya dalam perkembangan anak usia dini. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- Sari YK, Singke J. (2016). Pelatihan Tata Rias Panggung Tari Remo pada Peserta Didik Sanggar Murwita Mojokerto, e- Journal Pendidikan Tata Rias Jurusan PKK, Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya 05(01): 29-38.
- Setiawan, A. (2014) Strategi pembelajaran tari AUD. *Jurnal Pedagogi*, Vol. 1 no. 1
- Smith, J. (1985). *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta:
- Soedarsono, RM. (1972). *Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Seni Drama Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soedarsono. 1989. *Elemen-Elemen Dasar KomposisiS Tari*. Yogyakarta:Lagaligo

- Soedarsono. M. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Gadjadarmas: University Pres.
- Sudarsono. (1986) *Elemen – elemen komposisi tari*, Yogyakarta; ISI YK
- Sugimo. (2018). Kajian estetika wahyu makutharama pakem mangkunegaran. *Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional*, 1(1).
- Sumandyo, H. (2012). Koreografi bentuk, teknik, isi (C. Media (ed.)).
- Sunarto. (2017). Estetika dalam konteks pendidikan seni. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(2).
- Sutardi, T. (2007). Antropologi : mengungkap keberagaman budaya untuk kelas xi sekolah menengah atas/madrasah aliyah program bahasa. PT Setia Purna Inves.
- Sutini, A. (2007). Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. Neliti.
- Sutini, A. (2012) Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*
- Syafrudin, S. (2016). \_\_\_\_\_. Diakses melalui [http://eprints.undip.ac.id/49740/2/SYAFRUDHIN\\_SIDIQ\\_21020112130044\\_BAB\\_II.pdf](http://eprints.undip.ac.id/49740/2/SYAFRUDHIN_SIDIQ_21020112130044_BAB_II.pdf) pada tanggal 16 Desember 2021
- Syariffuddin, D. (2017). Nilai budaya batik tasik parahiyan sebagai daya tarik wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2).
- Takari, M., Yusliyar, Y. R. F., Darwis, R. H., Lubis, S., & Prince, U. (2016). Karya Musik Dalam Konteks Seni Pertunjukan. *Sumatra Utara: University of Sumatera Utara*.
- Titisantoso, M. P., Indriyanto, & Utina, U. T. (2020). Estetika gerak tari dadi ronggeng banyumasan. *Imaji*, 18(1).
- Tjahjono. 1987. *Tata Teknik Pentas untuk SMKI*. Yogyakarta: SMKI (hal.33- 41).
- Tri Wulandari, R. (2015). Pengetahuan Koreografi untuk Anak usia Dini. UNM.
- Vanagosi, K. (2016). Konsep Gerak Dasar Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*

- Wahyuningtyas, D. P. (2020) Pembelajaran Tari dalam Kurikulum PAUD. Malang: Spasi Media
- Wati, Y. S. (2021). Implementasi merdeka belajar di paud. Penerbit Gava Media.
- Widhianawati, N. (2011). Pengaruh pembelajaran gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 2*, 220-228.
- Wiflihani, W. (2016). Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), 2(1)*, 101-107.
- Wulandari, R.T. (2013). *Pengetahuan koreografi untuk anak usia dini*. Malang: Penerbit Universitas Malang.
- Wulandari, T.R., (2015). Pengetahuan koreografi untuk anak usia dini. Malang: Universitas malang
- Y. Sumandiyo, H. (2003) Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: Manthili
- Yeniningsih, T. K. (2018). Pendidikan seni tari : buku mahasiswa. Syiah Kuala University Press.
- Zannah, I., Supadmi, T., & Ramdiana, R. (2018). Kajian koreografi tari tradisi blang karya m. riza. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik, 3(2)*.

## **Glosarium**

Komposer: Pencipta Komposisi

Komposisi: Merancang struktur maupun alur, sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan.

Koreografi: seni atau praktik merancang urutan gerakan tubuh fisik maupun penggambarannya secara otentik. Di mana gerak, bentuk, atau keduanya ditentukan.

Pola Lantai: merupakan garis yang dilalui oleh penari saat melakukan gerakan tari.

Setting: Dekorasi atau hiasan dalam suatu karya tari

Tata Busana: segala sandang dan perlengkapan yang dikenakan oleh penari saat di atas panggung

Tata Rias: usaha seseorang untuk mempercantik diri, khususnya pada bagian wajah.

## Indeks

- Chorea berasal dari bahasa?, 38
- Compose artinya adalah ?, 38
- CPMK**, 1, 9, 17, 27, 35, 42, 50, 57, 63, 69, 77, 84, 90
- Desain dramatik, 37, 63, 65, 66, 105
- Desain gerak, 36, 38, 63, 66, 105
- Desain kelompok, 37, 38, 63, 66, 105
- Desain kelompok artinya adalah desain komposisi yang dilakukan oleh penari minimal dua orang atau lebih. Diantara dua penari atau lebih itu harus memiliki hubungan timbal balik., 38
- Desain musik, 38, 63, 66, 84, 105
- Desain Musik, vii, 37, 65, 77, 84
- dibawah ini merupakan komposisi tari kecuali?, 38
- Dinamika, 37, 63, 65, 66, 105
- Dinamika merupakan kekuatan, kualitas, desakan yang menyebabkan gerak tari menjadi lebih hidup, menarik, dan dapat merangsang emosi penikmarnya. Dinamika dapat diatur secara mekanis sehingga memberikan efek-efek kekuatan dalam menghasilkan gerak., 37
- dramatik, 27, 37, 38, 39, 73, 85, 104
- Dramatik, 38, 65, 66
- elemen dasar komposisi tari salah satunya adalah pola lantai yaitu?, 39
- garis-garis yang dilalui penari, 47, 67
- Ingris, 35, 38
- iringan, vi, 37, 39, 46, 47, 52, 58, 60, 65, 67, 77, 78, 81, 84, 85, 95
- klimaks suatu cerita, 7, 15, 25, 27, 33, 40, 47, 48, 67, 99
- Komposisi, 102
- Komposisi seni tari, vi, 36
- Konsep koreografi, vi, 35
- kostum, vi, 38, 42, 44, 46, 47, 52, 79, 80, 82, 86, 87, 88, 90, 95, 105
- Mahasiswa mampu memahami konsep koreografi dan komposisi seni tari, 35
- materi baku tari, 47, 67
- memainkan, 38
- meminta, 38
- menata, 36, 63, 90, 95, 105
- mengambil, 3, 5, 79, 87, 88
- menggerakkan, 17, 21, 22, 38, 59, 94

Pengaturan emosional dari sebuah komposisi disebut desain?, 38

Pengertian, 93, 97

Pola lantai, 38, 42, 43, 46, 52, 64, 66, 67, 73, 74, 75, 94, 102, 104

Pola Lantai, vii, viii, 37, 52, 63, 64, 69, 72, 94, 97, 101

Prancis, 38

properti, 39, 47

Rangkuman, v, vi, vii, viii, 4, 12, 21, 30, 38, 46, 54, 60, 66, 73, 81, 87, 95

Daftar Pustaka, v, vi, 14, 24, 32, 39, 47

ruangan dari suatu tarian, 47, 67

Seting, 38, 47

Sumandyo, H. (2012). *Koreografi bentuk, teknik, isi* (C. Media (ed.)). Tri Wulandari, R. (2015). *Pengetahuan Koreografi untuk Anak usia Dini*. UNM. Wantoro, H. (2018). Efektivitas dan Motivasi Pembelajaran Koreografi bagi Mahasiswa PG PAUD. *Imaji*, 16, No 2., 7, 15, 25, 33, 40, 48, 99

Tata rias, 38, 79, 80, 83, 94

Tes Formatif, vi, vii, viii, 31, 38, 46, 54, 60, 66, 74, 81, 88, 95

Tri Wulandari, R. (2015). *Pengetahuan Koreografi untuk Anak usia Dini*. UNM., 8, 16, 26, 33, 40, 49, 100

Vietnam, 38

Wantoro, H. (2018). Efektivitas dan Motivasi Pembelajaran Koreografi bagi Mahasiswa PG PAUD. *Imaji*, 16, No 2., 8, 16, 26, 33, 40, 49, 100

Yunani, 1, 35, 38, 93, 103

## Tes Formatif Estetika Gerak Dasar

### Pertemuan 1

1. "Pencerapan panca indra sebagai kepekaan seorang seniman rupa dalam melihat dan menangkap obyek sebagai sebuah bentuk keindahan yang diungkapkan melalui karya seni", pernyataan tersebut merupakan pengertian dari...
  - A. Seni
  - B. Estetika
  - C. Etika
  - D. Apresiasi
  - E. Persepsi
  
2. "Keindahan yang *absolute* pemberian dari sang pencipta", keindahan tersebut merupakan keindahan...
  - A. Alam
  - B. Indrawi
  - C. *Aqliyah*
  - D. Ruhaniyah
  - E. Transedental
  
3. "Usaha mengambil fokus suatu objek keindahan menjadi objektif", pernyataan tersebut merupakan pengertian dari...
  - A. Eksplorasi
  - B. Apresiasi
  - C. Objektivasi
  - D. visualisasi

E. Observasi

4. Kegiatan mengamati suatu objek dengan mencoba untuk menghayati gejala bentuk atau peristiwa objek (objek alam ataupun seni) dapat memunculkan...

A. Ekspresi

B. Refleksi

C. Interpretasi

D. Objektif

E. Subjektif

5. “Sebuah keindahan sebagai sifat dasar yang melekat pada objek, terlepas dari pengamatan, sifat indah yang terletak pada suatu objek tidak dapat diubah, keindahan terletak pada objek estetis”, hal tersebut merupakan pengertian dari keindahan...

A. Alamiah

B. Subjektif

C. Mutlak

D. Objektif

E. Natural

**Kunci Jawaban:**

1. B

2. A

3. C

4. B

5. D

Pertemuan 2

1. “Keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar”, hal tersebut merupakan pengertian dari..

- A. Kesenian
- B. Karya seni
- C. Kebudayaan
- D. Aturan
- E. Adat istiadat

2. Perhatikan ciri-ciri berikut!

- 1) Bersifat abstrak
- 2) Di dalam pikiran manusia
- 3) Bersifat konkrit
- 4) Berupa aktivitas

Yang termasuk ciri dari wujud pertama budaya adalah...

- A. 1,2
- B. 1,4
- C. 2,3
- D. 1,4
- E. 2,4

3. Pedoman tertinggi yang mengatur tingkah laku masyarakat adalah ...

- A. sistem sosial
- B. hukum adat

- C. sistem nilai budaya
  - D. aturan masyarakat
  - E. kesepakatan masyarakat
4. "Ide yang ada dipikiran manusia, sehingga tidak dapat terlihat", hal tersebut merupakan pengertian dari...
- A. Cipta
  - B. Rasa
  - C. Karsa
  - D. Gagasan
  - E. Pandangan
5. Belajar tentang budaya dengan menempatkan budaya sebagai bidang ilmu, menempatkan budaya sebagai metode untuk dipelajari bidang ilmu, dan menempatkan budaya sebagai wujud pencapaian pemahaman atau pemaknaan", pernyataan tersebut merupakan bentuk dari...
- A. Tujuan budaya
  - B. Fungsi budaya
  - C. Hasil budaya
  - D. Peran budaya
  - E. Manfaat budaya

Kunci Jawaban:

- 1. C
- 2. A
- 3. C

4. A

5. D

### Pertemuan 3

1. "Segala perbuatan manusia yang muncul dari perasaan dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa manusia", hal tersebut merupakan pengertian dari...

A. Seni

B. Budaya

C. Estetika

D. Karya

E. Kreativitas

2. Perhatikan hal berikut!

1) Seni musik

2) Seni sastra

3) Seni tari

4) Seni grafis

Berikut yang termasuk dari 4 bidang utama yang terdapat pada pembelajaran adalah...

A. 1,2

B. 1,3

C. 1,4

D. 2,3

E. 2,4

3. "Konsep pendidikan seni yang mengutamakan kebebasan berekspresi untuk memberikan kesempatan pada anak dalam mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri anak", merupakan konsep pendidikan seni...

A. Gerakan reform

B. Apresiasi

C. Pembentukan konsep

D. Pertumbuhan mental

E. Pertumbuhan kreativitas

4. "Kegiatan meniru alam dan setiap hasil seni merupakan tiruan dari bentuk alam", hal tersebut merupakan konsep seni sebagai...

A. Apresiasi

B. Hiburan

C. Imitasi

D. Keindahan

E. Konsep

5. "Seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara", merupakan peran pendidikan seni yang bersifat...

A. Individualistis

B. Mutidimensional

C. Multikultural

D. Universal

E. Multilingual

#### Kunci jawaban

1. A
2. B
3. A
4. C
5. E

#### Pertemuan 4

1. konsep seni merupakan proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan, kecuali ?
  - A. terampil
  - B. kreatif
  - C. kepekaaan indra
  - D. kepekaan hati dan pikir
  - E. Kepekaan jiwa
2. fungsi seni yang digunakan dalam upacara merupakan fungsi?
  - A. Fungsi religi
  - B. Fungsi komunikasi
  - C. Fungsi rekreasi
  - D. Fungsi pertunjukan
  - E. Fungsi pendidikan
3. Seni tari yang digunakan untuk memeriahkan suasana pesta merupakan fungsi seni?

- A. Fungsi pendidikan
  - B. Fungsi hiburan
  - C. Fungsi pertunjukan
  - D. Fungsi religi
  - E. Fungsi komunikasi
4. Konsep fungsi seni untuk anak PAUD, kecuali ?
- A. Media ekspresi
  - B. Komunikasi
  - C. Media bermain
  - D. Bakat seni
  - E. Hiburan
5. Fungsi seni untuk anak usia dini yang dapat mengungkapkan perasaan jiwanya?
- A. Media ekspresi
  - B. Komunikasi
  - C. Media bermain
  - D. Bakat seni
  - E. Pengalaman estetis

Pertemuan 5

1. Choreia berasal dari bahasa?
- A. Ingris
  - B. Yunani
  - C. Vietnam

- D. Italia
  - E. Prancis
2. Compose artinya adalah ?
- A. Menata
  - B. Mengambil
  - C. meminta
  - D. menggerakkan
  - E. memainkan
3. Di bawah ini merupakan komposisi tari kecuali?
- A. Desain gerak
  - B. Pola lantai
  - C. Desain musik
  - D. Dramatik
  - E. Tata rias
4. Pengaturan emosional dari sebuah komposisi disebut desain?
- A. Seting
  - B. kostum
  - C. properti
  - D. dramatik
  - E. iringan
5. Elemen dasar komposisi tari salah satunya adalah pola lantai yaitu?
- A. materi baku tari

- B. garis-garis yang dilalui penari
- C. iringan
- D. klimaks suatu cerita
- E. ruangan dari suatu tarian

Kunci Jawaban

- 1. B
- 2. A
- 3. E
- 4. D
- 5. B

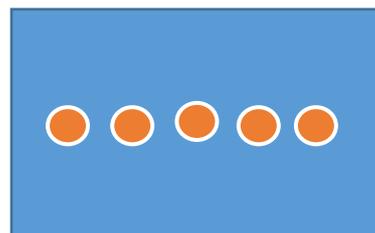
Pertemuan 6

1. Sesuatu yang ditempati maupun dilintasi gerakan penari adalah?

- A. Pola lantai
- B. kostum
- C. seting
- D. rias
- E. gerak

2. Pola lantai ini merupakan pola lantai sebutan ?

- A. Huruf V
- B. Huruf X
- C. Horizontal
- D. Vertikal



- E. Lurus
3. Syarat kostum untuk anak usia diniseperti dibawah ini kecuali?
- A. Bentuk sederhana
  - B. Bahan Ringan
  - C. Sesuai dengan ukuran anak
  - D. Kostum jangan mengganggu gerak
  - E. Warna mencolok
4. Dekorasi dalam pendukung hsil karya tari adalah
- A. Seting
  - B. kostum
  - C. properti
  - D. alat
  - E. iringan
5. sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan tari adalah ?
- A. Tema
  - B. Ringan
  - C. Properti
  - D. Kostum
  - E. Media

Kunci Jawaban

- 1. A
- 2. C

3. E

4. A

5. B

#### Pertemuan 7

1. Guru menunjukkan, mengajarkan, dan menjelaskan apa yang sedang dilakukannya (*showing, doing, and telling*) adalah implementasi dari .....

  - A. Metode bercerita
  - B. Metode bercakap-cakap
  - C. Metode Demonstrasi
  - D. Metode bermain peran
  - E. Pembelajaran tari kreatif

2. Pengenalan tari untuk anak usia dini dikenalkan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu metode bercerita yang bercirikan.....

  - A. Menggerakkan tubuh
  - B. Menjalin komunikasi ringan
  - C. Menampilkan gerakan di depan anak
  - D. Menyampaikan nilai-nilai dalam tari
  - E. Memberikan pujian dan motivasi untuk anak

3. Penekananan tentang pengantar pada gerakan tari sebelum dipraktikkan kepada anak merupakan implementasi metode.....

  - A. Metode bercerita
  - B. Metode bercakap-cakap
  - C. Metode Demonstrasi

- D. Metode bermain peran
  - E. Pembelajaran tari kreatif
4. Karakteristik pembelajaran awal untuk tari anak usia dini yaitu sebagai berikut.....
- A. Menggunakan metode pembelajaran pada umumnya
  - B. Memilih tema tari yang abstrak
  - C. Memakai gerakan yang dinamis dan statis
  - D. Mengajarkan tari mulai dari tarian tradisional
  - E. Diiringi dengan musik yang keras dengan waktu yang panjang
5. Menari dengan kejujuran dan keluwesan oleh anak merupakan hasil dari anak melakukan gerak.....
- A. Gerak manipulasi
  - B. Gerak imitasi
  - C. Gerak meniru
  - D. Gerak Bersahaja
  - E. Gerak ritmis

Kunci jawaban:

- 1. C
- 2. D
- 3. A
- 4. C
- 5. D

Pertemuan 9

- 1. Gerak mengalun, tenang dan lemah gemulai merupakan contoh dari hasil rangsang.....

- A. Rangsang auditif
  - B. Rangsang visual
  - C. Rangsang rabaan
  - D. Rangsag gagasan
  - E. Rangsang lingkungan
2. Tahapan proses pembuatan tari untuk anak usia dini yaitu memiliki ciri khas muncul gerak spontan terkendali adalah.....
- A. Demonstrasi
  - B. Eksplorasi
  - C. Evaluasi
  - D. Improvisasi
  - E. Manipulasi
3. Anak dilatih untuk melakukan gerakan dasar pada kaki dengan melompat, meloncat, gerak meluncur, berjinjit dan sebagainya merupakan kegiatan pengenalan.....
- A. Dasar gerak kepala
  - B. Dasar gerak tubuh
  - C. Dasar gerak kaki
  - D. Dasar gerak tangan
  - E. Dasar gerak leher
4. Koreografer mulai menggabungkan gerakan dengan unsur-unsur yang lain dalam tari sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh merupakan teknik pembuatan gerak tari tahap.....
- A. Eksplorasi
  - B. Composing

- C. Improvisasi
  - D. Evaluasi
  - E. Penyajian karya
5. Munculnya gagasan berdasarkan kapasitas dan kemampuan dari seorang piñata tari sebagai motivator untuk berkarya adalah definisi dari.....
- A. Rangsang auditif
  - B. Rangsang visual
  - C. Rangsang rabaan
  - D. Rangsag gagasan
  - E. Rangsang lingkungan

Kunci Jawaban:

- 1. B
- 2. B
- 3. C
- 4. B
- 5. D

Pertemuan 10

1. Penyusunan tari dengan alur cerita dari datar ke klimaks adalah penggunaan komposisi tari.....
- A. Desain lantai
  - B. Desain atas
  - C. Dramatik
  - D. Dinamik

- E. Desain gerak
2. Pemberian konsep drama pada tari anak usia dini disebut....
- A. Musik
  - B. Pola lantai
  - C. Gerak
  - D. Dinamik
  - E. Dramatik
3. Bentuk pola lantai yang dapat diajarkan untuk anak adalah...
- A. Pola lantai dengan melihat minat anak
  - B. Pola lantai dengan bentuk geometri
  - C. Pola lantai bentuk binatang
  - D. Pola lantai yang abstrak
  - E. Pola lantai bentuk huruf W
4. Yang dimaksud dengan desain atas (*air design*) adalah...
- A. iringan musik untuk tari anak usia dini
  - B. desain yang terlukis pada ruang di atas lantai
  - C. pola lantai pada tari anak usia dini
  - D. pemberian konsep drama pada tari
  - E. dinamika pada koreografi tari anak usia dini
5. Gerak tari putri biasanya identik dengan gerakan...
- A. halus, lincah, gagah
  - B. halus, lincah, kenes

- C. lincah, halus, gecul
- D. lincah, gagah, gecul
- E. halus, gagah, gecul

Kunci Jawaban:

- 1. C
- 2. E
- 3. B
- 4. B
- 5. B

Pertemuan 11

1. "Tahap ini anak diajak untuk mengamati lingkungan sekitar, tujuannya agar anak mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap suatu objek yang kemudian dijadikan sebagai ide atau gagasan untuk menciptakan tari sederhana", salah satu tahapan koreografi anak usia dini tersebut merupakan....
  - A. Evaluasi
  - B. Eksplorasi
  - C. Composing
  - D. Improvisasi
  - E. Penyajian karya
2. "Tahap ini anak diajak untuk mencari gerakan sesuai dengan objek yang diamati, salah satu tahapan koreografi anak usia dini tersebut merupakan....
  - A. Evaluasi
  - B. Eksplorasi

- C. Composing
  - D. Improvisasi
  - E. Penyajian karya
3. Stimulus yang muncul karena objek gambar, warna, wujud, sehingga dapat bereksplorasi berdasarkan pengamatan langsung merupakan rangsangan....
- A. Rangsangan *audience*
  - B. Rangsangan kinestetik
  - C. Rangsangan gagasan/ide
  - D. Rangsangan auditif/ dengar
  - E. Rangsangan visual
4. Perhatikan uraian di bawah ini!
- 1) Menentukan rangsang tari
  - 2) Menentuka gerak tari
  - 3) Menentukan tipe tari
  - 4) Menentukan pola lantai
  - 5) Menentukan cara penyajian tari
- A. 1,2,4
  - B. 1,2,5
  - C. 1,3,5
  - D. 1,3,4
  - E. 2,3,5
5. Pola lantai yang dianjurkan dalam pembuatan koreografi untuk anak usia dini adalah....

- A. Pola lantai variasi
- B. Pola lantai horizontal
- C. Pola lantai vertikal
- D. Pola lantai diagonal
- E. Pola lantai

Kunci Jawaban

- 1. B
- 2. D
- 3. E
- 4. C
- 5. A

Pertemuan 12

- 1. "Musik iringan tari yang cocok untuk gaya yang dipilih, untuk memperkuat suasana, dinamika, ekspresi dan intensitas gerak, pola melodi yang dipergunakan adalah musik....
  - A. Modern
  - B. Sederhana
  - C. Klasik
  - D. Ceria
  - E. Tradisional
- 2. Pada usia berapa anak telah bergerak mengiringi musik dengan gerak lebih mulus, lebih halus dan berirama....
  - A. Usia 2 tahun
  - B. Usia 3 tahun

C. Usia 4 tahun

D. Usia 5 tahun

E. Usia 6 tahun

3. Perhatikan uraian di bawah ini:

- 1) Kostum tari anak bentuknya sederhana
- 2) Kostum tari anak bentuknya mewah
- 3) Kostum dari bahan yang ringan, tidak panas, menyerap keringat
- 4) Variasi kostum usahakan sewajarnya saja
- 5) Kostum tari anak warna-warni

Berdasarkan uraian di atas syarat umum tata busana atau kostum yang digunakan dalam koreografi anak usia dini adalah....

A. 1,2,3

B. 1,2,4

C. 1,3,4

D. 1,3,5

E. 1,4,5

4. Perhatikan uraian di bawah ini:

- 1) Rias wajah sederhana, tetapi mendekati karakter yang ditarikan
- 2) Rias wajah dibuat menarik dan heboh agar ketika menari anak-anak terlihat menarik
- 3) Warna *eye shadow* yang digunakan cenderung cerah, maka memancarkan kesan segar dan ceria.
- 4) Warna *eye shadow* yang digunakan cenderung warna sedikit gelap, agar tidak terlalu mencolok
- 5) Lukisan alis atau garis mata jangan terlalu tebal dan melengkung kebawah, karena akan

terkesan tua.

Dari uraian di atas syarat- syarat tata rias yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam koreografi anak usia dini adalah....

- A. 1,2,3
  - B. 1,2,4
  - C. 1,2,5
  - D. 1,3,4
  - E. 1,3,5
5. Membuat riasan yang disesuaikan dengan imajinasi perias terhadap suatu objek, merupakan jenis tata rias....
- A. Tata rias karakter
  - B. Tata rias *fancy*
  - C. Tata rias korektif
  - D. Tata rias cantik
  - E. Tata rias seni

Kunci Jawaban:

- 1. B
- 2. D
- 3. C
- 4. E
- 5. B

### Pertemuan 13

1. Di Indonesia ada 2 setting panggung yang populer ....
  - E. Luar – dalam
  - F. Depan – belakang
  - G. Samping kanan – samping kiri
  - H. Terbuka - tertutup
  
2. Istilah setting panggung yang penonton melihat dari satu sisi depan saja adalah
  - E. Arena
  - F. Pendopo
  - G. Lapangan
  - H. Prosenium
  
3. Istilah panggung yang penontonya dapat melihat dari berbagai sisi adalah.....
  - E. presenium
  - F. pendopo
  - G. jalan raya
  - H. dapur
  
4. konsep setting panggung yang merupakan kombinasi dari panggung arena dan panggung prosenium sesuai dengan konsep garap karya tari disebut
  - E. setting
  - F. bloking
  - G. tertutup
  - H. campuran atau kombinasi

5. panggung yang merupakan jenis panggung yang terbuka dan tidak memiliki batasan antara penari dan penonton .....

E. arena

F. sentong

G. gasebo

H. paseban

Kunci jawaban:

1. D

2. D

3. B

4. D

5. D

Pertemuan 14

1. Suatu pengetahuan yang mempelajari seluk beluk tentang pementasan di sebut

A. Tata Teknik Pentas

B. Tata panggul

C. Tata busana

D. Tata rias

E. Tata cara

2. **Tata lampu** dalam seni pertunjukan memiliki fungsi utama yaitu

A. Menyinari

B. dekorasi

- C. Lapangan
  - D. Prosenium
  - E. Menari
3. Merupakan suatu kesatuan bunyi-bunyian beserta sarananya yang dipergunakan untuk kebutuhan pertunjukan adalah.....
- A. Tata sanggul
  - B. Tata Rias
  - C. Tata busana
  - D. Tata suara
  - E. Tata bunyi
4. Peralatan elektronika yang bertujuan membantu keberhasilan suatu pementasan terutama penguatan suara agar di terima penonton di sebut...
- A. soundsystem
  - B. Tenda
  - C. Kursi
  - D. sony
  - E. panggung
5. Dibawah ini Ruang lingkup tata teknik pentas meliputi .....kecuali
- A. Tata panggung
  - B. Tata cahaya
  - C. Tata suara
  - D. Tata boga
  - E. Tata tertib

Kunci jawaban:

6. A

7. A

8. D

9. A

10. D

#### Pertemuan 15

1. Ada berapa desain panggung pokok dalam konsep pertunjukan tari ?

A. 1 konsep

B. 2 konsep

C. 3 konsep

D. 4 konsep

E. 5 konsep

2. Orang yang membuat desain tata teknis pentas di sebut?

A. koreografer

B. komposer

C. kreator

D. kolektor

E. koreografi

3. bagaimana sebaiknya busana tari uantu anak usia dini

A. gemebyar

- B. sesuai dengan judul
  - C. sesuai dengan tema dan karekteristik perkembangan anak
  - D. bagus dan baru
  - E. mewah
4. pokok – pokok desain tata teknik pentas yang harus ada , *kecuali*.....
- A. desain panggung
  - B. tema
  - C. busana
  - D. kamera
  - E. handycam
5. musik yang baik untuk iringan tari adalah
- A. musik konser
  - B. musik pelan
  - C. musik cepat
  - D. musik yang bertempo dinamis
  - E. musik lambat

Kunci jawaban:

- 1. B
- 2. C
- 3. C
- 4. D
- 5. D

## Rangkuman

Estetika disebut dengan filsafat keindahan yang berasal dari bahasa Yunani *aisthetika* atau *aesthesis* yang berarti persepsi, penginderaan, pencerapan, pengamatan atau tanggapan (Abadi, 2016). Estetika berarti pencerapan panca indra sebagai kepekaan seorang seniman rupa dalam melihat dan menangkap obyek sebagai sebuah bentuk keindahan yang diungkapkan melalui karya seni. Makna estetika adalah kajian tentang keindahan atau yang indah, citarasa dan seni (Sugimo, 2018). Estetika merupakan konsep yang bersifat subjektif, pada taraf yang mendasar dan secara universal, memiliki perasaan yang sama terhadap apa yang membuat mereka nyaman dan senang ataupun menyakitkan dan tidak nyaman (Abadi, 2016).

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang berarti sebagai bentuk jamak dari konsep *budhi* dan *dhaya* (akal). Manusia adalah pemiliki *budhi* dan *daya*, manusia yang memiliki *budhi* berarti memiliki kemampuan untuk berpikir dan mencipta. Manusia juga memiliki daya *dhaya* yang melekat pada diri manusia yang merupakan kemampuan atau kekuatan. Manusia memiliki cipta mampu mempergunakan dayanya dan juga daya manusia lainnya serta alam sesuai dengan kebutuhannya (Panjaitan et al., 2014). Budaya juga berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Arti lain dari kata budaya dengan kata bahasa inggris *culture* yang dapat diartikan segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Prasetya, 1998).

Seni berasal dari kata *sani* yang artinya jiwa yang luhur atau ketulusan jiwa. Seni juga merupakan *art (artivisial)* yang berarti barang atau karya dari sebuah kegiatan. Seni merupakan hasil ungkapan rasa keindahan, kebahagiaan, kesedihan yang dapat berupa lukisan, gambar dan lain-lain (Musa & Hasis, 2020). Seni adalah kegiatan manusia dalam mengekspresikan pengalaman hidup dan kesadaran artistiknya yang melibatkan kemampuan intuisi, kepekaan indrawi dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas serta keterampilan teknik untuk menciptakan karya yang memiliki fungsi personal atau sosial dengan menggunakan berbagai media (Wati, 2021).

Seni mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah fungsi religi/keagamaan, Seni tari dalam yang berfungsi sebagai fungsi religi adalah seperti upacara serangkaian tindakan yang

dilakukan menuntut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan atau kehidmatan suatu peristiwa. Fungsi yang kedua adalah fungsi komunikasi, Seni tari memberikan peluang kepada anak-anak untuk dapat menyatakan kegembiraan atau perasaan yang dialami melalui bahasa ragawi. Fungsi rekreasi/hiburan, Seni tari digunakan sebagai hiburan digunakan dalam rangka memeriahkan suasana pesta hari perkawinan, khitanan, syukuran, peringatan hari-hari besar nasional, peresmian-peresmian gedung dan lainnya sebagainya. Fungsi seni sebagai pertunjukan Tari yang bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis kepada penonton.

Sedangkan konsep fungsi tari untuk anak PAUD antara lain adalah digunakan untuk fungsi seni sebagai media ekspresi, fungsi seni sebagai media komunikasi, fungsi seni sebagai media bermain, fungsi seni sebagai media kemampuan berfikir, dan fungsi seni sebagai media untuk memperoleh pengalaman-pengalaman estetis.

Koreografi merupakan proses belajar yang mengembangkan keterampilan motor, Irama dan koordinasi, ekspresif, kognitif, emosional, dan sensitif. Menari di sekolah harus menjadi proses yang lebih kompleks daripada sekedar melatih langkah-langkah. Koreografi tidak bisa lepas dari kreativitas. Komposisi adalah pengetahuan yang harus dimengerti oleh koreografer. Istilah komposisi lebih luas dan lebih umum daripada istilah koreografi. Komposisi menuntut pengetahuan, intuisi, dan kepekaan yang tinggi tetapi bukan berarti tidak memerlukan peran akal. Elemen dasar tari yaitu gerak, pola lantai, musik, dramatik, dinamika, desain kelompok.

Pola lantai merupakan sesuatu yang ditempati maupun dilintasi gerakan penari. Pola lantai tidak hanya dilihat secara sekilas melainkan harus disadari terus-menerus tingkat perpindahan penari itu sendiri. Pola lantai pada anak usia dini dianjurkan bahwa dalam pembuatan koreografi harus bervariasi agar tidak merasa bosan dan anak dapat belajar memahami konsep ruang dan posisi. Adapun pola lantai yang biasa digunakan adalah pola lantai horizontal, pola lantai diagonal, pola lantai X, dan pola lantai V.

Kostum merupakan pakaian yang dipakai oleh penari untuk menarikan suatu tari. Hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan busana tari anak usia dini adalah tema. Setting memberikan penguatan agar penonton dapat mudah berimajinasi dalam sesuatu yang disajikan. Musik dan tari tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis

Tari untuk anak usia dini dibuat secara sederhana dengan memperhatikan karakteristik anak berdasarkan usianya dan diajarkan melalui metode yang telah disesuaikan. Metode pembelajaran tari sederhana untuk AUD dibagi menjadi tiga yaitu, metode bercerita, metode bercakap-cakap, dan metode demonstrasi.

Tahapan membuat gerak tari untuk anak usia dini yaitu eksplorasi, composing/forming, evaluasi, performing/penyajian karya. Pembelajaran tari AUD diawali dengan pengenalan gerak dasar seperti gerak dasar tangan, kaki, tubuh, dan kepala. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.

Komposisi tari AUD: 1). Desain gerak, 2). Desain lantai (floor design), 3) Desain atas (air design), 4). Desain musik, 5). Desain dramatik, 6). Dinamika, 7). Desain kelompok.

Seni pada anak usia dini merupakan media sebuah pembelajaran guna peningkatan optimalisasi enam aspek perkembangan. Dalam hal ini tujuan utama seni bukan untuk mencetak anak sebagai seniman. Contoh: Desain pola lantai untuk anak dibuat bentuk geometri dalam rangka mengenalkan bentuk-bentuk seperti lingkaran, persegi, segitiga dan sebagainya.

Koreografi tari anak usia dini dapat menggunakan berbagai komposisi tari dengan disesuaikan oleh psikologi anak dan kesederhanaan untuk mempermudah dalam mengenalkan gerakan tari. Tata teknik pentas merupakan cara menata panggung atau tempat dilakukan pentas pertunjukan tari tersebut, dalam desain panggung terbagi menjadi 2 yaitu presenium dan 2.Arena, setelah perencanaan panggung maka perlu di rencanakan desain pentas yang di dahului dengan tema,judul,desain gerak,kostum,pola lantai,tatarias, komposisi,pola lantai untuk mempersiapkan konsep desain tersebut.



Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Republik Indonesia